



UNIVERSITAS PERTAHANAN INDONESIA

**ANALISIS PERAN KEARIFAN LOKAL DI DALAM PENGURANGAN
RISIKO BENCANA SEBAGAI BENTUK KETANGGUHAN
MASYARAKAT**

**(STUDI KASUS DESA MUNCAR, KECAMATAN GEMAWANG,
KABUPATEN TEMANGGUNG)**

TESIS

**MUHAMMAD IMAM ZULFIKAR
1 2010 02 03 013**

**SEKOLAH KAJIAN PERTAHANAN DAN STRATEGIS
PROGRAM STUDI MANAJEMEN BENCANA UNTUK KEAMANAN
NASIONAL**

**JAKARTA
APRIL 2012**



UNIVERSITAS PERTAHANAN INDONESIA

**ANALISIS PERAN KEARIFAN LOKAL DI DALAM PENGURANGAN
RISIKO BENCANA SEBAGAI BENTUK KETANGGUHAN
MASYARAKAT**

**(STUDI KASUS DESA MUNCAR, KECAMATAN GEMAWANG,
KABUPATEN TEMANGGUNG)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister dalam Ilmu Pertahanan

**MUHAMMAD IMAM ZULFIKAR
1 2010 02 03 013**

**SEKOLAH KAJIAN PERTAHANAN DAN STRATEGIS
PROGRAM STUDI MANAJEMEN BENCANA UNTUK KEAMANAN
NASIONAL**

**JAKARTA
APRIL 2012**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat frasa, kalimat, paragraph, atau bab dari buku yang pernah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, April 2012

Muhammad Imam Zulfikar

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Muhammad Imam Zulfikar
NPM : 01 2010 02 03 013
Program Studi : Manajemen Bencana Untuk Keamanan Nasional
Judul Tesis : Analisis Peran Kearifan Lokal Di Dalam Pengurangan Risiko Bencana Sebagai Bentuk Ketangguhan Masyarakat (Studi Kasus Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Pertahanan pada Program Studi Disaster Management For National Security, Sekolah Kajian Pertahanan Dan Strategi, Universitas Pertahanan Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Syamsul Maarif, M.Si ()

Pembimbing : Dr. Phil. Lily Tjahjandari ()

Penguji : Dr. Syarifudin Tippe, M.Si ()

Penguji : Ir.Sugeng Triutomo, DESS ()

Penguji : Kol.Ckm.dr.Ben Yura Rimba, MARS ()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : April 2012

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Terapan Pertahanan Universitas Pertahanan Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Syamsul Maarif, M.si, Dr. Sugimin Pranoto, M.Eng dan Dr. Phil. Lily Tjahjandari selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Bapak Camat Gemawang, Ketua Komunitas Masyarakat Sadar Bencana, Kepala desa, Carik, Tokoh Masyarakat serta seluruh masyarakat Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung sebagai pihak yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
3. Orang tua saya Bapak M.Jusuf, Ibu Masruchatun dan Ibu Nurul Faizah, Istri saya Nelly Nailufar, A.md, buah hati saya Nashwa Firly Firdausi dan Muhammad Hafizh Firly Haidar, adik kandung saya Muhammad Dian Pangnanggro serta seluruh keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; serta
4. Teman-teman Manajemen Bencana Cohort 1 dan Sahabat saya seluruhnya yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Jakarta, April 2012

Muhammad Imam Zulfikar

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Pertahanan Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Imam Zulfikar
NPM : 01 2010 02 03 013
Program Studi : Manajemen Bencana Untuk Keamanan nasional
Sekolah : Kajian Pertahanan Dan Strategi
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pertahanan Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ANALISIS PERAN KEARIFAN LOKAL DI DALAM PENGURANGAN
RISIKO BENCANA SEBAGAI BENTUK KETANGGUHAN MASYARAKAT
(Studi Kasus Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten
Temanggung)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pertahanan Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : April 2012
Yang menyatakan

Muhammad Imam Zulfikar

ABSTRAK

Nama : Muhammad Imam Zulfikar
Program Studi : Manajemen Bencana Untuk Keamanan Nasional
Judul : Analisis Peran Kearifan Lokal Di Dalam Pengurangan Risiko Bencana Sebagai Bentuk Ketangguhan Masyarakat (Studi Kasus Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung)

Tanah Longsor adalah salah satu bencana yang sering terjadi di Kabupaten Temanggung. Desa Muncar termasuk desa yang paling rawan terkena bencana tanah longsor. Hal ini terkait dengan faktor geologi dan aktifitas penggunaan lahan oleh masyarakatnya. Sebagai cara bertahan hidup, masyarakat telah memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal dijadikan sebagai salah satu sistem pengurangan resiko bencana. Kearifan lokal yang digunakan sebagai cara untuk mengurangi kerentanan akan membentuk ketangguhan masyarakat, yaitu dengan beradaptasi dan berusaha memulihkan diri terhadap bencana. Peran Kearifan lokal tersebut perlu untuk diketahui dan dipahami oleh pemerintah, sehingga dapat digunakan ke dalam sistem pengurangan resiko bencana bagi daerah lain yang rawan terhadap bencana serupa, sehingga akan timbul suatu bentuk ketangguhan masyarakat yang berakar dari kearifan lokal masyarakat sendiri.

Kata kunci:

Kearifan Lokal, Pengurangan Resiko Bencana, dan Ketangguhan Masyarakat

ABSTRACT

Name : Muhammad Imam Zulfikar
Study Program : Disaster Management For national security
Title : Analysis The Role of Local Wisdom in Disaster Risk Reduction As a Form of Community Resilience (Case Study Muncar village, at Temanggung county, Gemawang distric)

Landslide is one of the disasters that often occur in Temanggung County. Muncar village including the village's most prone to landslides. This is related to geological factors and land use activity by the community. As a way to survive, people already have local wisdom. Local wisdom as one of disaster risk reduction system. Local knowledge is used as a way to reduce vulnerability and will shape community resilience, by adapting and trying to recover against the disaster. The role of local wisdom needs to be known and understood by the government, so it can be used to the system of disaster risk reduction for other areas that are prone to similar disasters, so that there will be a form of community resilience is rooted in the indigenous communities themselves.

Keywords:

Local Wisdom, Disaster Risk Reduction, and Community Resilience

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Maksud Penelitan	6
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	8
1.5.2 Ruang Lingkup Masalah	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Penelitian Sebelumnya	12
2.1.2 Pengurangan Resiko Bencana (PRB).....	16
2.1.3 Kearifan Lokal	24
2.1.4 Ketangguhan Masyarakat	28
2.1.5 Hubungan Antara Kearifan Lokal, PRB Dan Ketahanan Sosial	31
2.1.6 Kepemimpinan Yang Ideal	32
2.2 Kerangka Pemikiran.....	34
BAB 3 METODE PENELITIAN	35
3.1 Lokasi Penelitian	35
3.2 Pendekatan Penelitian	37
3.3 Tahapan Penelitian	38
3.4 Proses Dan Tahapan Analisis.....	39
3.4.1 Proses Analisis	39
3.4.2 Tahapan Analisis	40
3.5 Teknik Sampling	43
3.6 Kebutuhan Data Dan TeknikPengumpulan Data	44
3.6.1 Kebutuhan Data	44
3.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	44

3.7 Pengolahan Data	46
3.8 Proses Penelitian	47
BAB 4 ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	48
4.1 Kerangka Kerja PRB Di Desa Muncar	48
4.1.1 Penilaian Dan Analisis Resiko	48
4.1.2 Peningkatan Kesadaran Dan Kewaspadaan.....	50
4.1.3 Komitmen Masyarakat	53
4.1.4 Aplikasi Langkah-Langkah Pengurangan Resiko.	54
4.1.5 Pengembangan Dan Peningkatan Pengetahuan.	55
4.2 Kategori Pengetahuan Dan Kearifan Lokal	
Di Desa Muncar	55
4.2.1 Kategori Sosial Dan Organisasi	55
4.2.2 Kategori Ekonomi/Material	62
4.2.3 Kategori Teknologi	63
4.2.4 Kategori Kultur/Budaya	68
4.3 Analisis Kearifan Lokal Desa Muncar	
Terhadap Teori Kearifan Lokal, PRB,	
Ketangguhan Masyarakat Serta	
Kepemimpinan Yang Ideal.....	86
4.3.1 Analisis Terhadap Teori Kearifan Lokal	86
4.3.2 Analisis Terhadap Teori PRB.....	91
4.3.3 Analisis Terhadap Teori Ketangguhan	
Masyarakat	92
4.3.4 Analisis Terhadap Teori Kepemimpinan	
Yang Ideal.....	93
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1. Peta rawan bencana Kabupaten Temanggung	4
Gambar 2.1. Peta Resiko Gerakan Tanah Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.....	15
Gambar 2.2. Kerangka Kerja PRB.....	18
Gambar 2.3. Tahapan Peningkatan Kerawanan.....	20
Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian	35
Gambar 3.2. Proses dan Tahapan Penelitian	40
Gambar 4.1. Kesenian Kuda Lumping dan jatilan di Desa Muncar.....	56
Gambar 4.2. Kegiatan Mujadahan.....	57
Gambar 4.3. Kegiatan Selapanan Dusun.....	59
Gambar 4.4. Kegiatan Selapanan Desa.....	77
Gambar 4.5. Kegiatan Kerja Bhakti.....	78
Gambar 4.6. Teras Batu Di Desa Muncar.....	65
Gambar 4.7. Teras Batu Di Desa Muncar.....	65
Gambar 4.8. Teras Batu Di Desa Muncar.....	65
Gambar 4.9. Teras Batu Di Desa Muncar.....	65
Gambar 4.10. Penggunaan Ondol-Ondol Di Desa Muncar.....	67
Gambar 4.11. Kegiatan Merdi Desa.....	71
Gambar 4.12. Kegiatan Merdi Desa.....	71

Gambar 4.13	Kesenian Wayang Kulit Pada Kegiatan Merdi Desa.....	72
Gambar 4.14	Sedekah bumi.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Unsur-Unsur Pengurangan Resiko Bencana	17
Tabel 3.1. Tahapan Analisis Penelitian.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara 1	44
Lampiran 2. Transkrip Wawancara 2	64

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terletak di tengah Pulau Jawa. Karakteristik fisik Provinsi Jawa Tengah mempunyai bentuk bervariasi yang tidak lepas dari proses pembentukannya. Sebagaimana layaknya kepulauan yang terjadi karena tumbukan lempeng, di Provinsi Jawa Tengah terdapat busur gunung berapi yang tumbuh pada zona lemah serta bentuk geomorfologi yang bervariasi seperti dataran landai, perbukitan dan dataran tinggi. Kondisi geologi yang demikian menjadikan Provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi ancaman bencana alam seperti salah satunya adalah tanah longsor (Bappenas 2010).

Dengan penambahan penduduk dan semakin pesatnya pembangunan di wilayah Jawa Tengah, tentu akan terkait dengan meningkatnya kebutuhan hidup dan alokasi ketersediaan lahan untuk berbagai macam peruntukan. Peruntukan lahan sering menimbulkan berbagai macam konflik tata ruang dan kepentingan. Hal ini dapat terjadi karena luas lahan di suatu daerah tetap, sementara hal itu tidak sebanding dengan banyaknya kegiatan dan kepentingan yang membutuhkan lahan. Masalah tersebut masih akan terus bertambah, jika daerah itu merupakan kawasan yang rentan dan rawan bencana alam. Dari berbagai macam kemungkinan dan kekhawatiran akan terancamnya kelangsungan hidup manusia oleh bencana alam, maka manusia perlu memikirkan upaya penanggulangannya.

Gerakan tanah atau sering disebut dengan tanah longsor (*landslide*) merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi pada daerah perbukitan dengan kemiringan lereng yang terjal sampai sangat terjal terutama di daerah tropis basah. Faktor pengontrol terjadinya gerakan tanah di beberapa wilayah Indonesia diantaranya adalah kondisi

geomorfologi, geologi, klimatologi, hidrologi dan lain-lain. Kondisi tersebut saling berpengaruh sehingga mengkondisikan suatu lereng menjadi rentan dan siap bergerak. Lereng yang rentan dan siap bergerak akan benar-benar bergerak apabila ada faktor pemicu gerakan. Faktor pemicu terjadinya gerakan dapat berupa hujan, getaran-getaran atau aktivitas manusia pada lereng, seperti pemotongan, penggalian, pembebanan yang berlebihan dan sebagainya. Menurut Sutikno (2001) tanah longsor juga dapat terjadi akibat terganggunya keseimbangan hidrologi material hasil letusan gunung api yang mempunyai porositas tinggi dan kurang kompak serta tersebar di daerah dengan kemiringan terjal. Kemudian, intensitas curah hujan yang tinggi dan kejadian gempa yang sering muncul, secara alami juga dapat memicu terjadinya bencana tanah longsor. Sehingga dengan adanya faktor-faktor tersebut diatas, menyebabkan wilayah Jawa Tengah rawan terhadap bencana gerakan tanah atau yang biasa kita kenal dengan tanah longsor.

Kabupaten Temanggung yang berada di daerah pegunungan Jawa Tengah secara geografis terletak antara $110^{\circ}23'$ - $110^{\circ}46'30''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}14'$ - $7^{\circ}32'35''$ Lintang Selatan dengan tingkat kemiringan tanahnya antara 2 – >40 % serta curah hujan yang tinggi di dataran tinggi dibandingkan dengan di dataran rendahnya (Pemda Temanggung, 2007) menjadikan Temanggung mempunyai tingkat kerawanan cukup tinggi terhadap kejadian bencana tanah longsor. Berdasarkan data Kesbanglinmas, 11 dari 20 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Temanggung yaitu Kecamatan Tretep, Wonobojo, Bejen, Candiroto, Jumo, Gemawang, Kandangan, Kaloran, Pringsurat, Kecamatan Parakan dan Desa/Kecamatan Kedu, adalah wilayah yang mempunyai tingkat kerawanan cukup tinggi terhadap kejadian tanah longsor.

Desa Muncar sebagai salah satu desa di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, merupakan desa yang paling rawan terkena bencana tanah longsor, bencana tersebut telah banyak menimbulkan kerugian, berupa hancurnya rumah penduduk, hilangnya pekarangan/lahan, rusaknya tanaman bahkan korban jiwa. Jika dilihat dari

peta rawan bencana Kabupaten Temanggung skala 1:150.000 pada **Gambar 1.1**, seluruh wilayah Desa Muncar merupakan daerah yang rawan bencana gerakan tanah, dimana gerakan tanah juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya bencana tanah longsor.

Hal tersebut yang menjadi pertimbangan awal dalam pemilihan lokasi penelitian, yaitu untuk mengetahui kearifan lokal yang berperan di daerah yang rawan terhadap bencana terutama di Desa Muncar yang rawan terhadap bencana tanah longsor.

Bencana tanah longsor yang sering terjadi memang tidak terlepas dari faktor penyebab berupa faktor geologi dan bebatuan penyusun tanah, kondisi tanah yang labil serta struktur tanah yang sudah rusak akibat pola tanam masyarakat yang hanya menanam tanaman musiman, sehingga tanah tidak dapat lagi menyimpan maupun menyerap air dengan debit yang besar akibat dari curah hujan yang tinggi pada musim penghujan.

Mengadaptasi akan kondisi wilayah yang rawan terhadap bencana tanah longsor, masyarakat Desa Muncar Kecamatan Gemawang sebenarnya telah memiliki kearifan lokal sebagai suatu upaya untuk mengantisipasi terjadinya bahaya bencana, sehingga tahu bagaimana mengurangi dan beradaptasi dengan kondisi lahan dan tanah yang mereka tinggali sekarang, karena semua bencana alam, awalnya adalah gejala alam biasa dan fenomena itu dikatakan sebagai bencana karena menabrak kepentingan manusia (Setiawan, 2010), dalam manajemen bencana upaya-upaya tersebut tergolong dalam tahap pra-bencana yang didalamnya berkaitan erat dengan istilah mitigasi bencana, yakni upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum bencana tersebut terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko bencana jangka panjang.

Pengetahuan yang kemudian dikenal sebagai kearifan lokal itu pada dasarnya menjadi pengetahuan masyarakat dalam mengkategorikan lingkungan. Pengetahuan lokal memiliki relevansi dengan hal praktis kehidupan sehari-hari warga di daerah rawan bencana. Kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan pada suatu komunitas untuk menyelesaikan persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi yang

diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan.

1.2. Perumusan Masalah

Bencana tanah longsor yang sering terjadi di Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung, akibat dari pergerakan dan kerusakan tanah serta tidak adanya tanaman berakar keras yang dapat menahan air, yang pada akhirnya menimbulkan korban jiwa maupun harta. Memang tidak dapat sepenuhnya menyalahkan pemerintah tetapi yang perlu dianalisis adalah bagaimana integrasi peringatan dini yang ada di masyarakat dengan sistem pengurangan resiko bencana (PRB) yang digunakan pemerintah atau badan yang terkait dengan masalah bencana, sehingga dapat diketahui kearifan lokal apa saja yang berperan didalam sistem pengurangan resiko bencana dan dapat digunakan sebagai alat bantu atau sistem peringatan dini, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengikuti setiap anjuran pemerintah yang terkait dengan usaha-usaha penanggulangan bencana tanpa mengurangi ataupun merusak tatanan adat istiadat maupun kebiasaan masyarakat yang telah ada secara turun temurun dalam menghadapi segala aktifitas alam yang terjadi. Sehingga dengan hal tersebut diatas timbul suatu permasalahan atau problem yang dapat di jadikan sebagai suatu bentuk *research question* yaitu **Bagaimana Peran Kearifan Lokal Didalam Sistem Pengurangan Resiko Bencana Sebagai Bentuk Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana?**

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini dijelaskan lebih lanjut didalam sub bab dibawah ini :

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan kearifan lokal yang berperan didalam pengurangan resiko bencana yang pada akhirnya dapat ditemukan suatu bentuk sistem yang tidak mengesampingkan adat istiadat

dan kearifan lokal dari masyarakat di daerah tersebut, sehingga bisa di jadikan sebagai sistem pengurangan risiko bencana dengan menggunakan pendekatan yang persuasif yaitu melalui kearifan lokal di daerah tersebut.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

- a. Memberikan gambaran tentang kearifan lokal yang ada di Desa Muncar, Kec.Gedawang, Kab.Temanggung.
- b. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah tentang kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai upaya mitigasi didaerah lain yang rawan bencana.
- c. Memberikan informasi tentang adat istiadat dan budaya yang perlu dilestarikan didaerah yang berkarakteristik rawan bencana sehingga dapat dijadikan upaya pendekatan persuasif terhadap masyarakatnya, terutama dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan daerah tersebut.
- d. Bagi pemerintah daerah agar dapat dibuat peraturan daerah yang mengatur dan mengakomodir kearifan lokal yang ada di wilayahnya.
- e. Bagi pemerintah pusat agar dapat memberdayakan kearifan lokal yang ada di Indonesia serta mengakomodirnya ke dalam kebijakan dan peraturan yang ada.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini dapat diketahui

- a. Karakteristik kearifan lokal dan bencana longsor yang ada di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung
- b. Dapat dijadikan sebagai dasar kajian sistem pengurangan resiko bencana dengan menggunakan pendekatan budaya, pengetahuan serta kearifan lokal.

c. Dapat dijadikan sebagai alternatif sistem pengurangan resiko bencana berbasis budaya masyarakat di daerah lain di Kabupaten Temanggung, sehingga pada masa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi korban jiwa yang jatuh sia-sia hanya karena masyarakat tidak memperhatikan dan melestarikan kearifan lokal yang sudah ada di daerah nya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi :

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini mencakup Desa Muncar Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

1.5.2. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini akan dilakukan dengan ruang lingkup masalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi Kearifan lokal yang ada dan berperan secara langsung terhadap kehidupan masyarakat di Desa Muncar Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.
- b. Menganalisis peran Kearifan lokal di Desa Muncar Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, dengan pengurangan resiko bencana pada setiap kejadian bencana tanah longsor di wilayah tersebut.

Pembatasan masalah penelitian ini dikarenakan untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis masalah peran kearifan lokal yang ada di masyarakat terhadap pengurangan resiko bencana di Desa Muncar Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, yaitu dengan wawancara dan observasi secara mendalam terhadap masyarakat di Desa Muncar Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, serta kajian pustaka yang mengulas masalah tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Hakikat pertahanan negara adalah segala upaya pertahanan yang bersifat semesta yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajiban warga negara serta keyakinan pada kekuatan sendiri. Pertahanan negara dilakukan oleh pemerintah dan dipersiapkan secara dini dengan sistem pertahanan negara.

Pertahanan nasional merupakan kekuatan bersama (sipil dan militer) diselenggarakan oleh suatu Negara untuk menjamin integritas wilayahnya, dalam memberikan perlindungan dari orang dan/atau menjaga kepentingan-kepentingannya. Pertahanan nasional dikelola oleh Kementerian Pertahanan, sedangkan angkatan bersenjata disebut sebagai kekuatan pertahanan.

Dalam bahasa militer, pertahanan adalah cara-cara untuk menjamin perlindungan dari satu unit yang sensitif dan jika sumber daya ini jelas, misalnya tentang cara-cara membela diri sesuai dengan spesialisasi mereka, pertahanan udara, pertahanan rudal, dll. Tindakan, taktik, operasi atau strategi pertahanan adalah untuk menentang/membalas serangan tersebut, sedangkan jenis pertahanan di bagi menjadi pertahanan militer yaitu untuk menghadapi ancaman militer, dan Pertahanan nonmiliter untuk menghadapi ancaman nonmiliter.

Di Indonesia, sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman militer menempatkan Tentara Nasional Indonesia sebagai "komponen utama" dengan didukung oleh "komponen cadangan" ("sumber daya nasional" yang telah disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat kekuatan dan kemampuan komponen utama) dan "komponen pendukung" ("Komponen pendukung" adalah "sumber daya nasional" yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuan komponen utama dan komponen cadangan. Komponen pendukung tidak membentuk kekuatan nyata untuk perlawanan fisik). Sistem Pertahanan Negara dalam

menghadapi ancaman nonmiliter menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan sebagai unsur utama, sesuai dengan bentuk dan sifat ancaman yang dihadapi dengan didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber daya nasional adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan. Sumber daya nasional yang dapat dimobilisasi dan didemobilisasi terdiri dari sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional yang mencakup berbagai cadangan materiil strategis, faktor geografi dan lingkungan, sarana dan prasarana di darat, di perairan maupun di udara dengan segenap unsur perlengkapannya dengan atau tanpa modifikasi.

Sebagaimana diketahui bersama, posisi Indonesia secara geografis memang sangat rawan akan bencana. Indonesia berada di antara dua patahan yang masih aktif yang masih bertumbukan yang menyebabkannya rawan akan bencana gempa bumi, dimana gempa bumi ini memungkinkan terjadinya bencana tsunami. Tsunami di Aceh telah menjadi bukti yang tak terbantahkan. Begitu juga dengan bencana gunung meletus, longsor dll. Seiring dengan kemajuan dan kebutuhan manusia akan barang-barang mentah, berderet pula daftar bencana yang diakibatkan oleh faktor non-alam seperti kebakaran hutan, banjir, kebocoran limbah, kesalahan penerapan teknologi, dll.

Oleh karena itu mencermati dinamika konteks strategis, baik global, regional maupun domestik, maka ancaman yang sangat mungkin dihadapi Indonesia ke depan, dapat berbentuk ancaman militer dan ancaman non militer.

Ancaman militer berupa invansi atau agresi militer dari negara lain terhadap Indonesia diperkirakan kecil kemungkinannya. Peran PBB dan reaksi dunia internasional diyakini mampu mencegah, atau sekurang-kurangnya membatasi penggunaan kekuatan bersenjata oleh suatu negara untuk memaksakan kehendaknya terhadap negara lain. Sedangkan ancaman non militer adalah ancaman dari luar yang lebih besar kemungkinan bersumber dari kejahatan terorganisir lintas negara

yang dilakukan oleh aktor-aktor non-negara, dengan memanfaatkan kondisi dalam negeri yang tidak kondusif. Perkiraan ancaman dan gangguan yang dihadapi Indonesia ke depan, meliputi terorisme, gerakan separatisme, kejahatan lintas negara (penyelundupan, penangkapan ikan ilegal), pencemaran dan kerusakan ekosistem, imigrasi gelap, pembajakan/perampokan, aksi radikalisme, konflik komunal, dan yang paling akan sering dihadapi adalah dampak dari bencana alam.

Sehingga dalam hal ini bencana alam adalah merupakan suatu bentuk ancaman non militer yang saat ini sangat besar kemungkinannya terjadi dan di hadapi oleh Negara Indonesia, untuk itu sangat di perlukan suatu sistem Pertahanan Negara dalam menghadapi bencana alam yang menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan sebagai unsur utama, sesuai dengan bentuk dan sifat ancaman yang dihadapi dengan didukung oleh unsur unsur lain dari kekuatan bangsa.

Kearifan lokal sebagai cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun sebagai cara bertahan hidup adalah salah satu cara yang harus diketahui dan dipahami oleh setiap komponen bangsa didalam melakukan kegiatan penanggulangan bencana disuatu wilayah, sehingga tidak terjadi penolakan dan gesekan dengan masyarakat yang diakibatkan oleh terganggunya budaya dan kehidupan asli dari masyarakat setempat, hal ini sangat penting dikaitkan dengan bencana alam sebagai ancaman non militer terhadap suatu negara, maka perlu adanya suatu sistem pertahanan yang berbasis kearifan lokal sehingga dengan sendirinya seluruh masyarakat sebagai unsur utama kekuatan bangsa akan ikut serta didalam setiap kegiatan penanggulangan bencana baik itu yang ada didaerahnya maupun didaerah lain di Indonesia karena mereka akan merasa bertanggung jawab dan merasa harus saling tolong menolong dan gotong royong antar sesama manusia, dimana sifat dan budi pekerti ini adalah merupakan kearifan lokal yang memang sudah

ada dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di Indonesia.

Bahkan didalam Undang-Undang No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, didalam setiap usaha penanggulangan bencana harus menghargai setiap budaya lokal yang didalamnya termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Tanah longsor sebagai salah satu bencana yang sering terjadi di negara Indonesia menjadi inspirasi bagi penulis untuk mencari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya dan di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung pada khususnya didalam usaha mereka untuk bertahan hidup terhadap bencana tersebut.

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa studi kepustakaan yang dapat penulis ambil sebagai dasar teori serta data pendukung terhadap penelitian yang akan dilaksanakan di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, tinjauan kepustakaan tersebut adalah :

2.1.1 Penelitian Sebelumnya Tentang Mitigasi Bencana Gerakan Tanah di Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kartika sari, mahasiswi program pasca sarjana Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, yang mengangkat tema "Mitigasi Bencana Gerakan Tanah di Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung" pada tahun 2010 yang lalu, hasil analisisnya terhadap Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten temanggung adalah merupakan daerah yang rentan terhadap bencana longsor yang salah satunya diakibatkan oleh faktor gerakan tanah, dari analisisnya tersebut dapat dihasilkan beberapa hal, seperti :

a. Faktor Penyebab Kerentanan (*Susceptibility*) Gerakan Tanah Di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, yaitu faktor :

1. Geologi, Batuan penyusun Desa Muncar terdiri dari 2 kelas batuan yaitu breksi tuf dan lempung pasir. Sehingga menyebabkan banyak terdapat retakan-retakan dan pengendapan batuan yang mudah lepas
2. Kelerengan, sebagian besar daerah Desa Muncar memiliki tingkat kelerengan diatas 40% .
3. Morfologi, Keadaan morfologi atau bentang alam Desa Muncar yang berupa dataran bergelombang, perbukitan berelief halus, perbukitan berelief sedang, perbukitan berelief kasar dan perbukitan berelief sangat kasar.
4. Jarak wilayah dari sesar, Dimana Desa Muncar memiliki daerah-daerah yang sebagian besar berada dekat sekali dengan sesar.
5. Jarak wilayah dari sungai, sedangkan Desa Muncar sebagian besar wilayahnya sangat dekat dengan sungai.
6. Ketinggian, dimana Desa Muncar sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian > 450 m diatas permukaan laut .

b. Faktor Penyebab Kerawanan (*Vulnerability*) Gerakan Tanah Di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, yaitu :

1. Penggunaan Lahan, yang sebagian besar merupakan lahan pertanian berupa perkebunan campuran dan sebagian kecil persawahan pada daerah dataran.
2. Kepadatan Bangunan/Rumah, banyak dijumpai bangunan/rumah yang berada di atas bukit dan lereng dengan kepadatan bangunan/rumah yang sedang dan tinggi.

c. Pemetaan Risiko (*Risk*) Gerakan Tanah

Peta risiko gerakan tanah merupakan penggabungan antara peta kerentanan dan peta kerawanan gerakan tanah sehingga diperoleh Peta risiko (*risk map*) gerakan tanah yang disajikan pada **Gambar 2.1**, dimana dari peta tersebut dapat diperoleh gambaran walaupun sebagian besar wilayahnya berada di tingkat resiko yang rendah tetapi ada beberapa wilayahnya terutama wilayah pemukiman masyarakat yang memiliki tingkat resiko yang sedang dan tinggi.

Dengan memperhatikan peta risiko tersebut, dapat dilihat bahwa daerah yang memiliki risiko gerakan tanah zona tinggi jika dilihat dari peta geologi merupakan daerah endapan lempung pasiran, karena lempung pasiran bersifat mudah lepas dan lemahnya gaya ikat antara lempung pasiran dan batuan dasar menyebabkan risiko gerakan tanah tinggi, daerah yang masuk pada zona tinggi yaitu Dusun Blawong Wetan, Blawong Kulon, Tlogowungu dan Muncar Lor.

Dengan tipe gerakan tanah yang terjadi di Dusun Blawong Wetan yaitu *rotational sliding* dan *rock fall*, sedangkan di Dusun Tlogowungu dan Muncar Lor yang merupakan daerah relatif landai juga terjadi gerakan tanah dengan tipe gerakan tanah yaitu longsoran dan rayapan.

2.1.2. Pengurangan Resiko Bencana (PRB)

Tsunami di Aceh dan Sumatera Utara, gempa bumi di Nias, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah, serta banjir di Jakarta maupun di beberapa kawasan di pulau Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan serta letusan gunung berapi dan kekeringan di kawasan yang sama merupakan daftar panjang yang menyadarkan kita bahwa tanah air Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap risiko bencana. Akan tetapi, upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana masih relatif terbatas.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa berbagai bencana yang terjadi selama beberapa tahun terakhir ini telah membuat Indonesia menjadi negara yang cukup progresif di dalam penanggulangan bencana ke depan. Hal ini ditandai dengan terbitnya Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada bulan April 2007 dan Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana.

Terbitnya UU No. 24/2007 tersebut menandai babak baru dalam perubahan cara pandang dan pengelolaan penanggulangan bencana, yakni dari "reaktif jika terjadi bencana menjadi aktif, siaga dan tanggap

terhadap risiko bencana”, sehingga sebagai konsekuensinya upaya penanggulangan bencana merupakan bagian dari kerja-kerja pembangunan. Oleh karena itu, sama halnya dengan pembangunan, upaya-upaya untuk penanggulangan bencana, termasuk di dalamnya upaya pengurangan risiko bencana harus dilakukan secara komprehensif dan sistematis.

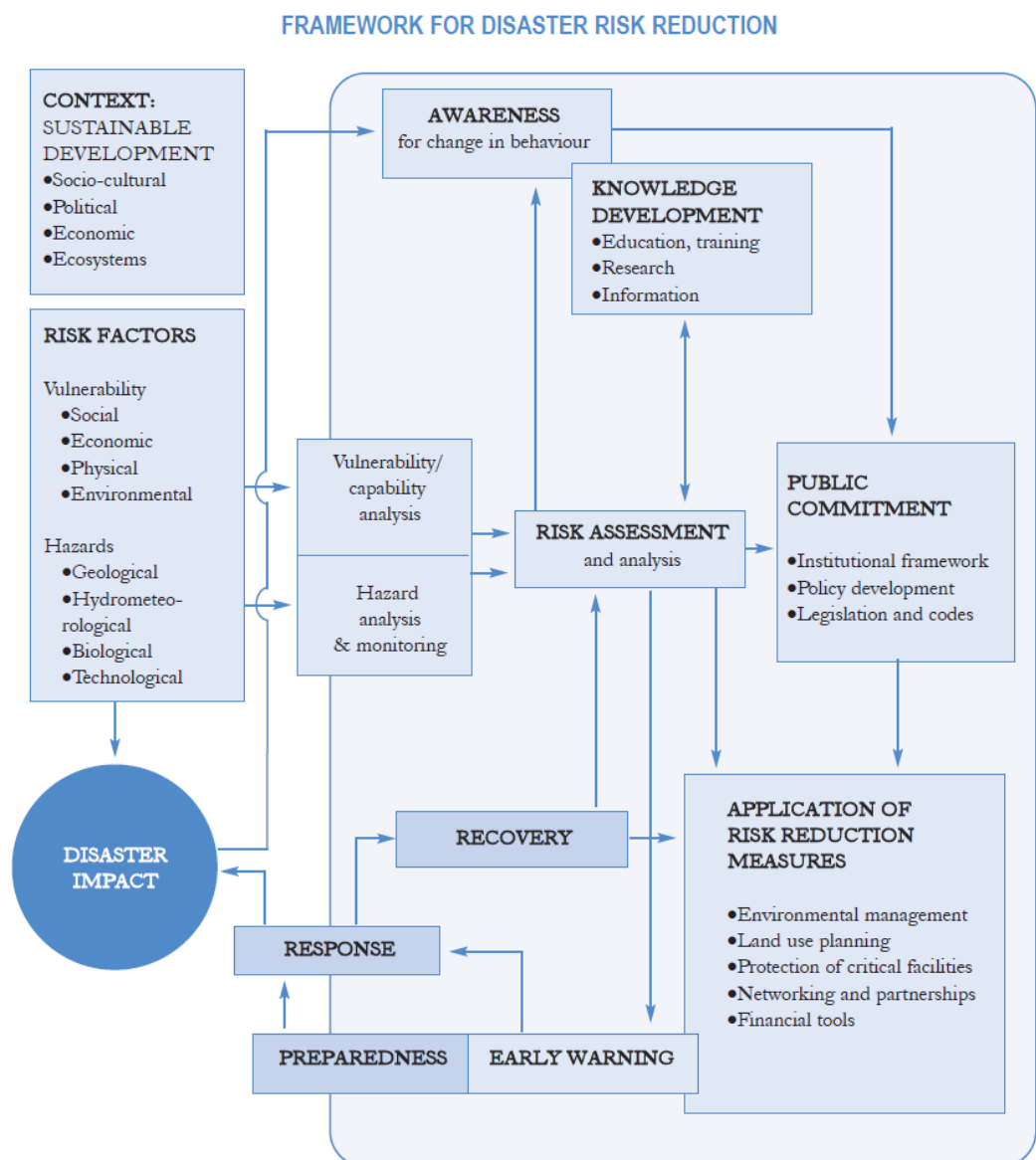
Seperti yang terlihat pada **Tabel 2.1** memang banyak sekali unsur-unsur yang dapat dicakup oleh sebuah sistem PRB sehingga perlu adanya koordinasi antar stakeholder yang terkait agar tidak terjadi tumpang tindih didalam pelaksanaan PRB tersebut.

Tabel 2.1 Unsur-Unsur Pengurangan Resiko Bencana

Sumber : UN-ISDR, 2005

<i>Bidang tematik</i>	<i>Unsur-unsur utama</i>
<i>Tata pemerintahan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kebijakan dan perencanaan ■ Sistem hukum dan tata peraturan ■ Sumber daya dan kapasitas ■ Pemaduan ke dalam pembangunan ■ Mekanisme, kapasitas dan struktur kelembagaan ■ Komitmen politik ■ Akuntabilitas dan partisipasi
<i>Pengkajian risiko</i>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Data dan analisis bahaya/risiko ■ Data/indikator-indikator kerentanan dan dampak ■ Sistem-sistem peringatan dini ■ Inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknis
<i>Pengetahuan dan pendidikan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Manajemen informasi dan saling berbagi informasi ■ Pendidikan dan pelatihan ■ Kesadaran masyarakat ■ Pembelajaran dan penelitian
<i>Manajemen risiko dan pengurangan kerentanan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Manajemen sumber daya alam dan lingkungan; penyesuaian terhadap perubahan iklim ■ Penghidupan yang berkelanjutan ■ Perlindungan sosial ■ Perangkat-perangkat keuangan ■ Langkah-langkah struktural dan teknis ■ Pengaturan dalam hal perencanaan
<i>Kesiapsiagaan dan tanggap bencana</i>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kapasitas dan koordinasi kelembagaan ■ Perencanaan kesiapsiagaan dan kontinjensi ■ Mekanisme-mekanisme tanggap darurat ■ Partisipasi dan kerelawanan

Pada **Gambar 2.2** juga digambarkan kerangka kerja yang ada didalam sebuah sistem PRB, dimana didalam kerangka kerja tersebut dapat terlihat bahwa dampak bencana terjadi akibat kerentanan dan bahaya yang ada, dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan terhadap faktor sosial, politik, ekonomi dan ekosistem yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menambah atau mengurangi dampak dari bencana tersebut.



Gambar 2.2 Kerangka Kerja PRB

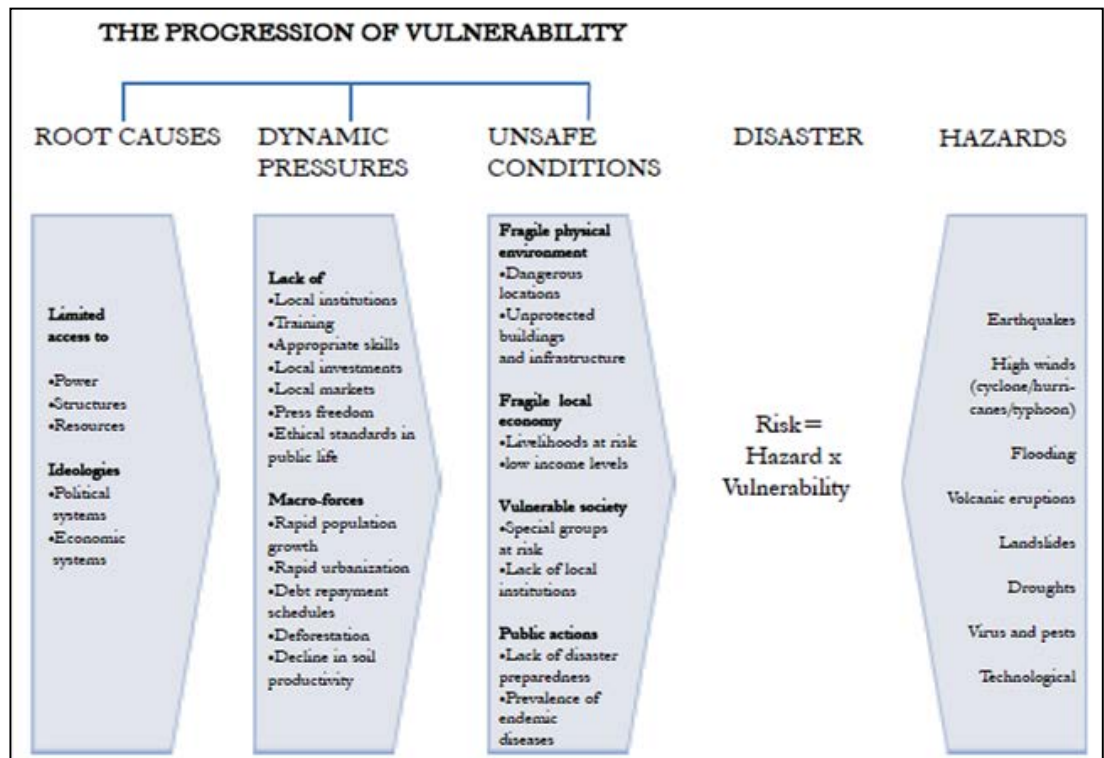
Sumber : UN-ISDR, 2002

Tahapan perkembangan kerentanan juga digambarkan oleh Blaike et al (1994) dalam UN-ISDR (2002) yang disajikan pada **Gambar 2.3**.

Dimana akar permasalahan dari kerentanan adalah pada kurangnya akses ke sarana dan prasarana wilayah, sumber daya, kekuasaan, kelembagaan serta sistem politik, ekonomi dan ideologi di wilayah tersebut.

Juga akibat tekanan dinamis karena kurangnya institusi lokal yang terkait masalah tersebut, kurangnya latihan, keahlian yang sesuai, investasi lokal, pasar lokal, kebebasan media, standar etika dalam kehidupan bermasyarakat dan kondisi makro yang mempengaruhi seperti peningkatan populasi yang cepat, urbanisasi, pembayaran hutang, pengalihan fungsi hutan, dan penurunan produktifitas tanah.

Serta kondisi lingkungan yang rapuh seperti lingkungan fisik yang rapuh pada lokasi yang berbahaya atau bangunan dan infrastruktur yang tidak aman. Kondisi ekonomi lokal yang rapuh seperti mata pencaharian yang beresiko, tingkat pendapatan yang rendah. Masyarakat yang rentan akibat adanya kelompok masyarakat yang beresiko, atau kurangnya lembaga lokal. Dan akibat dari aksi masyarakat karena kurangnya kesiapsiagaan pada saat bencana serta umumnya penyebaran penyakit yang merupakan endemik



Gambar 2.3 Tahapan Peningkatan Kerawanan

Sumber : UN-ISDR, 2002

Kerangka kerja PRB didalam mengurangi dampak dari bencana tersebut yaitu dengan :

1. Penilaian dan Analisis Resiko (Risk Assesment and Analysis) yang terdiri dari Analisis bahaya, Analisis kerawanan dan Analisis kapasitas masyarakat.
2. Peningkatan Kesadaran (Raising Awarenest) yang berupa Sistem peringatan dini, Kapasitas reaksi terhadap bencana, dan Upaya kesiapsiagaan
3. Pengembangan dan Peningkatan Pengetahuan (Knowledge Development) yang terdiri dari Peningkatan pendidikan, Pelatihan, Penelitian dan Informasi
4. Komitmen Masyarakat (Public Comitment) yang berupa Kerangka kerja setiap institusi/lembaga, Pengembangan Kebijakan, perundang-undang serta Peraturan, Kode etik dan Aksi masyarakat.

5. Aplikasi langkah-langkah pengurangan resiko (Application Of Risk Reduction Measures) yang berupa Manajemen lingkungan, Perencanaan penggunaan lahan, Pengamanan terhadap fasilitas vital, Jaringan kerja, Kemitraan dan Perangkat finansial.

Didalam pengembangan pengetahuan yang terdapat pada kerangka kerja PRB menurut UN-ISDR (2002) memiliki pengembangan dan peningkatan pengetahuan terutama dibidang pendidikan. Dengan pendidikan ini dapat dipromosikan dan dikenalkan integrasi PRB dengan pendidikan serta pengetahuan non formal yang sudah ada di masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui pentingnya pengetahuan/kearifan lokal serta pengetahuan tradisional yang sudah berkembang di masyarakat sejak dini, pengetahuan lokal tersebut memiliki strategi penanggulangan yang dibagi dalam empat kategori besar, yang terdiri dari pengetahuan tradisional / kearifan lokal strategis masyarakat terhadap masalah teknis, ekonomi/material, sosial/organisasi serta kultur mereka terhadap PRB (Twigg, 2004).

Dan menurut John Twigg juga, (UN-ISDR, 2007). Pengurangan risiko bencana adalah merupakan sebuah konsep yang luas dan relatif baru. Ada beberapa definisi berbeda dari istilah ini dalam literatur teknis, tetapi PRB secara umum dipahami sebagai pengembangan dan penerapan secara luas dari kebijakan-kebijakan, strategi-strategi dan praktik-praktik untuk meminimalkan kerentanan dan risiko bencana di masyarakat. PRB adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mengurangi risiko-risiko bencana. PRB bertujuan untuk mengurangi kerentanan-kerentanan sosial-ekonomi terhadap bencana dan menangani bahaya-bahaya lingkungan maupun bahaya-bahaya lain yang menimbulkan kerentanan. PRB merupakan tanggung jawab lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pembangunan maupun lembaga-lembaga bantuan kemanusiaan dan PRB harus menjadi bagian terpadu dari pekerjaan organisasi semacam ini, bukan sekedar kegiatan tambahan atau kegiatan terpisah yang dilakukan

satu-dua kali saja. Oleh karenanya, upaya PRB sangatlah luas. Dalam setiap sektor dari kerja pembangunan dan bantuan kemanusiaan terdapat peluang untuk melaksanakan prakarsa-prakarsa PRB.

Tidak ada satu kelompok atau satu organisasi tunggal yang dapat menangani keseluruhan aspek PRB. Konsep PRB melihat bencana sebagai sebuah permasalahan kompleks yang menuntut adanya penanganan kolektif yang melibatkan berbagai disiplin dan kelompok kelembagaan yang berbeda dengan kata lain, melalui kemitraan. Ini merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam melihat karakteristik-karakteristik masyarakat yang tahan bencana, karena lembaga-lembaga harus menentukan sendiri di mana akan memfokuskan upaya-upaya mereka dan bagaimana akan bekerjasama dengan para mitra untuk menjamin agar aspek-aspek penting lain dari ketangguhan tidak terlupakan.

Di dalam RAN-PRB, 2006-2009. Upaya pengurangan risiko bencana di Indonesia diletakkan dalam suatu kerangka pelaksanaan yang memprioritaskan aspek-aspek penting yang perlu segera ditangani. Pengurangan risiko bencana di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan aspek berkelanjutan dan partisipasi dari semua pihak terkait. Upaya ini dilakukan dengan komitmen yang kuat dengan mengedepankan tindakan-tindakan yang harus diprioritaskan. Penyusunan prioritas ini perlu dilakukan untuk membangun dasar yang kuat dalam melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan serta mengakomodasikan kesepakatan internasional dan regional dalam rangka mewujudkan upaya bersama yang terpadu. Prioritas pengurangan risiko bencana yang harus dilakukan adalah:

- a. Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat
- b. Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini

- c. Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat
- d. Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana
- e. Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif.

Sebagai penerjemahan dari pergeseran paradigma ke arah perlindungan sebagai bagian dari pemenuhan hak dasar rakyat, pengurangan risiko bencana harus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Menghargai hak untuk hidup dan kehidupan yang bermartabat dan pemerintah bertanggung jawab memastikan perlindungan dari risiko bencana yang sejatinya terhindarkan
- b. Bertujuan mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana dari proses-proses pembangunan yang tidak berkelanjutan dan yang diperburuk oleh perubahan iklim
- c. Bermanfaat kepada masyarakat yang berisiko dan atau terkena bencana serta didorong untuk meningkatkan partisipasi, ekuiti dan keadilan serta dilaksanakan dengan perspektif jender. (RAN-PRB, 2006-2009).

Pengertian-pengertian tersebut diatas juga sejalan dengan pengertian pengurangan risiko bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Pengurangan Bencana, yaitu merupakan kegiatan untuk mengurangi ancaman dan kerentanan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana, yang dilakukan melalui kegiatan:

- a. Pengenalan dan pemantauan risiko bencana,
- b. Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana,
- c. Pengembangan budaya sadar bencana,
- d. Peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana,

- e. Penerapan upaya fisik, nonfisik dan pengaturan penanggulangan bencana.

2.1.3. Kearifan Lokal

Penelitian-penelitian dalam bidang pembangunan memperlihatkan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan upaya pembangunan ditingkat masyarakat tergantung pada sejumlah faktor, antara lain, pada adanya budaya, pengetahuan dan praktik-praktik asli masyarakat setempat yang dapat diselaraskan dengan gagasan-gagasan baru untuk menciptakan inovasi.

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu, dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penyebarluasan praktik-praktik kearifan lokal tertentu seringkali menjadi sebuah tantangan. Sebenarnya prinsip-prinsip kearifan lokal dapat diterapkan di tempat-tempat lain, tentu saja dengan penyesuaian dengan budaya lokal setempat. Penerapan kearifan lokal merupakan sebuah proses dan membutuhkan keterlibatan para pemangku kepentingan yang lebih luas serta dukungan kebijakan (Rajib Shaw, 2008).

Kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan upaya pembangunan, tetapi lebih-lebih pada keberlanjutan upaya tersebut dalam jangka panjangnya. Partisipasi dan integrasi upaya masyarakat dalam semua proses kebencanaan merupakan salah satu sarana penting untuk mewujudkan Kerangka Aksi Hyogo dan ini menggaris bawahi pentingnya kearifan lokal dalam membantu mengarusutamakan kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik pengurangan risiko bencana. Bahkan sebelum kita mengenal sistem-sistem peringatan dini berbasis teknologi tinggi, atau prosedur-prosedur operasional standar dalam tanggap darurat, banyak masyarakat tradisional di seluruh dunia telah mempersiapkan diri, melakukan upaya, bertindak dan merespons bencana alam dengan menggunakan cara-cara tradisional yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perserikatan Bangsa-Bangsa beranggapan bahwa kearifan lokal merupakan sesuatu yang penting dan memasukkannya dalam Prioritas ketiga dari Kerangka Aksi Hyogo, yang menitikberatkan pada pendidikan dan ilmu pengetahuan. Salah satu kegiatan utama yang teridentifikasi di bawah prioritas aksi ini berfokus pada pentingnya pengelolaan dan pertukaran informasi, dan menggarisbawahi penggunaan “kearifan lokal, pengetahuan tradisional dan warisan budaya yang relevan” yang dapat dibagikan dan diadaptasi oleh masyarakat di tempat lain.

Untuk mencapai tujuan ini, kita semua perlu memahami, mengakui dan menghormati kearifan lokal sebagai salah satu sumber informasi yang sangat berharga dan kontributor utama bagi upaya pengurangan risiko di banyak tempat di seluruh dunia. Sehingga dengan meningkatkan pemahaman akan kearifan lokal dan menyajikan contoh-contoh nyata bagaimana memanfaatkannya, diharapkan dapat memberi inspirasi bagi para praktisi dan pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat-masyarakat lokal dan memadukan kekayaan pengetahuan ini ke dalam kerja-kerja kebencanaan di masa yang akan datang.

Setelah Tsunami Samudera Hindia tahun 2004, ada dua kisah sukses yang muncul, yang membangkitkan minat baru pada konsep kearifan lokal. Masyarakat Simeulue yang tinggal di lepas pantai Sumatra, Indonesia dan kaum Moken, yang hidup di Kepulauan Surin di lepas pantai Thailand dan Myanmar sama-sama memanfaatkan pengetahuan mereka yang diturunkan secara lisan dari nenek moyang mereka untuk menyelamatkan diri dari tsunami yang menghancurkan. Kedua kasus tersebut dalam beberapa tahun belakangan ini menjadi kasus yang paling sering disebut, tetapi masih ada banyak contoh yang belum banyak diketahui umum dari masyarakat-masyarakat yang juga telah memanfaatkan kearifan lokal mereka untuk menyelamatkan diri dari kejadian-kejadian bencana dan menghadapi kondisi-kondisi lingkungan hidup yang sulit. Penerapan kearifan lokal oleh masyarakat-masyarakat ini dalam mengurangi risiko, menghadapi dan menyelamatkan diri dari

bencana-bencana alam yang terjadi belakangan ini telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi para praktisi dan pengambil kebijakan akan pentingnya kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana.

Menurut Jennifer Baumwoll, kearifan lokal adalah cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun. Pengetahuan semacam ini mempunyai beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan yang lain. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup (UN-ISDR, 2008).

Pada tahun-tahun belakangan ini semakin banyak orang tertarik untuk mempelajari hubungan antara kearifan lokal dan bencana alam. Diskusi-diskusi terkini dalam hal ini berfokus pada potensi kearifan lokal dalam meningkatkan kebijakan-kebijakan pengurangan risiko bencana melalui integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan kebencanaan dan sistem peringatan dini.

Menurut Baumwoll (UN-ISDR, 2008), dalam khasanah pustaka pengurangan risiko bencana, argumen dasar yang mendukung pentingnya kearifan lokal, yaitu :

- a. Berbagai praktik dan strategi spesifik masyarakat asli yang terkandung di dalam kearifan lokal, yang telah terbukti sangat berharga dalam menghadapi bencana-bencana alam, dapat ditransfer dan diadaptasi oleh komunitas-komunitas lain yang menghadapi situasi serupa.
- b. Pemaduan kearifan lokal ke dalam praktik-praktik dan kebijakan-kebijakan yang ada akan mendorong partisipasi masyarakat yang terkena bencana dan memberdayakan para

anggota masyarakat untuk mengambil peran utama dalam semua kegiatan pengurangan risiko bencana.

c. Informasi yang terkandung di dalam kearifan lokal dapat membantu meningkatkan pelaksanaan proyek dengan memberikan informasi yang berharga tentang konteks setempat.

d. Cara penyebarluasan kearifan lokal yang bersifat non-formal memberi sebuah contoh yang baik untuk upaya pendidikan lain dalam hal pengurangan risiko bencana.

Banyak dari masyarakat yang menjadi subjek dari kearifan lokal ini hanya mendapat sedikit perhatian dalam mekanisme perencanaan penanggulangan bencana pada umumnya dan mereka telah memanfaatkan pengetahuan mereka untuk menolong diri mereka sendiri dalam menghadapi masa-masa sulit. Banyak pengetahuan yang mereka miliki seringkali dianggap oleh pihak luar sebagai inferior dan diabaikan karena dianggap sebagai milik orang-orang yang “terbelakang” dan “kurang terdidik”. Walaupun demikian, banyak dari masyarakat ini telah mengembangkan pelajaran-pelajaran dan strategi-strategi yang jitu untuk menghadapi bencana-bencana yang berulang kali terjadi serta berhasil menyelamatkan diri dari kejadian-kejadian ekstrim yang bahkan peralatan berteknologi tinggi pun tidak dapat membantu. Semua masyarakat ini pada umumnya memiliki kemampuan untuk bergantung pada diri mereka sendiri dalam situasi bencana dan mempunyai pemahaman akan ancaman-ancaman setempat serta bagaimana mengurangi risiko-risiko ini. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari masyarakat-masyarakat ini.

Di Indonesia sendiri nilai-nilai luhur seperti gotong-royong, tidak saling menyalahkan, saling mendukung antar sesama didalam kebaikan dan kesusahan, mau mengalah dan patuh kepada orang lain adalah bentuk kearifan lokal yang sudah ada dan menjadi bagian dari tata cara dan etika hidup bagi mayoritas masyarakat di Indonesia terutama di Pulau Jawa (Maarif, 2012).

Sehingga menurut (Maarif, 2012) juga, kearifan lokal adalah merupakan nilai-nilai baik yang berkembang disuatu wilayah baik merupakan warisan maupun produksi masyarakat tersebut untuk menghadapi lingkungannya, nilai-nilai tersebut dimanfaatkan untuk pengurangan resiko bencana guna mengurangi kerentanan dan memperbesar kapasitas masyarakat.

Teori tersebut mendukung pentingnya kearifan lokal disusun untuk menggugah kesadaran akan nilai berharga dari kearifan lokal dalam mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bermacam jenis ancaman dalam berbagai lingkungan dan lingkup budaya berbeda yang terdapat di seluruh dunia terutama di Indonesia, serta untuk menganalisis pentingnya kearifan lokal dan mengembangkan cara untuk memadukan lebih lanjut pengetahuan ini ke dalam kebijakan, dimana kebijakan-kebijakan yang berakar pada tradisi lokal yang melingkari dan menata kehidupan masyarakat tradisional tersebut harus digunakan untuk mencapai dan meningkatkan kemakmuran masyarakat itu sendiri (Lily, 2012), pengembangan kurikulum pendidikan serta praktik pengurangan risiko bencana di suatu wilayah atau negara tersebut.

2.1.4. Ketangguhan Masyarakat

Menurut John Twigg (UN-ISDR, 2007). Banyak upaya telah dilakukan untuk mendefinisikan 'ketangguhan'. Berbagai macam definisi dan konsep akademis yang ada dapat membingungkan. Agar operasional, lebih mudah bila kita bekerja dengan definisi-definisi luas dan karakteristik-karakteristik yang umum dipahami. Dengan pendekatan ini, sistem atau ketangguhan masyarakat dapat dipahami sebagai:

- a. Kapasitas untuk menyerap tekanan atau kekuatan-kekuatan yang menghancurkan, melalui perlawanan atau adaptasi
- b. Kapasitas untuk mengelola, atau mempertahankan fungsi-fungsi dan struktur-struktur dasar tertentu, selama kejadiankejadian yang mendatangkan malapetaka

- c. Kapasitas untuk memulihkan diri atau 'melenting balik' setelah suatu kejadian

Ketangguhan pada umumnya dipandang sebagai suatu konsep yang lebih luas daripada kapasitas karena konsep ini memiliki makna yang lebih tinggi daripada sekedar perilaku, strategi-strategi dan langkah-langkah pengurangan serta manajemen risiko tertentu yang biasa dipahami sebagai kapasitas. Walaupun begitu, sulit untuk memisahkan antara konsep-konsep ini dengan jelas. Dalam penggunaan sehari-hari, 'kapasitas' dan 'kapasitas bertahan' seringkali memiliki arti yang sama dengan 'ketangguhan'. Fokus pada ketangguhan berarti memberikan penekanan yang lebih besar pada apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat bagi diri mereka sendiri dan pada cara-cara untuk memperkuat kapasitas mereka, alih-alih memusatkan perhatian pada kerentanan mereka terhadap bencana atau kebutuhan-kebutuhan mereka dalam situasi darurat.

Istilah 'ketangguhan' dan 'kerentanan' adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama, tetapi keduanya adalah istilah yang relatif. Kita harus mengkaji individu-individu, masyarakat-masyarakat dan sistem-sistem mana yang rentan atau tahan terhadap bencana, dan sampai sejauh mana. Seperti kerentanan, ketangguhan juga kompleks dan memiliki banyak aspek. Dibutuhkan berbagai segi atau lapisan ketangguhan yang berbeda untuk menangani beragam tekanan yang berbeda dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda pula.

Dalam manajemen tanggap darurat yang konvensional, masyarakat dipandang lebih dari aspek ruang kelompok-kelompok orang yang tinggal di daerah yang sama atau tinggal berdekatan dengan risiko-risiko yang sama. Pandangan ini mengabaikan dimensi-dimensi penting lain dari 'masyarakat' yang berkaitan dengan kepentingan, nilai-nilai, kegiatan-kegiatan dan struktur-struktur yang sama. Masyarakat merupakan sesuatu yang kompleks dan seringkali tidak berbentuk satu kesatuan. Diantara orang-orang yang tinggal di suatu daerah yang sama ada perbedaan-perbedaan dalam hal kekayaan, status sosial dan pekerjaan, dan mungkin

pula ada pembagian-pembagian lain yang lebih serius didalam masyarakat. Seseorang dapat menjadi anggota beberapa masyarakat yang berbeda pada saat yang sama, berhubungan dengan masing-masing masyarakat ini oleh faktor-faktor berbeda seperti tempat tinggal, pekerjaan, status ekonomi, gender, agama atau kesamaan hobi.

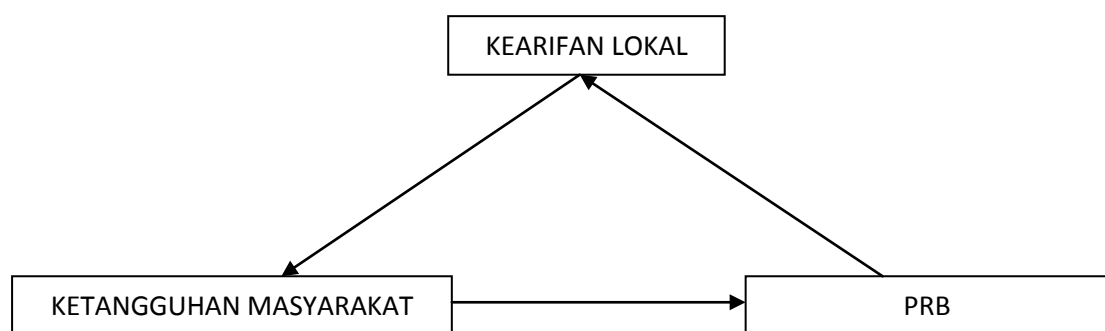
Masyarakat adalah sesuatu yang dinamis, orang dapat berkumpul bersama untuk tujuan-tujuan tertentu yang sama dan berpisah kembali segera setelah tujuan-tujuan ini tercapai. Faktor-faktor ini menyebabkan sulit bagi kita untuk mengidentifikasi dengan jelas 'masyarakat' yang kita dampingi. Dari perspektif bahaya, dimensi ruang merupakan suatu unsur yang mendasar dalam mengidentifikasi masyarakat yang menghadapi risiko, tetapi kesamaan tempat tinggal ini harus dihubungkan dengan pemahaman akan perbedaan-perbedaan, keterkaitan dan dinamika sosial ekonomi di wilayah berisiko tersebut, tidak hanya untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok rentan tetapi juga untuk memahami berbagai faktor berbeda yang turut menciptakan kerentanan. Usaha-usaha, layanan-layanan dan infrastruktur masyarakat juga harus turut dipertimbangkan. Keberadaan masyarakat tidaklah terpisah dari lingkungannya.

Tingkat ketangguhan masyarakat juga dipengaruhi oleh kapasitas di luar masyarakat bersangkutan, terutama oleh layanan penanggulangan bencana tetapi juga oleh layanan-layanan sosial dan administratif lainnya, oleh infrastruktur publik dan jaringan hubungan-hubungan sosial ekonomi dan politik dengan dunia yang lebih luas. Sedikit banyak semua masyarakat praktis tergantung pada penyedia layanan eksternal.

"Masyarakat yang tahan bencana" adalah sesuatu yang lebih bersifat idaman. Tidak ada masyarakat yang sepenuhnya aman dari bahaya alam ataupun bahaya-bahaya terkait kegiatan manusia. Mungkin dapat membantu bila kita membayangkan suatu masyarakat yang tahan bencana atau tangguh terhadap bencana sebagai 'sebuah masyarakat dengan tingkat keamanan tertinggi yang kita ketahui memiliki kemampuan merancang dan membangun dalam lingkungan yang mengandung risiko

bahaya alam', yang meminimalkan kerentanannya dengan memaksimalkan penerapan langkah-langkah PRB yang merupakan gabungan aksi-aksi, atau proses, yang dilaksanakan dalam rangka mencapai ketahanan yang didalamnya terdapat pengimplementasian kearifan lokal yang ada di daerahnya ke dalam langkah-langkah tersebut.

2.1.5 Hubungan Antara Kearifan Lokal, Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Dan Ketangguhan Masyarakat



Ketangguhan masyarakat merupakan kemampuan komunitas (local/ grassroot community) dalam memprediksi, mengantisipasi, dan mengatasi perubahan sosial yang terjadi, yang menggambarkan kemampuan bertahan di tingkat sistim lokal dari arus globalisasi dan desentralisasi. Kemampuan di sini bukan hanya sekedar kemampuan bertahan, tetapi di dalamnya ada unsur dinamik yaitu kemampuan untuk segera kembali kepada kondisi semua atau justru lebih baik lagi. Kemampuan-kemampuan dalam ketangguhan masyarakat akan meningkatkan kewaspadaan nasional, karena pada dasarnya kewaspadaan nasional merupakan rasa peduli dan rasa tanggung jawab serta perhatian seorang warga negara terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegaranya dari suatu potensi ancaman yang unsur kewaspadaan nasional ini juga terdapat dalam ketangguhan masyarakat.

Sehingga keterlibatan dan hubungan kearifan lokal dengan ketangguhan masyarakat adalah dari unsur manfaat penggunaan kearifan lokal didalam kelembagaan masyarakat yaitu kemampuan dengan menggunakan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan sosial, usaha untuk melestarikan nilai-nilai lokal dengan menjaga sumber daya alam dan sosial seperti lembaga atau pranata sosial, nilai kebersamaan dan gotong royong serta kepedulian. Kearifan lokal adalah kematangan masyarakat ditingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara pandang masyarakat yang kondusif didalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material maupun non material) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik atau positif.

Sedangkan hubungannya dengan pengurangan resiko bencana adalah semua kemampuan dan kematangan masyarakat didalam mengembangkan potensi wilayah dengan menjaga sumber daya alam dan sosial dengan nilai-nilai lokal yang ada, digunakan dalam rangka mengurangi kerentanan dan resiko yang sewaktu-waktu dapat menimpa mereka baik dari bencana alam maupun non alam, sehingga dengan pengembangan kearifan lokal didalam sistem PRB dapat dijadikan sebagai salah satu unsur pembentuk ketangguhan masyarakat yaitu beradaptasi dengan keadaan yang ada akan menambah kapasitas masyarakat didalam menghadapi bahaya.

2.1.6 Kepemimpinan yang ideal

Sumber kekuasaan menurut (Weber, 1958 dalam Said, 2011) mengatakan bahwa sumber kekuasaan itu berasal dari tiga jenis otoritas, yaitu Kharismatik, Tradisional dan legal, pengertian dari ketiga otoritas tersebut adalah:

a. Otoritas Kharismatik

“yaitu suatu kepatuhan yang dibenarkan karena orang yang memberikan tatanan memiliki beberapa kesucian atau semua karakteristik yang dikenal.”

Di sini, pemimpin menggerakkan yang dipimpin atas dasar kharisma atau wibawa yang dimilikinya, dan wibawa atau kharisma ini merupakan sebuah kualitas diri yang batiniah yang tak bisa diberikan atau dibagikan kepada pihak yang lain. Kharisma atau wibawa merupakan sebuah kualitas diri yang tak kasat mata, namun auranya terasakan oleh mereka yang dipimpin dan aura kharisma atau wibawa inilah yang sanggup menggerakkan mereka yang dipimpin. Dalam kehidupan kita sehari-hari, tipe otoritas yang demikian barangkali terepresentasikan dalam kepemimpinan sebagian tokoh agama.

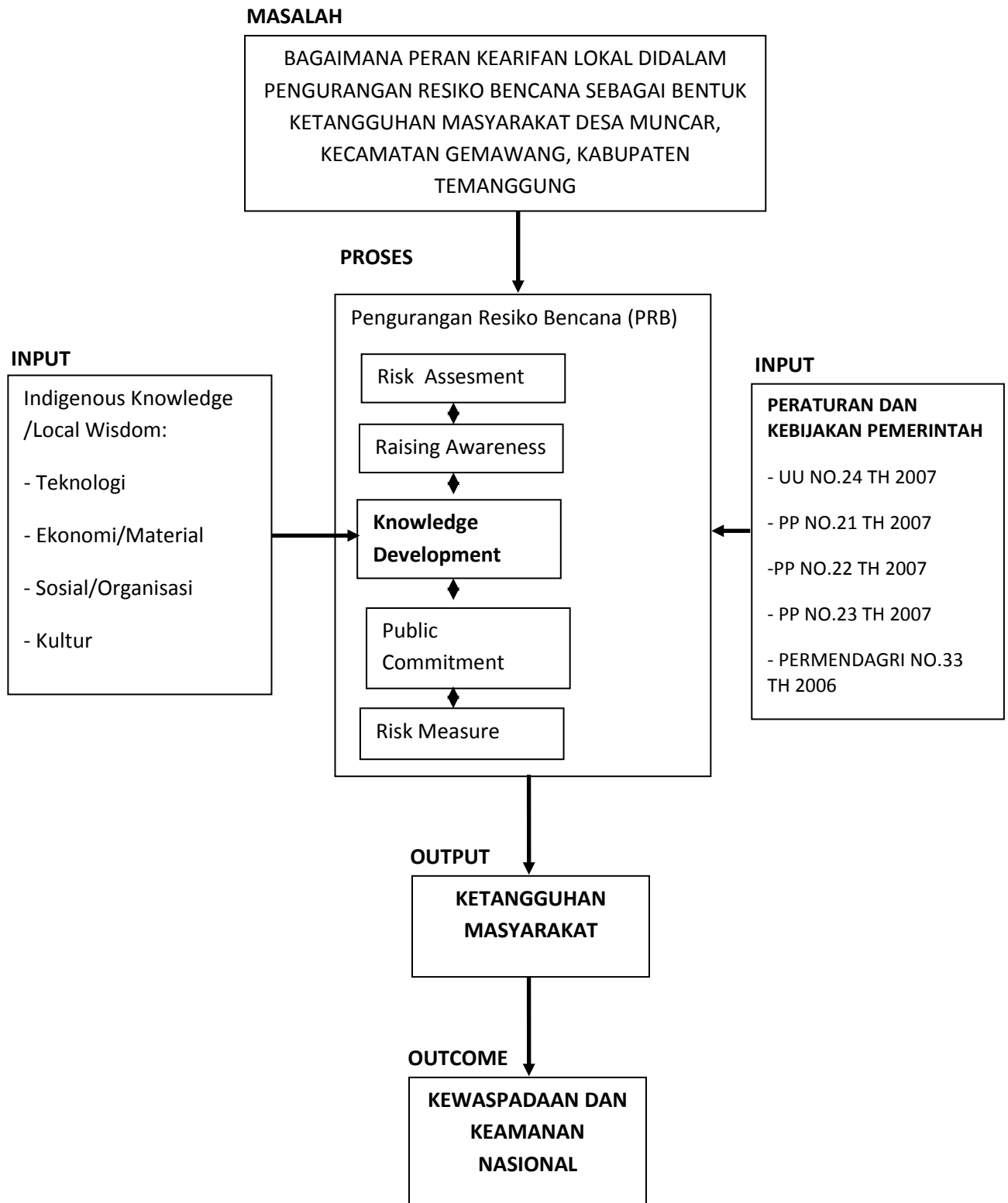
b. Otoritas tradisional

Dalam otoritas yang sedemikian ini, 'semua perintah mungkin dipatuhi karena adanya rasa hormat terhadap pola-pola tatanan lama yang telah mapan. Tipe otoritas ini barangkali tak sulit untuk kita temukan dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita bisa lihat tipe otoritas ini semisal dalam bagaimana masih kuatnya tradisi pernikahan yang mengikuti adat tradisional.

c. Otoritas legal

Dimana manusia mungkin percaya bahwa seseorang yang memberikan tatanan adalah berbuat sesuai dengan tugas-tugasnya sebagaimana yang di dalam suatu kitab undang-undang dan peraturan. "Kategori ketiga ini berciri rasional, dan merupakan tipe otoritas yang menandai organisasi modern, yang berkaitan dengan membesarnya staf administrasi birokratis."

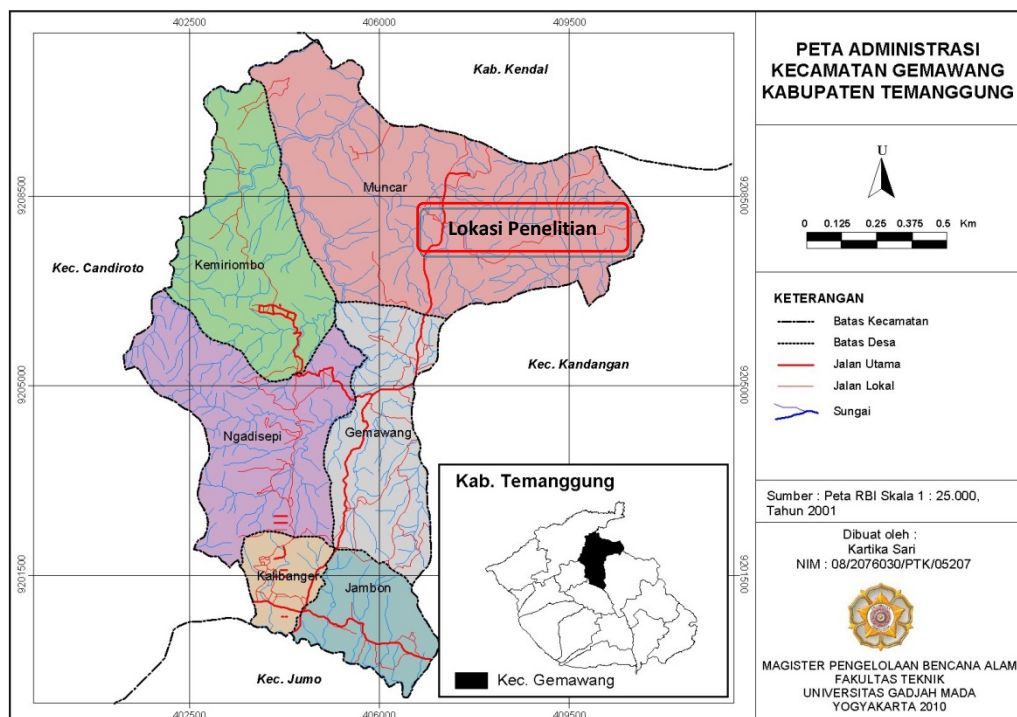
2.2. Kerangka Pemikiran



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai daerah penelitian adalah Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Desa Muncar terdiri dari 7 Dusun yaitu : Dusun Muncar Krajan, Dusun Muncar Lor, Dusun Muncar Gumuk, Dusun Muncar Kulon, Dusun Tlogowungu, Dusun Blawong Kulon, Dusun Blawong Wetan. Batas administrasi Desa Muncar yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukodadi Kecamatan Singorejo, Kabupaten Kendal, sebelah Selatan dengan Desa Gemawang, Kecamatan Gemawang, sebelah Barat dengan Desa Kemiriombo, Kecamatan Gemawang dan sebelah Timur Desa Cening, Kecamatan Singorejo, Kabupaten Kendal. Peta lokasi penelitian disajikan pada **Gambar 3.1.**



Gambar 3.1. Peta lokasi penelitian

Sumber Peta RBI Tahun 2001

Desa Muncar yang terletak di ketinggian 560 m dari permukaan laut dan berjarak 4 km dari ibu kota Kecamatan Gemawang dan 24 km dari ibu kota Kabupaten Temanggung. Dengan luas 1.128 ha yang terbagi dalam lahan sawah 77,7 ha dan lahan bukan sawah 1.050,53 ha. Dari Lahan bukan sawah dipergunakan untuk Bangunan/pekarangan, Ladang/tegal/huma, Hutan Negara, Perkebunan Negara/Rakyat dan lahan lainnya.

Desa Muncar terdapat 8 dusun yang terdiri dari 9 Rukun warga (RW) dan 43 Rukun tetangga (RT) dan terdapat 1.107 Rumah tangga. Jumlah penduduk 4.369 jiwa terdiri dari 2.155 jiwa Laki-laki dan 2.214 jiwa Perempuan. Penduduk usia 10 tahun keatas bermata pencaharian Petani tanaman pangan, Petani perkebunan, Petani Tanaman Kehutanan, Industri pengolahan, Bangunan, Pedagangan, Hotel & Rumah Makan, Pengangkut&Komunikasi, Jasa-jasa dan lainnya. Untuk sumber air minum berasal dari Sumur dan Mata air. Dan untuk penerangan 1.107 menggunakan PLN dan menggunakan sarana penerangan lainnya.

Dalam bidang pendidikan banyaknya penduduk di atas 5 tahun yang Tamat PT/Universitas 13 orang, Tamat Akademi 13 orang, Tamat SLTA/ sederajat 81 orang, Tamat SLTP/ sederajat 739 orang, Tamat SD/ sederajat 1.746 orang, Tidak tamat SD 146 orang, Belum tamat SD 673 orang dan Belum/ tidak sekolah 172 orang. Untuk sarana pendidikan hanya terdapat 2 unit TK dan 3 unit SD. Bidang Kesehatan terdapat Prasarana kesehatan 7 unit Posyandu, 1 orang Bidang/Perawat/Mantri, 5 orang Dukun Bayi dan 1 Dukun Pijat.

Tanaman pangan yang dikembangkan di desa ini adalah Padi, Jagung, Ketela Pohon, Ketela Rambat dan Kacang Tanah. Tanaman sayuran yang dikembangkan berupa buah-buahan yang dikembangkan adalah Pisang dan Salak. Sedangkan tanaman perkebunan yang dikembangkan berupa Kopi. Ternak yang dikembangkan di desa tersebut berupa Sapi, Kerbau, Kambing/domba, Ayam buras, Ayam Ras dan Itik. (Pembkab.Temanggung, 2009)

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* yang hanya mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif (Sugiyono, 2006). Menurut (Maman, 2002) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang kejadiannya sudah atau masih berlangsung pada saat studi yaitu berupa peran kearifan lokal yang ada di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, serta bagaimana masyarakat menerapkan dan mengimplementasikannya di dalam pengurangan resiko bencana di daerah tersebut.

Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Husein Umar, 1999). Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh.

Menurut (Vredenburg, 1987) Studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, di mana tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

Penggunaan metodologi kualitatif untuk mengungkap peran kearifan lokal terhadap masyarakat Temanggung pada umumnya dan masyarakat Desa Muncar pada khususnya, dalam keterkaitannya dengan sistem pengurangan terhadap resiko yang dihadapi pada saat bencana adalah karena menurut (Miles and Huberman, 1994) dalam (Sukidin, 2002) sangat tepat karena digunakan untuk menggali berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi

dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan Kearifan lokal sendiri adalah merupakan suatu bentuk keunikan yang secara langsung maupun tidak langsung berperan terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung yang secara jelas dapat terlihat pada saat terjadi bencana terutama bencana tanah longsor dan gerakan tanah.

3.3. Tahapan Penelitian

Oleh karena itu dapat dirumuskan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan tinjauan terhadap fenomena bencana tanah longsor di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung dan komparasi teori yang telah ada sehingga dapat terumuskan tujuan penelitian. Setelah itu, dilakukan penyusunan sasaran penelitian, melakukan tinjauan literatur/kepuustakaan, perumusan metode penelitian yang digunakan, dan akhirnya merancang desain penelitian untuk mempermudah pelaksanaan tahap pengumpulan data di lapangan.

2. Tahap Pengumpulan dan pengolahan data/informasi

Tahap pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana pada pelaksanaannya dilakukan dengan survei primer di lapangan melalui observasi dan wawancara terstruktur pada tokoh masyarakat dan orang-orang yang berkepentingan serta memiliki keahlian dan pengalaman yang terkait dengan tema penelitian serta kajian literatur yang berhubungan dengan hal tersebut.

3. Tahap Analisis Data/Informasi

Pada tahap analisis inilah dirumuskan tahap-tahap untuk dapat menghasilkan temuan dari penelitian. Dalam tahap ini juga terdapat analisis unsur-unsur pengurangan resiko bencana. Kemudian melakukan identifikasi kearifan lokal yang digunakan dan berperan pada saat kejadian bencana tanah longsor untuk kemudian menganalisis model ketangguhan masyarakat yang terbentuk sebagai akibat peran kearifan lokal yang terimplementasi ke dalam unsur-unsur PRB pada saat kejadian bencana tanah longsor tersebut.

4. Tahap Hasil dan Kesimpulan

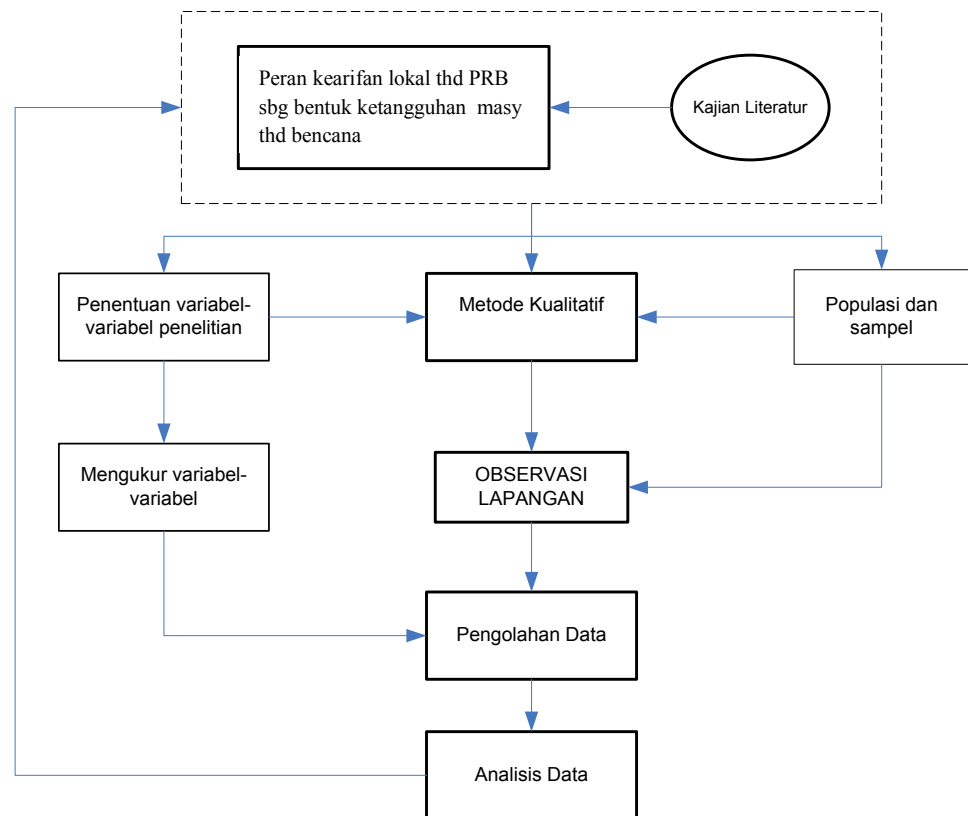
Pada tahap ini hasil penelitian disimpulkan dan di uji dalam sidang penelitian untuk menguji validitas penelitian.

3.4 Proses dan Tahapan Analisis

3.4.1 Proses Analisis

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, berawal dari minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai dan seterusnya. Hasil akhirnya, pada akhirnya, melahirkan gagasan dan teori baru, sehingga merupakan suatu proses yang tiada hentinya (Subagyo, 1997). Langkah-langkah melakukan penelitian yang lazim dalam melakukan survei menurut Babbie seperti pada **Gambar 3.2**, adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei.
2. Menentukan konsep, hipotesa serta menggali kepustakaan.
3. Pengambilan sampel penelitian.
4. wawancara
5. Observasi lapangan
6. Pengolahan data hasil observasi lapangan.
7. Analisa dan menarik kesimpulan.



Gambar 3.2 Proses dan Tahapan Penelitian

Sumber: Hasil Analisis, 2011

3.4.2 Tahapan Analisis

Tahapan Analisis pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan dijelaskan didalam **Tabel 3.1** Tahapan Analisis Penelitian yang disajikan dibawah ini :

Tabel 3.1 Tahapan Analisis penelitian

Sumber Hasil Analisis , 2011

NO.	TAHAPAN ANALISIS	KETERANGAN
1.	<i>Analisis kearifan lokal yang ada dan berperan di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.</i>	<p><i>Metode : Kualitatif</i></p> <p><i>Teknik : snowballing</i></p> <p><i>Tujuan :</i> <i>Untuk mengetahui kearifan lokal yang ada dan berperan berdasarkan wawancara dengan pejabat pemerintah hingga tokoh masyarakat di lokasi studi kasus.</i></p> <p><i>Hasil yang diharapkan :</i> <i>Gambaran/Pemetaan kearifan lokal yang ada dan berperan besar terhadap masyarakat Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung</i></p>
2.	<i>Identifikasi unsur-unsur PRB yang sudah diterapkan pada saat kejadian bencana tanah longsor.</i>	<p><i>Metode : Kualitatif</i></p> <p><i>Teknik : Wawancara dan kajian literature</i></p> <p><i>Tujuan :</i> <i>Mengetahui unsur-unsur PRB dalam penanggulangan bencana tanah longsor yang sudah ada</i></p> <p><i>Hasil yang diharapkan :</i> <i>Dapat mengetahui unsur-unsur PRB yang sudah direncanakan maupun dilaksanakan pada setiap kejadian bencana tanah longsor di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.</i></p>
3.	<i>Analisis peran kearifan lokal terhadap PRB yang sudah ada</i>	<p><i>Metode : kualitatif</i></p> <p><i>Teknik : wawancara dan Observasi lapangan</i></p> <p><i>Tujuan :</i> <i>Mengetahui peran kearifan lokal apa saja yang sudah diimplementasikan kedalam PRB</i></p>

		<p><i>Hasil yang diharapkan :</i></p> <p><i>Peran kearifan lokal didalam PRB</i></p>
4.	<p><i>Analisis peran kearifan lokal bagi ketangguhan masyarakat pada saat bencana</i></p>	<p><i>Metode : Kualitatif</i></p>
		<p><i>Teknik : wawancara dan Observasi lapangan</i></p>
		<p><i>Tujuan :</i></p> <p><i>Mengetahui ketangguhan masyarakat dengan penerapan kearifan lokal pada saat bencana</i></p>
		<p><i>Hasil yang diharapkan :</i></p> <p><i>Peran kearifan lokal terhadap Ketangguhan masyarakat/gambaran ketangguhan masyarakat yang sudah tercapai melalui kearifan lokal</i></p>
5.	<p><i>Analisis Model hubungan antara kearifan lokal dengan PRB dan perannya terhadap ketangguhan masyarakat</i></p>	<p><i>Teknik : Komparatif antar teori berdasarkan temuan lapangan</i></p>
		<p><i>Tujuan :</i></p> <p><i>Menyusun model hubungan antara kearifan lokal dengan PRB dan perannya terhadap ketangguhan masyarakat dengan mempertimbangkan variabel-variabel pembanding yang ada.</i></p>
		<p><i>Hasil yang diharapkan :</i></p> <p><i>Dapat mengetahui model yang dianggap “ideal” dalam PRB pada saat terjadi bencana tanah longsor di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung</i></p>
		<p><i>Hasil yang diharapkan :</i></p> <p><i>Dapat merumuskan suatu model hubungan antara kearifan lokal, PRB dan ketangguhan masyarakat yang dapat dijadikan alternatif pengelolaan bencana tanah longsor di Kabupaten Temanggung.</i></p>

Untuk melaksanakan proses analisis di atas, maka digunakan metode analisis yang dinilai relevan. Yaitu metode analisis deskriptif

analitik, teknik analisis ini dilakukan terhadap sekumpulan data yang telah di dapat melalui wawancara, dan pengamatan secara langsung kondisi wilayah studi. Tujuan dari teknik analisis ini adalah menguraikan (menterjemahkan) data-data yang telah diperoleh untuk mendukung proses penelitian. Teknik analisis ini digunakan untuk menjelaskan data secara obyektif. Keunggulan teknik analisis ini adalah dapat menjelaskan data secara obyektif meskipun muatan subyektif juga tidak sepenuhnya dapat dihilangkan. Adapun kelemahan dari teknik analisis ini adalah bahwa validitas hasil analisis tergantung pada tingkat pengetahuan peneliti. Sehingga untuk mengurangi kelemahan tersebut dilakukan proses telaah dokumen.

Teknik ini juga digunakan untuk membandingkan model hubungan antara kearifan lokal, PRB dan ketangguhan masyarakat dengan menggabungkan analisis-analisis yang sudah disusun sebelumnya. Selain itu analisis ini juga digunakan untuk membandingkan dan merumuskan variabel-variabel penelitian dari kajian literatur yang ada.

3.5 Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor konstektual. Jadi maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel yang bertujuan atau purposive sample (Moleong, 2002). Sampel bertujuan dapat ditandai dari ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Rancangan sampel yang muncul
2. Pemilihan sampel secara berurutan

3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu pejabat pemerintahan setempat, tokoh masyarakat dan ahli.

3.6 Kebutuhan Data dan Teknik Pengumpulan data

3.6.1 Kebutuhan Data

Setelah mengetahui analisis apa saja yang akan dilakukan Untuk mencapai tujuan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah merinci kebutuhan akan data-data yang akan digunakan dalam tahap analisis. Data merupakan instrumen yang menggambarkan mengenai kondisi dan karakteristik obyek yang diteliti. Melalui penelitian kualitatif ini, maka salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang valid adalah dengan melakukan triangulasi data (Creswell, 2003).

Data dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain untuk dimanfaatkan dalam penelitian ini. Kedua jenis data tersebut sangat dibutuhkan untuk saling melengkapi informasi dan data pendukung yang dibutuhkan untuk penelitian ini .

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Umumnya terdapat empat metode yang sering digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Keempat metode tersebut adalah observasi (pengamatan di lapangan), wawancara, telaah dokumen, dan identifikasi visual seperti film dan foto. Empat metode tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri, disesuaikan dengan maksud dan kegunaan data.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2005). Teknik ini digunakan untuk melihat dan memperoleh gambaran umum mengenai kondisi eksisting.

b. Wawancara

Menurut (Kartono 1996) wawancara atau interview adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan `pada satu masalah tertentu. Wawancara ini dipandang sebagai metode sistematis untuk melakukan penetrasi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode wawancara bukan berupa alat yang terpisah atau khusus, melainkan merupakan suplemen bagi metode dan teknik lainnya. Dengan demikian teknik wawancara ini bermanfaat sekali untuk memperkaya data yang diperoleh dengan teknik lainnya, sekaligus juga untuk menjamin validitas datanya.

c. Telaah dokumen

Telaah dokumen lebih ditekankan pada dokumen-dokumen yang didapat dari instansi pemerintah dan yang terkait lainnya.

d. Identifikasi Visual

Data yang dikumpulkan berupa film dan foto-foto yang terkait dengan tujuan penelitian.

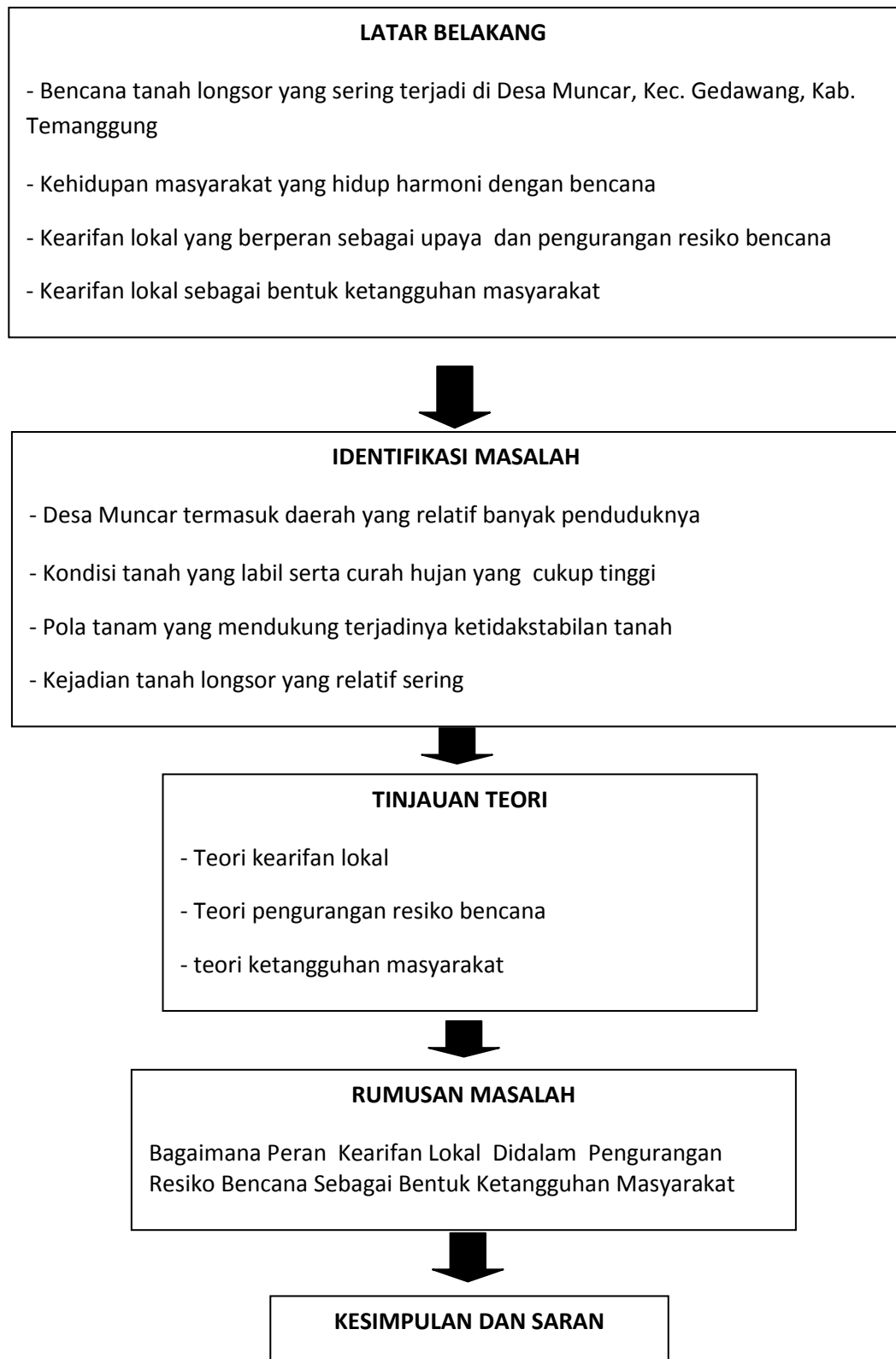
3.7 Pengelolaan Data dan Verifikasi Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya dikelompokkan dalam dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari instansi pemerintah, baik Kementerian/Lembaga, dinas-dinas dan pejabat daerah terkait. Sedangkan data primer adalah data yang diambil langsung di lapangan yang berupa hasil wawancara dan observasi.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

1. Memilah data tersebut dengan mengelompokkannya menurut kategori yang ditentukan menggunakan kode tertentu untuk mempermudah pengelompokkan.
2. Data yang telah dikelompokkan menurut kategori tersebut kemudian direduksi dan dikelompokkan lagi menurut masing-masing sasaran penelitian sesuai dengan tahapan analisis data di atas
3. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, matrik, atau sketsa yang dapat menunjukkan hubungan antar data tersebut untuk memudahkan proses pemaparan, analisis dan penarikan kesimpulan.

3.8 Proses Penelitian



BAB 4

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Kerangka Kerja PRB Di Desa Muncar

Bila didasarkan pada “Kerangka Kerja PRB menurut UN-ISDR, 2002” sebenarnya masyarakat Desa Muncar telah melaksanakan upaya-upaya pengurangan resiko bencana berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat, yang semuanya telah sesuai dengan upaya-upaya yang ada di kerangka kerja PRB tersebut, yaitu :

4.1.1 Penilaian dan Analisis Resiko (Risk Assesment and Analysis)

Yang merupakan upaya PRB dengan menganalisis bahaya, kerentanan, kapasitas yang ada di masyarakat, serta perkembangan kerentanan di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Berdasarkan tahapan perkembangan kerentanan yang digambarkan oleh Blaike et al (1994) dalam UN-ISDR (2002), dan Disaster Risk Reduction Framework, UN-ISDR (2002), dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Kerentanan Fisik, dimana lokasi Desa Muncar merupakan desa yang pembangunan lingkungan fisiknya sangat rapuh, terutama pemukimannya, yang dibangun dikawasan dengan kondisi lingkungan yang tidak aman dan berbahaya, seperti pemukiman yang dibangun diatas atau dibawah lereng perbukitan yang curam (dengan tingkat kemiringan >40%), bangunan dan infrastruktur pertanian dan perkebunan yang tidak dilindungi dari bencana dan bahaya yang mungkin timbul dari pembangunan didaerah dengan tingkat kemiringan >40% yaitu bencana gerakan tanah atau tanah longsor.
- b. Kerentanan Sosial yang terjadi di Desa Muncar adalah karena keterbatasan lembaga yang fokus berkonsentrasi untuk mengatasi kerentanan yang terjadi akibat kondisi wilayah yang

rawan terhadap bencana gerakan tanah seperti di Desa Muncar, serta adanya kelompok masyarakat tertentu di Desa Muncar yang tetap bertahan hidup di wilayah yang rawan terhadap bencana tersebut.

c. Kerentanan Ekonomi di Desa Muncar adalah karena dengan daerah yang rawan terhadap bencana gerakan tanah maka mata pencaharian masyarakat Desa Muncar juga terancam, hal ini akibat wilayah pertanian mereka juga berada di wilayah yang rawan terhadap bencana, karena aktifitas pertanian dan perkebunan masyarakat dilakukan dilahan yang ada di perbukitan dan lereng, selain itu dengan bencana gerakan tanah yang sering muncul, dapat sewaktu-waktu memutuskan jalur transportasi dan komunikasi masyarakat ke wilayah lain, sehingga akan mempersulit masyarakat untuk menjual hasil bumi ataupun melakukan pekerjaan diluar wilayah Desa Muncar, selain itu kerentanan ekonomi masyarakat juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan masyarakat Desa Muncar, hal ini akibat mayoritas penduduk desa menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dan perkebunan yang sangat tergantung pada kondisi wilayah, alam dan cuaca.

d. Kerentanan Lingkungan yang terjadi di Desa Muncar adalah akibat alih fungsi dari kawasan yang sebelumnya adalah merupakan hutan rakyat maupun hutan lindung, digunakan atau dialih fungsi sebagai lahan pemukiman, pertanian dan perkebunan, sehingga semakin berkurang pohon-pohon besar yang dapat menjaga agar tanah di lereng-lereng perbukitan tidak longsor, serta berkurangnya lahan sebagai daerah resapan air hujan sehingga dapat menyebabkan air terutama air hujan yang tidak terserap akan mengalir tanpa adanya penahan sehingga juga dapat menyebabkan tanah longsor.

e. Sedangkan bahaya yang mungkin dan akan sering terjadi di Desa Muncar akibat dari kondisi geologi yang tersusun dari batuan penyusun lapisan tanah yang rapuh dan mudah terlepas adalah bencana tanah longsor dan gerakan tanah, baik yang cakupannya kecil/lokal maupun yang mencakup wilayah yang luas.

f. Sehingga dengan kerentanan-kerentanan dan bahaya yang sering terjadi di Desa Muncar, masyarakat sebenarnya telah dapat mengatasi dan beradaptasi dengan hal tersebut, yaitu dengan pengetahuan atau kearifan lokal yang telah ada dan dipercaya oleh masyarakat sejak jaman dahulu berdasarkan pengetahuan mereka didalam memahami lingkungan, sehingga mereka dapat hidup secara harmonis dengan lingkungan mereka yang rawan terhadap bencana gerakan tanah, sebagai bentuk kapasitas masyarakat didalam menghadapi bencana

4.1.2. Peningkatan Kesadaran dan Kewaspadaan (Raising Awareness)

Dengan kondisi wilayah dan faktor geologi yang rawan terhadap bencana tanah longsor dan gerakan tanah, sebenarnya masyarakat telah memiliki pengetahuan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Muncar didalam meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap bencana yang mungkin timbul di Desa mereka, yaitu dengan membaca dan mempercayai tanda-tanda alam maupun non alam yang ada, tanda-tanda tersebut adalah :

- a. Tanda-tanda alam yang digunakan masyarakat, yaitu:
 1. Hujan terus menerus selama 3-4 jam
 2. Munculnya keretakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing
 3. Munculnya mata air secara tiba-tiba dari permukaan tanah, lereng atau kaki lereng, semakin keruh air yang timbul maka semakin kritis kondisi lereng atau tanah tersebut.

4. Air sumur di sekitar lereng menjadi keruh
 5. Tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuh
 6. Mata air yang sudah ada pada lereng tiba-tiba mati, tidak mengeluarkan air. Hal ini dipercaya masyarakat merupakan tanda yang sangat berbahaya, karena telah mulai terjadi pergerakan massa tanah pada lereng sehingga menyumbat air yang akan keluar dari lereng.
 7. Miringnya pepohonan di titik longsor, dalam hal ini batang kayu pohon kerasnya lebih condong ke tepi/tebing, karena rata-rata kemiringan lahan masyarakat di desa Muncar sebesar 30-70 derajat (terutama di Blawong Kulon), selain itu masyarakat bisa tahu Bergeraknya setiap pohon yang ada karena masyarakat sangat mengenal daerahnya terutama wilayah garapannya.
- b. Tanda-tanda non alam atau kearifan lokal yang dipercayai masyarakat Desa Muncar, yaitu :
1. Apabila ada kijang yg bulunya kuning keemasan terlihat di sekitar desa dan mengeluarkan suara berbunyi “kiiiiikkkkk.....kiiiiikkkkk” pada siang hari itu tandanya akan terjadi sesuatu.
 2. Anjing melolong panjang
 3. Ada suara aneh seperti burung pada siang hari yang bunyinya bergerak dari arah barat ke timur Desa Muncar seperti pada saat kejadian tanah longsor di sebelah selatan dusun Blawong Wetan, Desa Muncar.
 4. Ada bau wangi yang lama tercium, hal ini pernah terjadi pada saat kejadian banjir besar dan tanah longsor di daerah Jumbleng, Desa Muncar.
 5. Binatang ternak meronta-ronta atau gelisah (tidak tenang).
 6. Atau ada getaran tanah dibarengi suara keras berbunyi “dek...dek”, hal tersebut dipercayai oleh

masyarakat sebagai tanda, ada atau telah terjadi rekahan tanah, sehingga masyarakat harus waspada akan terjadinya bencana.

Kesemuanya itu adalah merupakan kearifan lokal masyarakat di Desa Muncar yang dapat dijadikan sebagai sistem peringatan dini, agar masyarakat waspada dan bersiap-siap akan terjadinya sesuatu terutama bencana tanah longsor.

Di masyarakat Desa Muncar juga menggunakan bantuan alat-alat, baik tradisional maupun modern sebagai alat peringatan dini, yaitu sebagai cara cepat untuk menyampaikan peringatan bahaya kepada masyarakat di Desa Muncar, alat-alat yang digunakan tersebut adalah kentongan dan sound system yang ada di mesjid, dimana pada jaman dahulu sebelum masyarakat Desa Muncar mengenal listrik mereka menggunakan kentongan sebagai alat peringatan dini, tetapi pada saat sekarang setelah listrik masuk ke Desa Muncar maka masyarakat menggunakan kombinasi keduanya, sehingga didalam penyampaianya dapat mencakup wilayah yang luas.

Masyarakat juga mengenal sistem keamanan lingkungan (siskamling) sebagai upaya kesiapsiagaan terhadap bencana yang dilakukan tidak hanya bergiliran oleh masyarakat biasa tetapi juga para aparat dan petinggi Desa Muncar, yang juga ikut andil didalam mengikuti kegiatan siskamling sebagai cara untuk tetap menjaga kewaspadaan dan keamanan desa, tidak hanya dari bencana tetapi juga dari orang-orang yang merusak dan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat Desa Muncar.

Sedangkan kapasitas reaksi masyarakat Desa Muncar terhadap bencana yaitu dengan menggunakan pengetahuan dan kearifan lokal berdasarkan ilmu titen, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muncar yang berdasarkan ilmu titen adalah kegiatan atau tindakan yang diambil bila sewaktu-waktu masyarakat melihat tanda-tanda akan terjadi tanah longsor di

wilayah tersebut yang diketahui dan diingat sebagai pengalaman kejadian sebelumnya, dimana mereka tidak boleh panik, dan segera mengungsi ke tempat yang telah ditentukan sebelumnya, masyarakat Desa Muncar pun sebenarnya telah merencanakan dan mensosialisasikan jalur evakuasi yang telah diketahui oleh masyarakat sejak dahulu, tetapi jalur evakuasi tersebut sekarang ternyata juga rawan terhadap bencana longsor, serta masyarakat harus mendahulukan wanita dan anak-anak didalam pelaksanaan evakuasi, tinggalkan semua barang dan harta benda yang terpenting adalah jiwa dan keluarga harus selamat.

Untuk peningkatan kewaspadaan masyarakat Desa Muncar juga menggunakan media sosialisasi untuk penyampaian informasi, program maupun kebijakan yang khususnya terkait dengan masalah kebencanaan, baik media langsung berupa mudadahan, selapanan, kegiatan kerja bhakti dan gotong royong maupun media tidak langsung berupa kesenian-kesenian dan kebudayaan yang ada dan sering dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Muncar.

4.1.3. Komitmen Masyarakat (Public Comitment)

Yang berupa kerangka kerja setiap institusi/lembaga, Pengembangan Kebijakan, Perundang-undangan dan Peraturan, Kode etik serta Aksi masyarakat, dalam hal ini aksi masyarakat yang menggunakan kearifan lokal sebagai upaya mengurangi resiko bencana seperti kegiatan "*Mardi Desa*" yaitu kegiatan bersama masyarakat Desa Muncar untuk mencegah dan mengatasi kejadian yang terjadi di desanya, terutama yang terkait dengan bencana tanah longsor dan gerakan tanah.

Yaitu dengan melakukan pembersihan desa, memperbaiki irigasi dan saluran air yang rusak sebagai cara pencegahan terhadap bencana, melakukan penutupan rekahan dengan tanah dan batu yang ada sebagai upaya mengatasi dan menanggulangi kondisi tanah yang rusak akibat gerakan tanah, agar tidak terjadi bahaya atau bencana yang lebih besar lagi.

Selain itu kearifan lokal masyarakat Desa Muncar yang menurut penulis belum ada yang menyerupai di daerah rawan bencana lainnya adalah, kesadaran aksi masyarakat Daerah Blawong Wetan, Desa Muncar untuk melakukan relokasi tanpa minta ganti rugi padahal bencana belum terjadi, dan seluruhnya merupakan saran dan kesadaran dari masyarakat sendiri, ketika melihat wilayahnya ternyata sangat rawan terhadap bencana, dari total 185 orang yang tinggal di wilayah tersebut, 150 orang bersedia pindah dan sisanya tetap bertahan dikarenakan bukan karena masalah ganti rugi tetapi mereka menganggap daerah atau tanah tempat kelahirannya harus dipertahankan sampai mereka meninggal dunia nanti, sehingga mereka memiliki kepercayaan (bagi yang tidak mau direlokasi) bahwa hidup dan mati mereka hanya di Blawong Wetan dan mereka percaya bahwa Jin kalekah yg menguasai alam ghaib, menjaga mereka dari semua bencana.

4.1.4. Aplikasi Langkah-Langkah Pengurangan Resiko (Application Of Risk Reduction Measures)

Berupa manajemen lingkungan, perencanaan penggunaan lahan, pengamanan terhadap fasilitas vital, jaringan kerja, kemitraan dan perangkat finansial. Dalam hal ini masyarakat Desa Muncar selalu melakukan kemitraan dengan aparat pemerintahan desanya, terutama kepala desanya yang selain bertindak sebagai pemangku jabatan struktural juga sebagai pemangku tradisi, sehingga masyarakat dapat melaksanakan kegiatannya, baik kegiatan yang bersifat fisik seperti kegiatan PRB yang bersifat teknis dan aplikasi, maupun non fisik seperti kegiatan yang berdasarkan kepada kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat, dikaitkan dengan masalah kebencanaan.

4.1.5. Pengembangan dan Peningkatan Pengetahuan (Knowledge Development)

Berupa upaya pelatihan, penelitian, informasi dan pendidikan, dimana khusus untuk pendidikan adalah merupakan cara untuk mempromosikan dan mengenalkan integrasi antara PRB dengan pendidikan serta pengetahuan non formal yang sudah ada di masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui pentingnya pengetahuan/kearifan lokal serta pengetahuan tradisional yang sudah berkembang di masyarakat sejak dini.

4.2 Kategori Pengetahuan Dan Kearifan Lokal Di Desa Muncar

Pengetahuan dan kearifan lokal tersebut memiliki strategi penanggulangan yang dibagi dalam empat kategori besar, yaitu : pengetahuan tradisional / kearifan lokal strategis masyarakat terhadap masalah teknis, ekonomi/material, sosial/organisasi serta kultur mereka terhadap PRB.

4.2.1. Kategori Sosial Dan Organisasi

Dalam hal ini kearifan lokal yang berperan didalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan merupakan kegiatan yang terorganisir sebagai sarana media sosialisasi dan komunikasi bagi masyarakat Desa Muncar untuk menyampaikan saran dan masukan bagi aparat desanya demikian juga sebaliknya, adalah :

a. **Kesenian Lokal Sebagai Media Sosialisasi Tidak Langsung**

Berupa Kesenian dan Kearifan Lokal Desa Muncar yang berkembang serta dipercaya oleh masyarakat Desa Muncar, sedikit banyak didasari oleh kearifan lokal serta budaya Jawa dan Agama Islam. Kesenian dan kearifan lokal tersebut memiliki nilai-nilai dan falsafah yang masih dilaksanakan serta dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat di Desa Muncar, terutama sebagai

pedoman mereka didalam menjalani kehidupan sehari-hari, kesenian dan kearifan lokal tersebut adalah:

1. Kesenian Sandul

Kesenian sandul tersebut dilaksanakan setiap apabila ada masyarakat yang akan membangun rumah atau menempati rumah, bahkan akhir-akhir ini dilakukan setiap bulan dalam rangka untuk selalu mengingatkan masyarakat akan pentingnya mematuhi peraturan dan pemimpin yang telah ada.

2. Kesenian Ketoprak, Kuda Lumping, Jatilan, dan Jaran Kepang

Kesenian ini selain sebagai media sosialisasi bagi setiap program pemerintah yang disampaikan secara tersurat didalam setiap jalan ceritanya. Juga memiliki filosofi daripada masyarakat melakukan demonstrasi yang tidak jelas tujuannya, lebih baik menyindir didalam kesenian (media mengingatkan tanpa kekerasan). Seperti yang disajikan dalam **Gambar 4.1**.



Gambar 4.1 Kesenian kuda lumping dan Jatilan di Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar

b. Kegiatan Perkumpulan Masyarakat Sebagai Media Sosialisasi Langsung

Kegiatan yang dilakukan sebagai media sosialisasi secara langsung masyarakat Desa Muncar dengan aparat pemerintahan desanya adalah berupa:

1. Mujadahan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama terutama oleh masyarakat yang beragama Islam dengan melaksanakan pembacaan ayat suci Al-Quran bersama-sama seperti pada **Gambar 4.2**, kegiatan ini dilakukan di tempat yang telah ditentukan sebelumnya.

Seperti di masjid atau di rumah salah seorang warganya, sedangkan bagi masyarakat yang beragama lain juga melakukan kumpul-kumpul setiap bulan sekali ditempat yang juga telah ditentukan sebelumnya, kegiatan tersebut sebenarnya bertujuan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan serta mensosialisasikan program-program desa dan pemerintah kepada masyarakat.



Gambar 4.2 Kegiatan Mujadahan

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar

2. Selapanan, yaitu kegiatan yang dilakukan setiap sebulan sekali untuk mensosialisasikan kebijakan dan

program yang dibuat oleh aparat maupun pemerintah desa yang dilakukan mulai dari tingkat RT, RW, dusun seperti pada **Gambar 4.3**, sampai tingkat desa yang terlihat pada **Gambar 4.4**.

Kegiatan ini juga dijadikan sarana atau media bagi para aparat pemerintah di desa Muncar untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat tentang semua hal, baik tentang saran usul maupun kritik dari rakyat yang kesemuanya bertujuan demi majunya desa mereka.

Hal ini berlaku bagi seluruh masyarakat desa termasuk para aparatnya. Waktu pelaksanaannya yaitu untuk kegiatan RT/RW bagi bapak-bapak dilakukan sehabis sholat Isya, sedangkan kegiatan untuk ibu-ibu dilakukan pada sore hari, dan untuk kegiatan tingkat desa dilakukan siang hari, ibu-ibu membahas kepentingan mereka sendiri terutama masalah keluarga dan anak-anak, sedangkan untuk bapak-bapak membahas masalah yang lebih umum terutama tentang daerahnya dan mata pencahariannya, sehingga antara para bapak dan ibu memiliki satu visi dan misi serta satu pengertian tentang suatu masalah, dan disisi lain program desa juga berjalan, khusus kegiatan setingkat desa semua tokoh-tokoh masyarakat, perangkat, serta Ketua RW nya pun hadir semua di balai Desa Muncar.



Gambar 4.3 Selapanan dusun Di Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar



Gambar 4.4 Selapanan Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar

3. Kerja Bhakti dan Gotong royong, pada saat setelah selapanan biasanya juga dilakukan kerja bhakti dan gotong royong sebagai wahana komunikasi masyarakat secara langsung dengan anggota masyarakat yang lain seperti terlihat pada **Gambar 4.5**.

Kegiatannya digilir, dalam hal ini tempat kerja bhaktinya digilir dari dusun yang satu pada bulan ini ke dusun yang lain pada bulan berikutnya, dusun A dan dusun

B dicampur sehingga timbul sharing dan tukar pengalaman, hal tersebut sangat perlu bagi masyarakat pedesaan, sehingga program perangkat desa sejalan dengan masyarakat, sebagai contoh pembuatan jalan yang dilakukan secara swadaya, dan swadana, dari Desa Muncar ke Semarang, tapi sekarang sudah rusak karena tidak dilanjutkan oleh perangkat desa yang sekarang.



Gambar 4.5 Kerja Bhakti dan Gotong Royong di Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar

c. Ilmu Titen

Kearifan Lokal berdasarkan ilmu titen (yaitu ilmu yang didapat berdasarkan pengalaman), dimana untuk kearifan lokal berdasarkan ilmu titen ini terutama yang terkait dengan usaha pengurangan resiko bencana di Desa Muncar yaitu dalam hal peringatan dini yang sudah dipercaya oleh masyarakat baik dalam membaca tanda-tanda alam maupun tanda-tanda non alam.

Dimana hal tersebut dijadikan peningkatan kapasitas masyarakat didalam menghadapi bencana, selain itu berdasarkan

ilmu titen tersebut masyarakat sudah tahu apa yang dilakukan bila terjadi bencana, masyarakat Desa Muncar pun sebenarnya telah merencanakan dan mensosialisasikan jalur evakuasi yang telah diketahui oleh masyarakat sejak dahulu, tetapi jalur evakuasi tersebut sekarang ternyata juga rawan terhadap bencana longsor, serta masyarakat harus mendahulukan wanita dan anak-anak didalam pelaksanaan evakuasi, tinggalkan semua barang dan harta benda yang terpenting adalah jiwa dan keluarga harus selamat.

d. Faktor Kepemimpinan

Kearifan lokal praktis yang terpenting adalah kearifan "*Manunggaling Kawulo Gusti*" dimana masyarakat Desa Muncar pada saat itu memiliki pemimpin yaitu kepala desa (sekarang sudah tidak menjabat lagi) yang sangat paham akan keinginan rakyat.

Postur pemimpinnya tersebut mau terjun langsung untuk melakukan pendidikan kepada masyarakat tentang program pemerintah terutama tentang kebencanaan, dimana pemimpinnya mendatangi satu persatu rumah penduduk untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang bencana, baik pagi, siang dan malam.

Siskamling juga digalakkan, pemimpinnya langsung yang menegur bila ada tokoh masyarakat yg tidak ikut siskamling, sampai pemimpin tersebut kenal dan tahu satu persatu rakyat desanya, bahkan pada saat rapat desa semua wajib datang dan diabsen berdasarkan karena beliau mengenal satu persatu rakyatnya, bukan berdasarkan daftar orangnya.

Disiplin waktu juga diterapkan dan dicontohkan oleh pemimpinnya langsung, pemimpin datang pertama bila ada acara dengan masyarakat, hal tersebut dilakukan demi menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk membangun desanya, tapi sebelumnya dicari tahu dan dikumpulkan dulu apa yang menjadi keinginan masyarakat selama 2 s ampai 3 bul an sebelum mengambil keputusan, menggali tanggapan masyarakat akan

bagaimana seharusnya program atau kebijakan pemerintah dijalankan.

Masyarakat yang kontra (tidak sejalan) didekati terus menerus dan diberikan sosialisasi dulu serta diikuti arusnya seperti apa, baru kemudian diajak hingga pro (sejalan) dengan program tersebut, postur pemimpin tersebut juga memberikan perhatian kepada rakyat melalui keluarganya.

Kearifan lokal yg ada di Desa Muncar yang sangat berperan sekali adalah unsur ketokohan pemimpinnya, bagaimana seorang pemimpin bisa membawa masyarakat agar mau mengikuti program dan anjurannya dengan senang hati, karena kultur asli dari masyarakat desa Muncar adalah sekali pemimpin tersebut melakukan kesalahan maka akan takut selamanya dengan masyarakat, karena masyarakat Muncar bila kades atau pemimpinnya salah, masyarakat hanya diam dan tidak ada keinginan untuk mengingatkan.

Karena prinsip beliau adalah pemimpin harus tahu bagaimana menghadapi setiap orang yang berbeda, setiap orang punya kesalahan tetapi bagaimana kita sebagai pemimpin meminimalisir kesalahan tersebut dan tidak terpuruk terhadap hal tersebut. Sesuatu yang baik dilanjutkan yang kurang baik diperbaiki dan diselesaikan.

4.2.2. Kategori Ekonomi/Material

Seluruh kegiatan kearifan lokal asli masyarakat Desa Muncar, memiliki sistem pendanaan yang ditanggung bersama, dengan cara pengumpulan dana melalui "*jimpitan*" yaitu cara menabung masyarakat Desa Muncar dengan menggunakan bambu sebagai tempat menabungnya. Yang ditempatkan didepan rumah masing-masing dan diisi oleh keluarga yang menempati rumah tersebut setiap hari semampunya. Dan setiap minggunya akan ada petugas khusus yang terdiri dari pemuda-

pemuda Desa Muncar, yang bertugas mengumpulkan jimpitan tersebut dan diserahkan serta dimasukkan ke dalam kas bendahara Desa.

Pengumpulan dana juga dilakukan oleh Kepala Desa pada setiap kegiatan acara pertemuan warga dan sosialisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepedulian dan peran donatur dari pihak masyarakat yang mampu, sebagai upaya melestarikan kearifan lokal Desa Muncar juga sangat membantu didalam pengumpulan dana bagi setiap kegiatan di Desa Muncar selain dana yang sudah ada dan dimiliki oleh desa.

4.2.3. Kategori Teknologi

Masyarakat Desa Muncar juga telah memiliki kearifan lokal yang sifatnya praktis, dapat digunakan secara efisien dan tepat guna serta dipercaya dapat mengurangi dan mengatasi resiko yang timbul akibat dari bencana tanah longsor, seperti :

- a. Apabila ada tanah yg merekah (rekahan tanah) harus ditutup dengan menggunakan tumbal daging dari seekor kambing warna hitam yang memiliki corak garis warna putih melintang di perutnya, daging tersebut harus ditanam ke dalam rekahan tanah tersebut.

Tujuan sebenarnya dari kearifan lokal masyarakat tersebut adalah bila masyarakat mengetahui atau melihat adanya rekahan tanah di wilayahnya, maka masyarakat desa yang masih kental kearifan lokal gotong royong dan kebersamaannya tersebut setelah sebelumnya disosialisasikan akan kejadian rekahan tanah, akan berkumpul di balai desa dan dibawah pimpinan langsung dari kepala desa maka masyarakat akan bergerak ke tempat yang terjadi rekahan tanah dengan membawa peralatan yang telah ditentukan dan diatur pembagiannya.

Di tempat yang terjadi rekahan tanah, masyarakat semua bekerja bhakti bergotong royong menutup rekahan tanah tersebut dengan menggunakan tanah dan batu yang berasal dari wilayah tersebut, seperti halnya yang disampaikan sebelumnya yaitu bila

desa memiliki dana atau ada bantuan dana dari pihak lain maka tanah dan batu yang dibuat menutup rekahan tersebut diperkuat dengan campuran semen, pasir dan batu sehingga kokoh dan kuat.

Sedangkan maksud arti dari menutup rekahan tanah dengan kambing hitam bercorak putih adalah merupakan sebuah simbol bahwa kambing dengan warna hitam dianggap sebagai perlambang kesialan atau bencana dan corak putihnya merupakan simbol energi positif atau usaha masyarakat didalam mengatasi kesialan atau bencana tersebut, tetapi pemotongan kambing tetap harus dilakukan walaupun bukan sesuai warna yang ditentukan yaitu sebagai syarat agar kesialan dan bencana hilang dari Desa Muncar.

Tetapi setelah kegiatan mitigasinya dilakukan, pemotongan dan penyantapan daging kambing tersebut sebagai pelengkap dan penutup kegiatan, dimana setelah kegiatan kerja bhakti tersebut dilakukan acara makan-makan yang dilaksanakan di balai desa yang dilakukan juga oleh semua orang tanpa memandang harta dan tahta.

b. Pembuatan terasering yang dilakukan secara gotong royong berupa teras batu, seperti pada **Gambar 4.6**, **Gambar 4.7**, **Gambar 4.8** dan **Gambar 4.9** yang berfungsi untuk :

1. Menahan longsoran tanah pada tebing/lahan yang curam.
2. Memperkuat lahan berteras, agar bidang olah dan tampungan teras lebih stabil.
3. Melengkapi dan memperkuat cara vegetatif.



Gambar 4.6 Teras Batu di Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar



Gambar 4.7 Teras Batu di Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar



Gambar 4.8 Teras Batu di Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar



Gambar 4.9 Teras Batu di Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar

Pembuatan dan pemeliharaan terasering teras batu, yaitu dengan cara :

1. Lahan dibuat berbentuk teras-teras, untuk pembuatan garis kontur atau sabuk gunungnya, masyarakat Desa Muncar menggunakan alat yang bernama ondol-ondol atau gawang segitiga yang ditengahnya dipasang bandul (untuk sekarang ini penggunaan bandul dikombinasikan dengan waterpass) seperti terlihat pada **Gambar 4.10**, penggunaan alat ini adalah untuk membuat sabuk gunung yang sebelumnya curam menjadi landai sehingga mudah untuk ditanami.



Gambar 4.10 Penggunaan Ondol-Ondol di Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar

2. Tampingan teras diperkuat dengan batu yang disusun (bisa dalam anyaman kawat).
3. Untuk mengalirkan kelebihan air (memperlancar drainase), dilengkapi dengan lubang-lubang yang pada jaman dahulu masyarakat desa muncar menggunakan bambu tetapi sekarang dikombinasi dengan pipa paralon pada bagian tampingannya.
4. Pada bidang olah ditanami pepohonan seperti kecapi, salam, albasia, mahoni bahkan bambu, yang berguna untuk memperkuat dan membantu meresapkan air ke lapisan tanah yang lebih dalam.

Pembuatan kearifan lokal teras batu dilakukan dengan cara gotong royong, dimana untuk setiap rukun tetangga (RT) telah dibuat kelompok gotong royong khusus untuk pembuatan terasering ini, bagi anggota kelompok yang sekiranya tidak mampu mengikuti gotong royong karena sakit atau karena sudah “*sepuh*” (tua) maka diberikan keringanan yaitu dapat digantikan kepada

orang lain, dengan kompensasi orang tersebut dibayar setiap menjelang lebaran, dengan pembayaran perhari sebesar 12.500 rupiah dengan waktu kerja dari jam 8 pagi sampai jam 11 siang.

Sedangkan bagi masyarakat yang tidak mampu baik tenaga maupun finansialnya maka akan dibantu oleh kas desa serta sumbangan dari masyarakat lainnya yang besarnya tidak ditentukan tetapi wajib memberikan berapapun besarnya.

4.2.4 Kategori Kultur/Budaya

Kearifan lokal yang merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun, sebagai sarana untuk bertahan hidup (Baumwoll, 2008) adalah sebuah teori yang secara jelas menerangkan bahwa masyarakat di Indonesia bahkan di dunia menggunakan kearifan lokal sebagai cara masyarakat untuk bertahan hidup dari segala hal.

Dan hal itu mereka dapatkan berdasarkan pengalaman yang mereka ambil dari hidup di wilayah tersebut secara turun temurun, maka akan timbul sebuah kepercayaan di masyarakat tentang bagaimana mereka bertahan hidup terutama terhadap bencana apabila di wilayah mereka sangat rawan dan bahkan sering terjadi bencana. Sehingga masyarakat akan hidup secara harmonis dengan bencana yaitu dengan cara menerapkan kearifan lokal mereka untuk menghadapi bencana tersebut.

Desa Muncar yang wilayahnya sangat rawan terhadap bencana alam tanah longsor menggunakan dan mempertahankan kearifan lokal yang mereka miliki, dalam rangka untuk bertahan hidup dan hidup secara harmonis dengan bencana longsor di wilayah tersebut, selain itu kearifan lokal masyarakat di Desa Muncar digunakan oleh masyarakat sebagai cara untuk meminimalkan kerentanan dan resiko bencana yang mungkin

mereka hadapi sesuai dengan tujuan pengurangan resiko bencana menurut (John Twigg, 2007) yaitu pengurangan resiko bencana merupakan pengembangan dan penerapan secara luas dari kebijakan-kebijakan, strategi-strategi dan praktik-praktik untuk meminimalkan kerentanan dan risiko bencana di masyarakat.

Apabila dianalisa lebih lanjut sebenarnya penerapan dan penggunaan kearifan lokal di masyarakat Desa Muncar telah sesuai dengan maksud dan tujuan dari kearifan lokal dan P RB. Hal ini dapat terlihat dari falsafah serta nilai-nilai yang terkandung didalam kearifan lokal tersebut seperti :

a. Menghormati Leluhur dan Orang Tua

Pernyataan Pak Sudyanto yang diperkuat oleh pernyataan dari Pak Marsuhud. Penghormatan masyarakat Desa Muncar terhadap para leluhurnya diwujudkan didalam kegiatan Merdi desa. Yang dilaksanakan setiap bulan Suro atau Muharram, kegiatan yang dilakukan adalah bersih-bersih desa, sedekah bumi, dan selamatan.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Keraton di Jogjakarta setiap tahunnya dengan kegiatan seperti larungan di Pantai Parang Tritis, Gunung Merapi dan Blepoh, sedangkan kalau di Desa Muncar dilakukan di daerah Sudimoro/sudok moro/petilasan seperti pada **Gambar 4.11** dan **Gambar 4.12**, mengapa kegiatan Merdi Desa di Desa Muncar dilakukan di daerah Sudimoro hal tersebut terkait dengan sejarah terbentuknya Desa Muncar.

Dimana pada jaman dahulu ada dua tokoh kuat yaitu Ki Ageng Kali Nongko yang berasal dari Gemawang, dan Ki Ageng Ngari Anak yang berasal dari Kendal, mereka berdua bersepakat menjodohkan anaknya tapi tidak terwujud.

Sehingga keduanya marah dan Ki Ageng Ngari Anak mengirim anak buahnya yaitu bribang yang berwujud burung garuda merah yang besar, bribang menyerang pasukan Ki Ageng

Kali Nongko sehingga jatuh banyak korban, melihat hal tersebut Ki Ageng Kali Nongko meminta dan mengirim bala bantuan berupa kucing condromolo bermata tajam, tikus jinodo, tikus piti, asu belang weluyang utk menantang beribang, yang hinggap di puncak gunung gesing yg berbentuk simetris di Desa Muncar, tikus pun bergerilya mengerat bambu yang digunakan bribang untuk bertengger, dilubangi sekatnya, menggigit bulu-bulunya beribang hingga putus tanpa disadari oleh bribang sendiri (sehingga hal tersebut dianggap sebagai asal mula mengapa di sekitar air terjun Curug lawe ada poh on bambu yang batangnya tidak bersekat-sekat, dan sampai sekarang bambu tersebut dianggap sakral sehingga tidak ada yang berani menebang bambu-bambu tersebut karena dianggap mempunyai penunggu sehingga apabila ada yang berani mengambilnya maka akan terkena bala/celaka).

Burung itupun putus bulunya dan ketika mau menukik untuk menyerang pasukan dari Ki Ageng Kali Nongko, bribang pun jatuh dan tidak dapat terbang lagi, sehingga oleh pasukan Ki Ageng Kali Nongko lehernya ditebas, darahnya muncrat/mancur/muncar, itulah asal kata dari Desa Muncar, keduanya akhirnya melanjutkan perang di Sudimoro sampai keduanya tewas.

Karena tergesa-gesa dan kondisi yang sedang rusuh serta tidak jelas karena perang, rakyat kedua tokoh tersebut salah dan tertukar didalam membawa jenazah dari masing-masing tokoh panutannya, karena takut, jenazah Ki Ageng Kali Nongko dimakamkan di Singorojo Kendal, dan jenazah Ki Ageng Ngari Anak di Banaran, sampai sekarang ditempat peristiwa itu terjadi, setiap jumat legi diadakan wayang kulit ringgit purwo sebagai rangkaian dari perayaan merdi deso seperti yang terlihat pada **Gambar 4.13**.



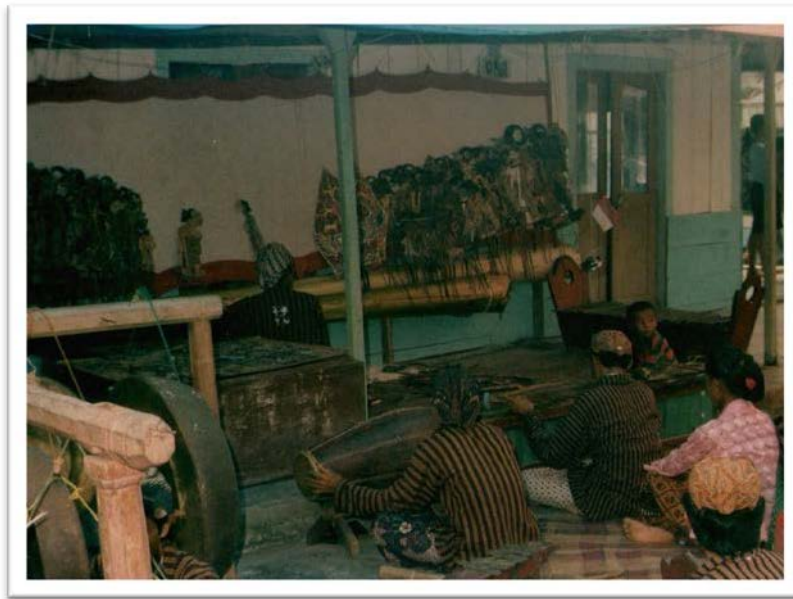
Gambar 4.11 Kegiatan Merdi desa

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar



Gambar 4.12 Kegiatan Merdi desa

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar



Gambar 4.13 Kesenian Wayang Kulit pada Kegiatan Merdi desa

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar

Selain Merdi Desa juga ada kegiatan Sadranan yang dilakukan setiap bulan Maulud (rabiul awal) serta bulan ruwah, dengan kegiatan yang dilakukan adalah masyarakat melakukan bersih-bersih secara gotong royong dimakam orang tua dan para tokoh agama maupun adat, melakukan bersih-bersih sungai dan desa sebagai perwujudan penghormatan terhadap leluhur dan orang tua, bersih-bersih diri pribadi, keluarga, dan desa yang dilakukan menjelang bulan puasa.

b. Belajar Dari Pengalaman (Ilmu Titen)

Pada dasarnya, kata titen sendiri dapat berarti sebagai “eling”, ingat, tidak lupa atau memperhatikan sesuatu. Akan tetapi, mempunyai pengertian yang lebih dari sekedar “eling”, yang bersifat lebih pribadi. Titen tidak hanya mampu menangkap kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena di lingkungan sekitar melalui panca indera sebagai suatu pengalaman tapi juga kadang melibatkan laku kebatinan yang sudah menjadi kelaziman dalam

masyarakat Jawa. Yang selanjutnya dipelajari, ditelaah dan disintesa sebagai pengalaman empirik hingga didapatkan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pedoman, pituduh atau ajaran bagi masyarakat.

Meskipun pengkajian dan penelaahan tersebut kadang tidak bersifat substansial dan rasional serta jauh dari metodologi ilmiah sesuai kaidah-kaidah keilmuan. Bahkan dalam perkembangannya ilmu titen bisa berubah menjadi ungkapan-ungkapan larangan seperti "*ora ilok*" atau "*pamali*" karena memang sulit untuk menjelaskannya agar masuk akal.

Orang yang ngelmu titen selalu belajar dari pengalaman atau dengan kata lain pengalaman selalu dijadikan guru yang terbaik. Bahkan tak jarang dalam lakuniteni ini, seperti dalam kajian-kajian empirik dalam metodologi ilmiah, diperlukan rentang waktu yang tak singkat atau lingkup wilayah yang sempit.

Oleh karenanya, orang yang mempunyai atau mewarisi ilmu titen dalam masyarakat Jawa dan masyarakat Desa Muncar pada khususnya, biasanya dijadikan "*pinisepuh*" atau "orang pintar" yang seringkali dijadikan panutan dalam menentukan dan memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul. Dan mestinya ilmu titen ini juga dapat dijadikan pedoman dalam menyikapi persoalan-persoalan yang menyebabkan terjadinya krisis multi dimensi yang terjadi dalam masyarakat untuk dijadikan pengalaman yang berharga.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muncar yang berdasarkan ilmu titen adalah kegiatan atau tindakan yang diambil bila sewaktu-waktu masyarakat melihat tanda-tanda akan terjadi tanah longsor di wilayah tersebut yang diketahui dan diingat sebagai pengalaman kejadian sebelumnya, dimana mereka tidak boleh panik, dan segera mengungsi ke tempat yang telah ditentukan sebelumnya, atau kegiatan penentuan musim bercocok tanam, yang juga mengandalkan hasil niteni perubahan-perubahan

alam, perputaran bulan dan matahari, serta bintang dan sebagainya.

c. Menghargai Bumi dan Lingkungan

Nilai-nilai menghargai bumi dan lingkungan terdapat didalam kegiatan sedekah bumi, yang merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa terutama Desa Muncar yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak famili mereka dari mengais rizki dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi.

Bagi masyarakat Desa Muncar khususnya para petaninya, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya merupakan rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Akan tetapi tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya Jawa dan Desa Muncar .

Pada acara upacara tradisi sedekah bumi tersebut biasanya dibarengi pagelaran kesenian wayang kulit dan seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi sedekah bumi tersebut membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung, di balai desa atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat untuk menggelar acara ritual sedekah bumi tersebut.

Setelah itu, kemudian masyarakat membawa tumpeng tersebut ke balai desa atau tempat setempat untuk di doakan oleh sesepuh adat, setelah di doakan oleh sesepuh adat seperti terlihat pada **Gambar 4.14**, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Nasi tumpeng yang sudah di doakan oleh sesepuh adat setempat kemudian di makan secara ramai ramai oleh masyarakat yang merayakan acara

sedekah bumi itu. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang membawa nasi tumpeng tersebut yang membawanya pulang untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing. Pembuatan nasi tumpeng ini merupakan salah satu syarat yang harus dilaksanakan pada saat upacara tradisi tradisional itu.

Makanan yang menjadi makanan pokok yang harus ada dalam tradisi ritual sedekah bumi di desa Muncar adalah nasi tumpeng dan ayam panggang. Sedangkan yang lainnya seperti minuman, buah-buahan dan lauk-pauk hanya bersifat tambahan saja, tidak menjadi prioritas yang utama. Pada akhir acara para petani biasanya menyisakan sebagian makanan itu dan diletakkan di sudut-sudut petak sawahnya masing-masing.

Dalam puncaknya acara ritual sedekah bumi di akhiri dengan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh sesepuh adat. Doa dalam sedekah bumi tersebut umumnya dipimpin oleh sesepuh kampung yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalannya ritual tersebut. Ada yang sangat menarik dalam lantunan doa yang ada di lanjutkan dalam ritual tersebut. Yang menarik dalam lantunan doa tersebut adalah kolaborasi antara lantunan kalimat kalimat Jawa dan dipadukan dengan doa yang bernuansa Islami.

Namun sayangnya melihat realitas beberapa tahun terakhir ini, ritual sedekah bumi yang merupakan salah satu bentuk tradisi Jawa yang sifatnya turun temurun, sedikit demi sedikit tanpa disadari sudah mulai memudar pamornya dan di tinggalkan oleh masyarakat. Tradisi yang merupakan salah satu bentuk rasa penghargaan dan kasih sayang kepada tanah sudah tidak terlihat lagi. Dan makna sakral sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam ritual dalam sedekah bumi juga mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Sehingga tidaklah mengherankan jika di muka bumi banyak terjadi bencana alam. Sebab manusia sudah mulai melupakan dan kurang menghargai

jerih payah dan pengorbanan besar tanah bagi kehidupan manusia. Dan yang lebih parah lagi manusia sudah tidak mau lagi memanjatkan piji syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan kenikmatan dan kesejahteraan bagi manusia di alam semesta.

Tanpa mengurangi makna esensial yang terkandung dalam ritual sedekah bumi tersebut, sebagai manusia yang telah ditugasi dan dipercayai oleh Tuhan di muka bumi sebagai "*Kholifatul Fir Ardi*" sudah sepatutnya kita renungkan kembali akan segala sikap yang telah diperbuat pada eksistensi bumi. Sebagai Kholifah yang bertanggung jawab penuh di bumi maka kita harus kembali memperdulikan serta melestarikan keadaan yang ada di dalamnya. Jangan sampai kita hanya melakukan berbagai kerusakan dan kebobrokan tanpa memperdulikan akibat pada akhirnya. Dengan kita memperhatikan dan memperdulikan bumi tanpa merusaknya sedikit pun, niscaya alam juga akan kembali bersahabat dengan manusia.



Gambar 4.14 Sedekah Bumi di Balai Desa Muncar

Sumber : Dokumentasi Desa Muncar

d. Manunggaling kawulo gusti

Berdasarkan dari pernyataan Bapak Mugiran dan Bapak Rubino, masyarakat di Desa Muncar sangat patuh dan taat terhadap pemimpinnya, tetapi pemimpin yang dimaksud disini adalah sosok pribadi yang menurut masyarakat sangat mampu dan tahu setiap aspirasi yang diinginkan oleh masyarakatnya.

Sosok tersebut berdasarkan observasi dan pengamatan penulis ada dalam diri Bapak Sudiyanto beliau yang pernah menjabat kepala desa dari tahun 1998-2008, merupakan kearifan lokal pemimpin yang walaupun sudah tidak menjabat lagi tetapi beliau tetap meneruskan kearifan lokal masyarakat Desa Muncar dalam wadah Komunitas Masyarakat Sadar Bencana.

Banyak hal yang sudah beliau lakukan terutama dalam pengurangan resiko bencana di Desa Muncar, dan sudah tidak terhitung waktu, tenaga dan uang yang beliau berikan tanpa pernah meminta imbalan atau pamrih, beliau di Desa Muncar dianggap sebagai tokoh masyarakat yang dianggap mampu menjawab semua permasalahan yang ada di Desa, walaupun Kepala desa yang menjabat sekarang tidak melanjutkan program beliau yang banyak mengamalkan kearifan lokal, tetapi beliau tetap mengajak masyarakat untuk selalu menjaga kearifan lokal tersebut dan membantu program pemerintah desa dengan komunitas yang beliau dirikan.

Perwujudan manunggaling kawulo gusti yang penulis lihat adalah sosok pribadi tersebut memiliki kemampuan untuk mewujudkan cita-cita kelompok atau masyarakat, mampu berkomunikasi dengan masyarakat secara timbal balik (dialog dua arah), mampu menangkap dan menjabarkan kebudayaan yang melingkupi kehidupannya.

Sosok tersebut juga selalu merasa berkepentingan dengan keadaan dan kejadian didalam lingkungannya serta melihat sesuatu masalah selalu dari sudut pandang masyarakat, tetapi

beliau juga tegas dan adil serta selalu ikut serta didalam setiap kebijakan yang dikeluarkan baik oleh dirinya maupun oleh pemerintah, hal tersebut selalu beliau terapkan ketika beliau masih menjabat kepala desa dan bahkan sejak saat ini ketika beliau tidak menjabat lagi, tetapi aktif didalam kegiatan “Komunitas masyarakat sadar bencana (KMSB)” di Desa Muncar.

e. Falsafah Sosialisasi, Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Dalam Kesenian Wayang Kulit dan Kesenian Lokal Desa Muncar Lainnya

Di Desa Muncar pagelaran wayang kulit selain sebagai salah satu hiburan bagi masyarakat juga merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa dan Desa Muncar khususnya sebagai sarana sosialisasi, baik sosialisasi tentang program pemerintah yang telah ada, juga sosialisasi tentang pengurangan resiko bencana yang diselipkan ke dalam setiap lirik syair yang digunakan, wayang kulit merupakan kesenian wajib yang dilakukan dalam setiap kegiatan “*ruwatan*”, “*Ruwatan*” yang memiliki pengertian dalam bahasa Jawa Kuno yaitu ruwat berarti lebur (melebur) atau membuang, sehingga ruwatan adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negatif yang dalam bahasa Jawa kuno disebut “*Sengkala dan Sukerta*”. Orang atau desa yang diruwat adalah mereka yang ingin mengikis energi negatif (kesialan) berupa *Sengkala dan Sukerta* yang melekat pada diri mereka, yaitu diri setiap orang sebagai efek dari dosa dan kesalahan. Dalam hal ini masyarakat Desa Muncar menganggap kerentanan, kerawanan dan bahaya tanah longsor yang sering menimpa desa mereka adalah merupakan bentuk kesialan dan energi negatif yang harus dihilangkan.

Selain itu dalam salah satu ceritanya juga mengangkat tema tentang pentingnya waktu dalam kehidupan manusia, yaitu tentang siapa saja yang diancam oleh bhatara kala atau dewa waktu,

dimana semua orang tidak hanya di Desa Muncar tetapi di dunia ini diancam oleh waktu, sehingga barangsiapa yang lupa akan waktu akan dimakan oleh waktu, sesuai dengan apa yang juga disebutkan didalam alquran pada surat "Al-Ashr", yaitu salah satu surah yang menerangkan tentang betapa pentingnya waktu tersebut dan kita sebagai manusia tidak boleh lupa akan waktu, setiap hasil yang kita dapatkan dari setiap usaha yang kita lakukan harus kita simpan dan dimanfaatkan untuk esok hari.

Disinilah kearifan lokal yang terkait pengurangan resiko bencana terutama mitigasi dan kesiapsiagaan bencananya terlihat, yaitu masyarakat disosialisasikan dan diajak untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana terutama tanah longsor, jangan menunggu sampai esok hari, karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi esok hari, sehingga masyarakat diajak untuk selalu waspada akan tanda-tanda alam yang ada, mengajak masyarakat untuk meminimalkan resiko yang mungkin timbul akibat bencana longsor yaitu dengan menutup setiap retakan tanah baik besar maupun kecil, membuat terasering, melaksanakan cara atau pola tanam yang baik, tidak boleh merusak dan mengotori lingkungan, menebang pohon tidak boleh sembarangan dan lain sebagainya, sehingga masyarakat secara tidak langsung akan selalu ingat untuk waspada dalam setiap perbuatan dan kejadian yang ada di desanya.

Jadi kesenian wayang kulit dan ruwatan dijadikan media sosialisasi dan pengembangan budaya sadar bencana kepada masyarakat Desa Muncar, agar timbul kesadarannya akan bahaya bencana terutama tanah longsor sehingga masyarakat akan ikut menjalankan setiap program pemerintah terutama tentang bencana, seperti kegiatan kesiapsiagaan dan upaya mitigasi terkait dengan bahaya tanah longsor yang mungkin terjadi di Desa Muncar.

Selain kesenian wayang kulit yang sering dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Muncar, kesenian sandul, ketoprak, jatilan atau kuda lumping atau jaran kepeng juga dijadikan sarana dan media sosialisasi bagi pemerintah daerah di Desa Muncar untuk mengenalkan program-programnya terutama terkait masalah kebencanaan, karena dengan menggunakan kesenian rakyat yang merupakan kearifan lokal, diharapkan masyarakat akan lebih patuh dan taat serta lebih mengerti akan maksud dan tujuan dari program-program tersebut, karena semuanya disampaikan dengan bahasa dan cerita yang mudah dimengerti oleh masyarakat terutama masyarakat Desa Muncar yang mayoritas masih menggunakan dan percaya akan adat istiadat dan budaya Jawa.

f. Ritual Bersama untuk Lingkungan dalam Sedekah Bumi

Ritual bersama untuk lingkungan diwujudkan dalam kegiatan sedekah bumi yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Desa Muncar ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan.

Menurut cerita dari para nenek moyang orang Jawa terdahulu, Tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Dan ritual sedekah bumi inilah yang menurut mereka sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Desa Muncar khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatinnya.

Selain itu, Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Desa Muncar juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan

serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan YME atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya. Sehingga seluruh masyarakat bisa menikmatinya. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris habis menuai panen raya atau pada saat tertentu yang dianggap perlu untuk melakukan sedekah bumi. Sebab tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam.

Sedekah bumi memiliki makna bahwa kita harus menjaga kelestarian bumi, karena kita hidup dan makan dari bumi, bila kita mengambil sesuatu dari bumi kita harus mengembalikannya lagi, seperti bila kita menebang pohon untuk diambil kayunya berarti kita harus menanam pohon lagi untuk menggantinya, menebang pohon pun harus tahu pohon mana yang sudah cukup umur dan ukurannya untuk ditebang, bumi akan marah kalo kita tidak berbakti dan menjaga kelestarian bumi tersebut, dalam istilah yang dipercaya masyarakat Desa Muncar, bahwa surga dibawah telapak kaki ibu juga dapat diartikan bahwa surga itu adalah bumi, maksudnya apa yang kita tanami hasilnya dapat kita nikmati dan itu adalah sumber kesenangan yang secara simbolis melambangkan surga (karena surga tempat kenikmatan), contoh tanaman cabe bila dimakan enak, gula bila diminum manis, jadi dalam kepercayaan masyarakat Desa Muncar kita harus baik hati dengan penjaga muka bumi yaitu "*naga basuki*", "*basuki*" artinya selamat sehingga bila kita ingin selamat kita harus menjaga bumi.

Pengurangan resiko bencana didalam ritual sedekah bumi ini dapat terlihat yaitu dengan adanya kepercayaan bahwa kita harus selalu menjaga bumi, menjaga kelestarian bumi dan tanahnya adalah yang memberikan kehidupan terutama bagi masyarakat Desa Muncar yang mayoritas bermata pencaharian bertani dan berladang, maka masyarakat Desa Muncar juga akan

selalu berusaha melakukan kegiatan yang tidak merusak tanah atau bumi karena mereka takut bumi akan marah dan menimbulkan bencana.

Bila dilihat dari sisi ilmu pengetahuan memang bila bumi rusak maka akan terjadi segala macam bencana (yang diperanggapkan marah oleh kepercayaan masyarakat Desa Muncar) untuk itu masyarakat memiliki pola tanam yang mengatur kapan mereka menanam padi, palawija, dan tanaman lainnya, mereka juga selalu menjaga kelestarian alam dengan memiliki sistem tebang pilih terhadap tanaman, serta selalu menjaga kebersihan desanya dari sampah.

Selain itu didalam ubarampe yang disiapkan pada saat acara sedekah bumi juga mengandung makna bahwa masyarakat harus selalu melakukan upaya mengenalkan, mensifati, menilai dan menjaga eksistensi serta melestarikan dan menjaga keberadaan biodiversitas yang ada didalam ubarampe tersebut, seperti spesies hewan dan tanaman yang digunakan dan dipakai sebagai syarat didalam acara tersebut.

Sehingga masyarakat dengan tetap menjaga keberadaan spesies hewan dan tumbuhan tersebut, masyarakat dapat selalu melaksanakan sedekah bumi dengan menyediakan syarat yang telah ditentukan secara turun temurun demi menjaga agar bumi tidak marah dan kesialan serta energi negatif yang ada di Desa Muncar dapat disingkirkan.

g. Kebersamaan, Kewaspadaan serta PRB Dalam Kegiatan Merdi Desa

Kegiatan Merdi desa dilaksanakan setiap bulan Suro atau Muharram, kegiatan yang dilakukan adalah bersih-bersih desa, sedekah bumi, dan selamatan. Didalam kegiatan Merdi desa sebenarnya juga telah dilaksanakan kegiatan yang merupakan

pengurangan resiko bencana terutama terhadap bencana longsor di Desa Muncar, beberapa hal yang mereka lakukan seperti:

1. Melakukan pembersihan di lingkungan Desa Muncar terutama terhadap sampah, karena masyarakat percaya bahwa drainase yang jelek karena tersumbat oleh sampah akan menimbulkan pengelompokan air di tempat tersebut, sehingga air tidak akan mengalir sampai ke sungai atau kali, tetapi akan mengumpul dan terserap kembali ke tanah secara berlebihan dan air yang tidak terserap akan tumpah dan mengikis tanah, air tersebut dapat merusak struktur tanah yang secara tidak langsung menyebabkan tanah labil dan rawan longsor.
2. Sebenarnya dengan kegiatan bersih-bersih desa yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Muncar, masyarakat juga melakukan pengawasan terhadap wilayah Desa mereka terutama pengawasan terhadap tanda-tanda alam yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tanda-tanda kemungkinan timbulnya bencana longsor
3. Selain itu masyarakat juga didalam kegiatan Merdi Desa melakukan tindakan langsung terhadap tanda-tanda alam yang terjadi, seperti misalnya bila masyarakat melihat retakan tanah baik kecil maupun besar, maka masyarakat akan langsung melakukan penambalan dengan menggunakan tanah atau batu yang ada di sekitar daerah tersebut.

Karena mereka percaya bahwa dengan menutup retakan tanah menggunakan tanah atau batu yang berasal dari tempat tersebut maka retakannya tidak akan membesar atau terjadi lagi, dan longsor dapat dihindari, kearifan lokal tersebut timbul karena masyarakat percaya apa yang berasal dari bumi harus kembali ke bumi, terutama tanah

dan batu yang keluar dari bumi di wilayah tersebut harus dikembalikan agar struktur tanahnya tidak berubah.

Semua dilakukan masyarakat dengan bergotong royong, bila masyarakat memiliki dana yang cukup setelah menutup retakan dengan tanah dan batu maka biasanya akan dilapisi pula dengan campuran semen, pasir dan batu agar lebih kuat, bila tidak ada dana maka cukup dengan tanah dan batu.

Sehingga dengan kearifan lokal dan tindakan yang dilakukan masyarakat Desa Muncar dapat dijadikan pengimplementasian dari kegiatan pengurangan resiko bencana berupa pengenalan dan pemantauan resiko bencana, serta perencanaan partisipatif penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

h. Kearifan lokal Dalam Konservasi Tanah dan Air

Masyarakat di Desa Muncar berdasarkan sejarah terjadinya Desa Muncar, memiliki kepercayaan yang menjadi kearifan lokal masyarakat didalam menjaga lingkungan terutama lingkungan disekitar air terjun Curug Lawe yang merupakan sumber mata air bagi masyarakat di Desa Muncar, kepercayaan tersebut adalah berupa pohon bambu yang tidak memiliki sekat –sekat didalam batangnya.

Menurut sejarahnya bambu tak bersekat tersebut ada karena pada jaman dahulu Ki Ageng Ngari Anak yang bertempur melawan Ki Ageng Kali Nongko memiliki bala bantuan berupa burung garuda merah besar yang bernama bribang yang sangat sakti dan kuat, untuk mengalahkannya Ki Ageng Kali Nongko mengirimkan bala bantuan salah satunya tikus jinodo dan tikus piti, tikus-tikus inilah yang melubangi bambu tersebut untuk menggigit habis bulu bribang agar tidak bisa terbang dan kalah, berdasarkan

hal tersebut maka masyarakat percaya, barangsiapa yang menebang bambu tidak bersekat tersebut akan terkena bencana.

Sehingga sampai sekarang pohon bambu didaerah Curug Lawe sangat subur pertumbuhannya karena masyarakat merasa segan dan takut terkena bencana bila mengambil dan memanfaatkan bambu tersebut secara sembarangan, selain itu mata air yang menyuplai air bagi masyarakat Desa Muncar tetap terjaga kelestariannya.

Terlepas dari kepercayaan dan mitos akan bencana yang mungkin timbul akibat pemanfaatan bambu tersebut sebenarnya masyarakat Desa Muncar secara tidak langsung telah menjaga kelestarian lingkungannya terutama konservasi air dan tanahnya dengan menggunakan, serta melestarikan bambu di sekitar air terjun Curug Lawe, sebagai tanaman yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Muncar.

Karena bila dilihat dari tinjauan pengurangan resiko bencana terutama bencana kekeringan, bambu sangat besar perannya karena dapat memperbaiki dan meningkatkan sumber tangkapan air yang sangat baik, sehingga mampu meningkatkan aliran air bawah tanah secara nyata. Selain itu bambu merupakan tanaman yang mudah ditanam, tidak membutuhkan perawatan khusus, dapat tumbuh pada semua jenis tanah (baik lahan basah/kering), tidak membutuhkan investasi yang besar karena sudah tumbuh secara liar di tempat tersebut, pertumbuhannya cepat, dan memiliki toleransi tinggi terhadap gangguan alam dan kebakaran, serta merupakan tumbuhan penghasil oksigen yang baik.

Sedangkan untuk pengurangan resiko bencana tanah longsor tanaman bambu memiliki nilai konservasi tinggi karena mampu memberi perkuatan permukaan tanah, melalui kemampuan mempengaruhi retensi air dalam lapisan topsoil, sehingga mampu meningkatkan aliran air bawah tanah yang secara

tidak langsung juga membuat struktur tanah akan tetap kuat dan terjaga.

4.3 Analisis Kearifan Lokal Desa Muncar Terhadap Teori Kearifan lokal, PRB, Ketangguhan Masyarakat Serta Kepemimpinan Yang Ideal

Analisis perbandingan kearifan Lokal yang ada di Desa Muncar dengan teori yang ada sangat penting dilakukan , karena dengan metode tersebut dapat diketahui apakah Kearifan lokal tersebut sesuai dengan teori yang ada, bertentangan atau bahkan memiliki hal baru yang merupakan adaptasi dari perubahan budaya dan waktu.

4.3.1 Analisis Terhadap Teori Kearifan Lokal

a. Menurut (Shaw, 2008) penyebarluasan praktik-praktik kearifan lokal tertentu seringkali menjadi sebuah tantangan. Dan sebenarnya prinsip-prinsip kearifan lokal dapat diterapkan di tempat-tempat lain, tentu saja dengan penyesuaian dengan budaya lokal setempat serta didalam penggunaannya membutuhkan keterlibatan para pemangku kepentingan yang lebih luas serta dukungan kebijakan.

Proses penggunaan dan penyebaran kearifan lokal di desa Muncar memang merupakan tantangan tersendiri, dalam hal ini terkait dengan kearifan lokal yang ada di Desa Muncar yang sebagian besar merupakan kearifan lokal yang berasal dari kebudayaan Jawa yang mengandung nilai-nilai kejawen didalamnya, masyarakat Desa Muncar yang mayoritas beragama Islam dan bersuku bangsa Jawa ini sebenarnya sudah hidup secara harmonis dengan ajaran kejawen yang digunakan di Desanya sejak jaman dahulu hingga saat ini.

Tetapi dengan makin berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi informasi dimana masyarakat Desa Muncar khususnya yang beragama Islam dapat dengan mudah mengakses

semua jenis informasi dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keislaman mereka, akhirnya mulai timbul sebuah anggapan bahwa ajaran atau tradisi yang masih menganut budaya kejawen didalamnya merupakan bentuk kemusyrikan, kesesatan, dan kekafiran, sehingga sedikit demi sedikit masyarakat mulai meninggalkan budaya atau kegiatan yang lebih bersifat kejawen dan beralih ke kegiatan yang lebih mudah diterima secara logika dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Seperti kegiatan merdi desa yang merupakan kegiatan bersih-bersih desa yang diawali dengan bersih-bersih makam leluhur sebagai upaya meminta restu dari para leluhur tersebut, hal tersebut dianggap musyrik sehingga masyarakat sekarang lebih cenderung meninggalkan kegiatan bersih-bersih makam leluhur tersebut walaupun kegiatan merdi desa tetap berjalan.

Penyebarluasannya pun sekarang sudah mulai beradaptasi dengan kebudayaan yang ada sehingga kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kejawen banyak yang beradaptasi dan lebih longgar didalam aturannya, misalnya kalau dulu sedekah bumi harus menggunakan ubarampe tertentu dan bila tidak ada ubarampe tersebut maka kegiatan sedekah bumi dianggap tidak sakral atau tidak berhasil dan berguna, maka pada jaman sekarang ini hal tersebut sudah mulai beradaptasi, ubarampe yang digunakan sudah lebih sedikit dan mudah didapat serta aturan mainnya pun sudah mulai longgar dimana yang penting adalah niat dan tujuan dari sedekah bumi tersebut yang ditonjolkan.

Penerapan Kearifan lokal Desa Muncar di daerah lain bisa saja digunakan tetapi menyesuaikan dengan budaya setempat, hal ini memang benar karena setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan asli yang sangat kental dan masyarakatnya pun biasanya sangat fanatik dengan hal tersebut, dalam hal ini mungkin penerapan kearifan lokal Desa Muncar di daerah lain bisa

dilaksanakan bila memiliki akar budaya yang sama seperti sama-sama berbudaya Jawa.

Sedangkan bila ingin diterapkan di daerah lain di luar Jawa maka yang diterapkan adalah hasil atau tujuan utama dari kearifan lokal tersebut contoh seperti sosialisasi di Desa Muncar dengan menggunakan wayang kulit atau kesenian lainnya maka untuk daerah di luar Jawa bisa menggunakan kesenian asli daerahnya, atau seperti mitos bambu tak bersekat yang tujuannya untuk konservasi tanah dan air, bisa menggunakan bambu tetapi menggunakan cerita rakyat atau mitos khusus daerah tersebut sebagai penjaganya.

Sedangkan penggunaan kebijakan dan peran serta pemangku kepentingan untuk menjaga kelestarian kearifan lokal, memang terlihat di Desa Muncar, yaitu pada saat pemangku kepentingan atau kades yang lama masih menggunakan dan melestarikan kearifan lokal sebagai cara sosialisasi dan mempermudah pemerintah daerah untuk melaksanakan program-programnya tetapi pada pemerintahan kades yang baru hal tersebut tidak diteruskan dan dilaksanakan sehingga sangat terlihat banyak program-program pemerintah yang tidak berjalan seperti pelaksanaan pembangunan jalan atas swadaya masyarakat yang terbengkalai akibat gotong royong dan kerja bhakti untuk kegiatan tersebut tidak dialokasikan waktu dan dana khusus oleh kades yang baru.

Dan juga tidak harmonisnya hubungan masyarakat dengan aparat pemerintahnya akibat aparat pemerintah yang lebih suka membuat keputusan tanpa ingin tahu apa yang sebenarnya diinginkan oleh masyarakat desanya.

Dari beberapa hal diatas dapat diambil sebuah benang merah bahwa kearifan lokal harus dapat beradaptasi dengan kebudayaan yang berkembang saat itu, jelas tujuan dan maknanya

serta dapat dijelaskan secara ilmiah maksud pelaksanaannya, serta peran pemimpin agar kearifan lokal dapat terus terjaga.

Tetapi ada satu hal yang sepertinya mulai menjadi sebuah kearifan lokal baru yaitu perlunya keterlibatan alokasi sumber daya untuk menambah semangat atau bahkan sebagai motivator didalam pelaksanaan kegiatan, seperti contoh apabila ada anggota masyarakat yang tidak mampu dari segi tenaga dalam kegiatan gotong royong desa maka dapat membayar orang lain dengan tarif tertentu untuk menggantikannya, padahal mungkin hal tersebut pada jaman dahulu tidak ada, walaupun ada mungkin hanya sekedarnya atau semampu orang tersebut, itupun hanya sebagai perwujudan dari rasa menghargai dan menghormati orang yang menggantikan tersebut.

Hal ini dapat terjadi karena pergeseran budaya dimana masyarakat untuk mendapatkan uang menggunakan segala usaha termasuk mendapatkan uang dengan cara menggantikan orang yang tidak mampu melakukan kerja bhakti atau gotong royong, selain itu masyarakat sekarang untuk pemenuhan kebutuhannya perlu uang, tidak seperti dahulu yang hanya cukup mengandalkan hasil bumi saja masyarakat bisa memenuhi kebutuhannya, hal ini mungkin terkait dengan banyaknya keperluan atau kebutuhan hidup yang hanya bisa didapatkan dengan membeli seperti pupuk, susu, atau bahkan beras karena masyarakat sekarang banyak yang tidak mempunyai lahan untuk ditanami sehingga terjadilah kebudayaan baru yaitu "ada uang ada barang".

b. Sedangkan berdasarkan (Baumwoll,2008) Kearifan lokal adalah pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun. Dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup.

Kearifan lokal yang diterapkan di desa Muncar memang timbul karena tinggal di Desa Muncar selama turun temurun sehingga tahu dan kenal secara mendalam akan seluk beluk serta karakteristik desanya, seperti contoh kegiatan pengurangan resiko bencana berdasarkan ilmu titen dimana yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bila terjadi sesuatu atau bencana adalah pengalaman.

Masyarakat sangat hafal dengan desanya sehingga apa yang terjadi dengan desanya masyarakat akan segera tahu bila ada yang tidak sesuai dengan keadaan biasanya, tetapi dalam hal ini kearifan lokal tersebut harus lebih diarahkan serta ditambah dengan ilmu pengetahuan yang sesuai, sehingga masyarakat bertambah pengetahuannya tidak hanya berdasarkan pengalaman mereka tetapi bertambah dengan informasi atau pengetahuan dan pengalaman dari orang lain yang mengalami peristiwa yang sama.

Serta ilmu pengetahuan tersebut dapat dijadikan pertimbangan didalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan keputusan yang diambil tidak dianggap sama untuk semua kejadian.

Dan Kearifan lokal masyarakat di Desa Muncar dijadikan sebagai cara bertahan hidup masyarakat dengan kondisi wilayah yang rawan longsor, sesuai dengan (Maarif, 2012) nilai-nilai tersebut dimanfaatkan untuk pengurangan resiko bencana guna mengurangi kerentanan dan memperbesar kapasitas masyarakat di Desa Muncar.

c. Tetapi sayangnya di Kabupaten Temanggung dan Desa Muncar khususnya belum ada kebijakan-kebijakan seperti peraturan daerah (perda) yang mengakomodir kearifan lokal, walaupun masyarakat tetap menggunakan dan percaya dengan kearifan lokal tersebut tetapi masyarakat tidak memiliki dasar hukum didalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Sehingga apabila terjadi sesuatu hal seperti contoh kearifan lokal gotong royong yang sering dilakukan masyarakat, bila tidak diakomodir didalam perda maka dapat saja masyarakat memiliki berbagai alasan untuk tidak ikut didalam kegiatan tersebut, sehingga lama kelamaan kearifan lokal gotong royong akan hilang dan berganti dengan pekerja bayaran yang mungkin timbul sebagai akibat kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gotong royong sebagai kearifan lokal yang dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat dari lingkup kecil seperti desa ke lingkup yang lebih besar yaitu negara.

Padahal menurut (Lily, 2012) kearifan lokal adalah kebijakan-kebijakan yang berakar pada tradisi lokal yang melingkari dan menata kehidupan masyarakat tradisional tersebut harus digunakan untuk mencapai dan meningkatkan kemakmuran masyarakat itu sendiri.

Sehingga bila kearifan lokal masyarakat terakomodir didalam kebijakan pemerintah daerah setempat maka masyarakat didalam menjalankan kegiatan akan timbul rasa aman dan tenang sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

4.3.2 Analisis Terhadap Teori PRB

Menurut John Twigg, (UN-ISDR, 2007). Pengurangan risiko bencana (PRB) adalah merupakan sebuah konsep yang luas dan relatif baru. Ada beberapa definisi berbeda dari istilah ini dalam literatur teknis, tetapi PRB secara umum dipahami sebagai pengembangan dan penerapan secara luas dari kebijakan-kebijakan, strategi-strategi dan praktik-praktik untuk meminimalkan kerentanan dan risiko bencana di masyarakat.

Kearifan Lokal masyarakat di Desa Muncar adalah salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan resiko bencana yang ada di masyarakat akibat kondisi wilayah yang

memang rawan terhadap bencana longsor, pengurangan resiko bencana yang telah dilakukan adalah pemaduan kearifan lokal didalam pembangunan yaitu dengan melakukan pembuatan teras batu, penormalan aliran sungai, serta pelaksanaan pembangunan jalur evakuasi dan tempat relokasi bagi masyarakat Desa Muncar dan Blawong wetan khususnya.

Selain itu peringatan dini berbasis kearifan lokal yang dipercaya oleh masyarakat berdasarkan suara-suara dan tanda-tanda ghaib maupun nyata sebagai sistem peringatan dini yang lebih mudah diterima oleh masyarakat, dan penyampaian peringatan bahaya yang menggunakan kombinasi alat tradisional seperti kentongan dan alat modern seperti speaker mesjid, kegiatan selapanan, mujadahan, serta merdi desa dijadikan sebagai sarana atau media pendidikan bagi masyarakat terutama yang terkait dengan kebencanaan, untuk kesiapsiagaan dan tanggap darurat masyarakat selain dengan menggunakan ilmu titen juga menggunakan ilmu pengetahuan serta pendidikan yang telah disosialisasikan oleh pemerintah daerahnya.

Sebagai dasar pengambilan keputusan apabila terjadi bencana, dan manajemen bencana yang melibatkan seluruh aparat dan masyarakat desa berdasarkan semangat gotong royong dengan tetap berjalan sesuai hierarki dimana kepala desa sebagai pihak pengambil keputusan bila terjadi sesuatu hal.

4.3.3 Analisis Terhadap Teori Ketangguhan Masyarakat

Menurut John Twigg (UN-ISDR, 2007) ketangguhan masyarakat dapat dipahami sebagai:

- a. Kapasitas untuk menyerap tekanan atau kekuatan-kekuatan yang menghancurkan, melalui perlawanan atau adaptasi
- b. Kapasitas untuk mengelola, atau mempertahankan fungsi-fungsi dan struktur-struktur dasar tertentu, selama kejadian-kejadian yang mendatangkan malapetaka

- c. Kapasitas untuk memulihkan diri atau ‘melenting balik’ setelah suatu kejadian

Kearifan lokal masyarakat di Desa Muncar berdasarkan teori diatas dapat dikatakan merupakan sebuah bentuk ketangguhan masyarakat terhadap bencana longsor yang sering terjadi di daerah tersebut, sebagai contoh masyarakat dapat beradaptasi dengan alam yang rawan longsor dengan selalu memperhatikan tanda-tanda alam maupun ghaib yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk kewaspadaan masyarakat terhadap bencana.

Melakukan tindakan aktif seperti pembuatan teras batu, bersih-bersih desa, penutupan rekahan tanah, serta sosialisasi terhadap kegiatan tersebut melalui kesenian rakyat, selain itu pada saat terjadi bencana longsor di suatu daerah di wilayah Desa Muncar, masyarakat tetap mempertahankan kearifan lokal berupa gotong royong sebagai bentuk kapasitas masyarakat untuk mengelola bencana tersebut dan melakukan kegiatan saling tolong menolong dan bantu membantu serta *“teposehiro”* apabila terjadi bencana yang menimpa di wilayah Desa Muncar.

Dan yang paling penting masyarakat Desa Muncar dapat tetap melanjutkan kehidupannya walaupun mereka tahu akan kondisi wilayahnya yang rawan terhadap bencana longsor, tetapi dengan tetap waspada dan selalu taat akan peringatan yang diberikan oleh aparat desa terkait seperti kepala desa mereka sebagai orang yang dianggap mumpuni akan masalah kebencanaan tersebut.

4.3.4 Analisis Terhadap Teori Kepemimpinan yang Ideal

Kearifan lokal yang ada di desa Muncar tidak terlepas dari peranan kepala desa waktu itu (sekarang sudah tidak menjabat lagi) yaitu Bapak Sudyanto yang telah disebutkan sebelumnya, didalam upaya melestarikan kearifan lokal yang ada dengan cara menggunakannya sebagai media agar setiap program dan kebijakan yang beliau keluarkan dapat diterima oleh masyarakat, hal ini bisa terjadi dikarenakan masyarakat dapat mengerti apa yang ingin disampaikan oleh kepala desa

tersebut karena beliau menggunakan bahasa rakyat yang kesemuanya ada didalam kesenian dan kepercayaan yang sebelumnya telah ada di Desa Muncar, hal ini dilakukan karena beliau merasa bila menggunakan bahasa yang telah baku sesuai dengan apa yang diprogramkan oleh pemerintah atas, maka masyarakat akan banyak yang salah tafsir atau bahkan tidak mengerti apa yang sebenarnya menjadi tujuan dari program tersebut.

Tetapi dengan menggunakan kearifan lokal, masyarakat akan dengan senang hati menerima program tersebut dan juga tidak akan segan-segan menggunakan kearifan lokal juga didalam melakukan kritisi terhadap pemerintah daerahnya, kesemuanya sebenarnya tidak terlepas dari tata krama dan budi pekerti yang telah ada di diri masyarakat Desa Muncar yang sopan dan santun serta arif didalam menyikapi segala hal.

Kepemimpinan yang dimaksud disini, berusaha diangkat oleh penulis sebagai tokoh kunci didalam usaha pelestarian kearifan lokal, sehingga sebenarnya tanpa adanya sosok pemimpin yang ideal, maka mungkin kearifan lokal tersebut akan hilang sedikit demi sedikit, hal tersebut sudah terbukti dengan kepemimpinan kades yang baru, kearifan lokal seperti selapanan, mujadahan dan kegiatan gotong royong sudah tidak sesering dulu lagi bahkan untuk kegiatan selapanan sebagai upaya sosialisasi dan media berbagi dan menyampaikan saran bagi masyarakat Desa Muncar sudah hilang karena tidak dilanjutkan oleh kepala desa yang baru.

Untuk itu sebenarnya kearifan lokal membutuhkan tipe kepemimpinan ideal untuk upaya pelestariannya, dalam hal ini penulis juga ingin menganalisa berdasarkan teori kepemimpinan yang ada apakah pemimpin (Kades) yang dulu pernah menjabat di desa Muncar termasuk pemimpin yang ideal, walaupun berdasarkan keterangan beliau, bahwa dia selalu menjunjung tinggi kearifan lokal "*Manunggaling Kawulo Gusti*" yaitu pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dicintai oleh masyarakatnya karena selalu tahu apa yang diinginkan oleh masyarakatnya serta membuat keputusan yang bukan berdasarkan

keinginannya tetapi memang benar-benar demi kepentingan rakyat, serta pemimpin yang baik adalah pemimpin yang juga termasuk atau ikut serta didalam keputusan yang telah dibuatnya, dalam hal ini keputusan tersebut berlaku untuk semua kalangan tidak hanya terbatas kepada masyarakat kalangan bawah.

Berdasarkan teori menurut (Weber, 1958 dalam Said, 2011) bahwa kekuasaan seorang pemimpin bisa timbul karena tiga jenis otoritas yaitu otoritas kharismatik, otoritas tradisional, dan otoritas legal formal, dari ketiga jenis otoritas yang penulis yakin dapat menggambarkan sosok pemimpin yang berhasil memimpin dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Desa Muncar serta disenangi oleh masyarakatnya adalah otoritas kharismatik dan otoritas legal formal.

Dalam hal ini pertama beliau adalah merupakan pemimpin yang dipilih oleh rakyatnya secara langsung, dan setelah dilantik dengan peraturan yang mengatur tugas dan fungsi dari kepala desa, beliau mulai melakukan langkah-langkah awal untuk menyusun program sesuai dengan apa yang beliau amati, rasakan dan terima dari rakyatnya, dengan menggunakan kearifan lokal selapanan yang mulai beliau galakkan kembali setelah tidak pernah dilaksanakan.

Beliau mencoba manggali apa yang diinginkan oleh masyarakatnya bahkan beliau sering sengaja datang ke rumah-rumah penduduk hanya untuk berdialog tentang program yang beliau buat, semuanya beliau lakukan agar dalam pengambilan keputusan nanti tidak salah sasaran serta sesuai dengan yang diinginkan masyarakat, karena beberapa hal tersebut beliau sangat disegani oleh masyarakatnya, sehingga wibawa beliau sangat besar pengaruhnya didalam melestarikan kearifan lokal yang lainnya seperti merdi desa, kesenian-kesenian rakyat yang ada, melakukan semua kegiatan bersama secara gotong royong tanpa memikirkan pamrih.

Bahkan karena saking dekatnya beliau dengan rakyatnya, beliau selalu dijadikan tempat bertanya dan mengadu oleh rakyatnya, tetapi walaupun begitu beliau tidak pernah membeda-bedakan rakyatnya,

disiplin serta ketegasan beliau berlaku bagi semua orang tidak terkecuali bagi beliau dan keluarganya.

Tetapi seperti sudah diprediksi sebelumnya juga oleh Weber bahwa tipikal otoritas seperti ini apabila beliau sudah tidak menjabat lagi, akan terjadi kehilangan arah bagi masyarakatnya atau bahkan kehilangan kepercayaan terhadap kades selanjutnya yang menggantikan beliau karena kades selanjutnya tidak bisa mendekati diri dengan rakyatnya.

Sehingga sesuai kata pepatah “tak kenal maka tak sayang” kultur masyarakat Desa Muncar yang sekali saja seorang kades bertindak salah maka masyarakat akan selalu menganggap apa yang dilakukannya selalu salah, sama halnya dengan kearifan lokal yang sedikit demi sedikit mulai hilang, hal ini dikarenakan kades yang baru tidak menggunakannya sebagai media untuk mensosialisasikan program dan kebijakannya dan lebih cenderung menggunakan sistem sosialisasi yang baku seperti pertemuan yang sudah ditentukan hari dan jadwalnya di balai desa, tidak seperti kades yang lalu yang tidak memiliki jadwal yang baku untuk berkomunikasi dengan rakyatnya selain hari-hari khusus seperti selamatan, mujadahan dan merdi desa.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini :

1. Masyarakat sebenarnya telah memiliki kepercayaan-kepercayaan yang merupakan bentuk upaya pengurangan resiko bencana yang diwujudkan dalam nilai-nilai kearifan lokal berupa kesenian, mitos serta kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun.
2. Nilai-nilai kearifan lokal seperti selapanan, mujadahan, merdi desa dan pembuatan teras batu, ternyata sangat berpengaruh didalam setiap sendi kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang masih hidup dalam nuansa lokal tradisional yang kental, dimana dengan menggunakan kearifan lokal tersebut, masyarakat telah memiliki upaya didalam mengurangi kerentanan dan resiko yang mungkin timbul akibat bencana, sebagai bentuk adaptasi masyarakat yang merupakan salah satu unsur pembentuk ketangguhan masyarakat.
3. Dengan penerapan kearifan lokal didalam setiap kegiatan pengurangan resiko bencana yang telah ada, maka masyarakat dengan sendirinya akan sadar tentang pentingnya menjaga kewaspadaan, serta kelestarian daerah lingkungannya, karena dengan nilai-nilai lokal yang sudah tertanam sejak dahulu dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, maka setiap pikiran dan perbuatannya pasti akan berusaha untuk mengamalkan kebaikan dan kebajikan sebab bila tidak pasti masyarakat akan mengkaitkan dengan balasan berupa bahaya dan bencana yang akan mereka

terima bila mereka salah dalam mengartikan dan menjaga kearifan lokal wilayah dan lingkungannya.

4. Pengaruh dan penerapan kearifan lokal didalam setiap kegiatan masyarakat tetap tidak terlepas dari peran seorang pemimpin yang mengerti akan pentingnya menjaga dan menerapkan kearifan lokal yang telah ada didalam setiap upaya pembangunan dan pengurangan resiko bencana di wilayahnya, sebagai sistem yang telah dimengerti dan dilaksanakan masyarakat sejak turun temurun.

5. Selain peran pemimpin sebagai faktor kunci didalam pelestarian dan pengadaptasian kearifan lokal kedalam setiap kehidupan masyarakat, ternyata peran faktor ketersediaan sumber daya juga sangat penting karena dengan perubahan paradigma ekonomi masyarakat tradisional yang dari sebelumnya semua dilakukan secara bersama tanpa memikirkan keuntungan atau tanpa pamrih tetapi untuk jaman sekarang ini ternyata faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan yang harus dipikirkan oleh masyarakat karena semua kebutuhan baik untuk kegiatan yang sifatnya kebersamaan atau gotong royong juga memerlukan faktor finansial dalam pengadaannya.

6. Kearifan lokal juga perlu bertransformasi agar dapat diterima didalam pemikiran modern, yaitu dengan cara mengedepankan aplikasi kearifan lokal yang bersifat teknis, ekonomi, sosial dan kultur yang terlihat secara nyata dan dapat diterima oleh logika modern, seperti kegiatan mujadahan, dan selapanan yang mengedepankan sosialisasi, merdi desa yang mengedepankan kewaspadaan dan kenyamanan desa, pengumpulan dana secara sukarela dengan "*jimpitan*" serta teras batu yang mengedepankan pembangunan fisik/infrastruktur.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, juga dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut ini :

1. Pentingnya menerapkan dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal didalam setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama pemerintah daerah yang rawan terhadap bencana agar masyarakat dapat menerima kebijakan tersebut sebagai bagian dari cara hidup mereka.
2. Peraturan daerah terutama yang mengakomodir setiap kearifan lokal yang ada perlu dibuat dan diterapkan agar kearifan lokal tersebut tidak hilang dan dapat digunakan terus sebagai upaya peningkatan kapasitas hidup masyarakat di segala sendi kehidupannya.
3. Pentingnya penyesuaian serta adaptasi nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada, dengan kebudayaan dan jaman pada saat sekarang ini tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur didalamnya, sehingga masyarakat tetap dapat menggunakan kearifan lokal tersebut walaupun jaman dan kebudayaan sangat berbeda dengan jaman dan kebudayaan yang terdahulu.
4. Peningkatan peran “Kelompok Masyarakat Sadar Bencana” yang mengakomodir kearifan lokal sebagai lembaga yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mendukung upaya pengurangan resiko bencana di daerahnya.
5. Sosialisasi dengan menggunakan kearifan lokal yang telah diterima oleh masyarakat harus sering dilakukan agar masyarakat sadar akan bencana yang ada di sekitarnya serta masyarakat dapat mengambil langkah pencegahan, terutama agar masyarakat tidak mendekati wilayah yang rawan terhadap bencana, apalagi

sampai beraktifitas dan membangun rumah pemukiman di wilayah tersebut.

6. Penggunaan dan pelestarian kearifan lokal di setiap daerah perlu dilakukan sebagai bentuk "*cultural awareness*" sehingga dengan kearifan lokal tersebut masyarakat akan selalu waspada sehingga dengan peningkatan kewaspadaan dari masyarakat dengan menggunakan nilai-nilai lokal daerahnya terhadap daerahnya masing-masing, juga akan meningkatkan kewaspadaan nasional sehingga dengan demikian juga akan meningkatkan keamanan nasional.

7. Perlunya penelitian lanjutan tentang rencana detail tata ruang dan lingkungan yang sesuai serta mengakomodir kearifan lokal wilayah yang rawan terhadap bencana seperti Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS (2010), Temuan Lapangan, [http:// www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8852/](http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8852/), diakses pada tanggal 19 Oktober 2011
- Babbie (2004), *The Practice of Social Research*. Wadsworth Publising Company. Belmont
- Blaikie et al (1994) dalam *Living with Risk*, UN-ISDR (2002)
- Creswell (1998). *Qualitatif Inquiry and R esearch Design*. Sage Publications, Inc: California.
- ESDM (2008), *Pengenalan Gerakan Tanah*,
http://www.esdm.go.id/batubara/doc_download/489-pengenalan-gerakan-tanah.html, diakses pada tanggal 19 Oktober 2011
- Husein Umar (2002), *Metodologi Penelitian*, Jakarta.
- Jennifer Baumwoll (2008), *Kearifan lokal untuk PRB*, UN-ISDR.
- John Twigg (2004), *Good Practise Review for Disaster Risk Reduction*, UN-ISDR.
- John Twigg (2007), *Karakteristik Masyarakat tahan Bencana*, UN-ISDR.
- John Twigg (2007), *Perangkat untuk mengarusutamakan PRB*, CIRCLE, Indonesia
- Kartika (2010), *Mitigasi Bencana Gerakan Tanah di Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*, Yogyakarta.
- Kartono (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kementerian Pekerjaan Umum (2007), *Pedoman Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan*, Jakarta.
- Kementerian Pertanian (1980), *Klasifikasi Kelerengan*, Jakarta.
- Kementerian Pertanian (2004), *Petunjuk Teknis Pengamatan Tanah Tentang Morfologi*, Jakarta.
- Lily (2012), *Kearifan Lokal*, Hasil Wawancara pada tanggal 27 Januari 2012, pukul 10.00 WIB
- Maarif (2012), *Kearifan Lokal*, Hasil Wawancara pada tanggal 26 Januari 2012, pukul 12.30 WIB

- Maman (2002), Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif, Bandung
- Marjanto (2011), Kearifan lokal,
<http://www.scribd.com/doc/57277811/kearifan-lokal1>, diakses pada tanggal 19 Juni 2011, pukul 20.00 WIB.
- Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) Metode penelitian kualitatif, Jakarta
- Pemda Temanggung (2007), Profil Kabupaten Temanggung, <http://www.temanggungkab.go.id/profil.php?mnid=5>, diakses pada tanggal 19 Juni 2011, pukul 20.00 WIB.
- Rajib Shaw(2008), Kearifan lokal untuk PRB, UN-ISDR.
- RAN-PRB (2006-2009), Pengurangan Resiko Bencana, Jakarta.
- Riduwan (2004), Metode dan teknik menyusun tesis, Bandung
- Setiawan, Iwan (2003), Tanda-tanda bencana alam, diakses pada tanggal 18 Oktober 2011, dari file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.../tanda_bencana_alam.pdf
- Subagyo (1997), Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.
Jakarta: Rieneka Cipta
- Supriatna, Yayat (2008), Bulletin Jawa cuaca dan bencana
- Sutikno (2001), Mengenal Tanah Longsor, Direktorat Geologi Tata Lingkungan Departemen Pertambangan dan Energi, Bandung.
- Sulis (2011), Kearifan Lokal,
<http://www.scribd.com/doc/57277811/kearifan-lokal1>, diakses pada tanggal 19 Juni 2011, pukul 20.00 WIB.
- Sugiyono (2006). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D), Bandung.
- Undang-undang No.24 Tahun 2007, Penanggulangan Bencana, Jakarta
- Undang-undang No.3 tahun 2002, Pertahanan Negara, Jakarta
- UN-ISDR (2005), Karakteristik Masyarakat Tahan Bencana, UN-ISDR.

Vredenburg, J. (1978). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta

Weber, 1958 dalam Said (2011), *Sumber Kekuasaan, Wewenang dan Kepemimpinan*, FPIPS UPI, Bandung.

Transkrip Wawancara

Nama Responden : Sudyanto
Posisi Responden : Sebagai Mantan Kepala Desa dan Ketua Komunitas Masyarakat Sadar Bencana (KMSB)
Nama Desa/Dusun : Muncar
Kecamatan : Gemawang
Kabupaten : Temanggung
Jenis Kegiatan : Wawancara Informan Kunci
Tanggal Kegiatan : 18 Januari 2012
Waktu wawancara : 13.00 WIB

1. Interviewer (I) : Bisa ceritakan riwayat hidup singkat bapak ?
Responden(R) : Saya lahir di Desa Muncar pada tanggal 13 Mei 1952

2. I : Budaya dan kesenian apa saja yang ada di Desa Muncar
R : Merdi Desa yang diadakan setiap bulan suro (Muharam) dengan kegiatan yang dilakukan adalah bersih-bersih desa, sedekah bumi dan selamatan, sama halnya dengan yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta, yaitu untuk menghormati para leluhur dan orang tua serta melestarikan sejarah terbentuknya Desa Muncar yang berasal dari keinginan dua tokoh leluhur Desa Muncar yaitu Ki Ageng Ngari Anak dan Ki Ageng Kali Nongko yang ingin menjodohkan anaknya tetapi tidak terwujud.

Lalu ada kegiatan sadranan setiap bulan Maulud yang juga kegiatan bersih-bersih desa, diri dan keluarga yang juga diadakan menjelang puasa

Pagelaran ringgit purwa yang dilakukan setahun tiga kali.

Kesenian sandul yang merupakan perwujudan kepatuhan terhadap peraturan, pemimpin dan agama

Kesenian ketoprak yang mengandung nilai-nilai perdamaian, kerukunan, tepo seliro, serta persatuan dan kesatuan, kegiatan kesenian tersebut kami gunakan juga sebagai media sosialisasi program-program pemerintah yang sedang dibuat, yang sudah ada dan yang sudah tidak relevan lagi.

Ada juga kegiatan yang sifatnya sebagai kegiatan yang bernilai kebersamaan, silaturahmi, dan juga media sosialisasi, seperti mujadahan yaitu pembacaan ayat suci Al-Quran, yang dilakukan di mesjid atau di rumah warga yang telah ditentukan, dananya berasal dari iuran para jamaah serta dari desa

Juga ada kegiatan selapanan yang khusus saya gunakan sebagai media sosialisasi kepada masyarakat baik untuk tingkat desa sampai dusun dan RW/RT kesemuanya ditanggung bersama baik untuk dana ataupun ubarampenya. Semua itu saya gunakan sebagai cara saya untuk menampung aspirasi masyarakat baik tentang program pemerintah, keluhan kesah masyarakat akan desanya, ataupun segala hal yang lain menyangkut keluarga maupun ternaknya, dengan demikian masyarakat terbiasa untuk menyampaikan pendapat dan tidak takut terhadap pemimpinnya, berani mengoreksi tetapi juga harus konsisten dengan apa yang telah diputuskan bersama.

Rakyat juga melakukan tabungan yang berupa jimpitan yang dilakukan oleh setiap rumah tanpa terkecuali, dimana dana tersebut digunakan untuk keperluan masyarakat secara umum dan desa secara khusus.

Ada juga kegiatan gotong royong dan kerja bhakti sebagai wahana komunikasi antar warga, yang saya gunakan dan laksanakan tanpa terkecuali, semua warga masyarakat wajib ikut kecuali yang tidak mampu dapat digantikan oleh yang mampu baik dengan sukarela atau membayar tetapi besarannya tidak besar, kegiatan tersebut juga dilakukan secara bergilir dan selama saya menjabat juga saya gunakan untuk membuka jalan baru bagi

wilayah di desa Muncar yang belum bisa dilewati kendaraan baik roda 2 maupun roda 4, semuanya itu dilakukan secara swadaya dan swadana.

3. I : Bagaimana masyarakat mengenal daerahnya dari dulu sampai dengan sekarang

R : Masyarakat mengenal daerah Desa Muncar sebagai daerah yang sering terjadi tanah longsor baik yang sifatnya kecil hingga besar, kesemuanya itu menjadikan masyarakat berpengalaman didalam hal kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap bencana longsor, sehingga timbul ilmu titen yang digunakan untuk masyarakat bila mereka melihat tanda-tanda alam yang berdasarkan pengalaman mereka merupakan tanda-tanda akan terjadi bencana tanah longsor, seperti :

1. Hujan terus menerus selama 3-4 jam
2. Munculnya keretakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing
3. Munculnya mata air secara tiba-tiba dari permukaan tanah, lereng atau kaki lereng, semakin keruh air yang timbul maka semakin kritis kondisi lereng atau tanah tersebut.
4. Air sumur di sekitar lereng menjadi keruh
5. Tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuh
6. Mata air yang sudah ada pada lereng tiba-tiba mati, tidak mengeluarkan air. Hal ini dipercaya masyarakat merupakan tanda yang sangat berbahaya, karena telah mulai terjadi pergerakan massa tanah pada lereng sehingga menyumbat air yang akan keluar dari lereng.
7. Miringnya pepohonan di titik longsor, dalam hal ini batang kayu pohon kerasnya lebih condong ke tepi/tebing, karena rata-rata kemiringan lahan masyarakat di Desa Muncar sebesar 30-70 derajat (terutama di Blawong Kulon), selain itu masyarakat bisa tahu Bergeraknya setiap pohon

yang ada karena masyarakat sangat mengenal daerahnya terutama wilayah garapannya.

Selain itu masyarakat juga didalam kegiatan Merdi Desa melakukan tindakan langsung terhadap tanda-tanda alam yang terjadi, seperti misalnya bila masyarakat melihat retakan tanah baik kecil maupun besar maka masyarakat akan langsung melakukan penambalan dengan menggunakan tanah atau batu yang ada di sekitar daerah tersebut, karena mereka percaya bahwa dengan menutup retakan tanah menggunakan tanah atau batu yang berasal dari tempat tersebut maka retakannya tidak akan membesar atau terjadi lagi, dan longsor dapat dihindari, kearifan lokal tersebut timbul karena masyarakat percaya apa yang berasal dari bumi harus kembali ke bumi, terutama tanah dan batu yang keluar dari bumi di wilayah tersebut harus dikembalikan agar struktur tanahnya tidak berubah. Semua dilakukan masyarakat dengan bergotong royong, bila masyarakat memiliki dana yang cukup setelah menutup retakan dengan tanah dan batu maka biasanya akan dilapisi pula dengan campuran semen, pasir dan batu agar lebih kuat, bila tidak ada dana maka cukup dengan tanah dan batu.

4. I : Bagaimana masyarakat menyikapi daerahnya yang rawan terhadap bencana ?

R : Masyarakat biasa melakukan apa yang dijadikan kegiatan untuk menghargai bumi dan lingkungan yang berupa sedekah bumi, terutama bagi para petani yang sebagian besar merupakan mata pencaharian bagi masyarakat desa muncar, yang pada dasarnya adalah bentuk harapan serta doa masyarakat kepada Allah SWT sang pencipta, agar desanya dijauhkan dari bahaya dan bencana, diberikan kemurahan rejeki berupa hasil panen yang melimpah dan cuaca yang bersahabat .

Ada juga kegiatan ruwatan yang digunakan sebagai upaya menjauhkan Desa Muncar dari kesialan dengan menyucikan serta membuang kesialan dari setiap diri pribadi dan desa dengan uba rampe khusus, serta pegelaran wayang kulit

Apa yang dilakukan oleh masyarakat agar bencana di daerahnya tidak menjadi besar, yaitu dengan melakukan kegiatan kewaspadaan yang juga nilainya terkandung didalam kegiatan-kegiatan budaya masyarakat Desa Muncar, yang intinya agar mereka jangan sampai kalah oleh masa depan atau waktu, sehingga mereka harus waspada dan siap sedia menghadapi bencana yaitu dengan :

- a. Apabila ada tanah yg merekah (rekahan tanah) harus ditutup dengan menggunakan tumbal daging dari seekor kambing warna hitam yang memiliki corak garis warna putih melintang di perutnya, daging tersebut harus ditanam ke dalam rekahan tanah tersebut, tujuan sebenarnya dari kearifan lokal masyarakat tersebut adalah bila masyarakat mengetahui atau melihat adanya rekahan tanah di wilayahnya, maka masyarakat desa yang masih kental kearifan lokal gotong royong dan kebersamaannya tersebut setelah sebelumnya disosialisasikan akan kejadian rekahan tanah tersebut, akan berkumpul di balai desa dan dibawah pimpinan langsung dari kepala desa maka masyarakat akan bergerak ke tempat yang terjadi rekahan tanah dengan membawa peralatan yang telah ditentukan dan diatur pembagiannya, di tempat yang terjadi rekahan tanah, masyarakat semua bekerja bhakti, bergotong royong menutup rekahan tanah tersebut dengan menggunakan tanah dan batu yang berasal dari wilayah tersebut, seperti halnya yang disampaikan sebelumnya yaitu bila desa memiliki dana atau ada bantuan dana dari pihak lain maka tanah dan batu yang dibuat menutup rekahan tersebut

diperkuat dengan campuran semen, pasir dan batu sehingga kokoh dan kuat, sedangkan maksud arti dari menutup rekahan tanah dengan kambing hitam bercorak putih adalah merupakan sebuah simbol bahwa kambing dengan warna hitam dianggap sebagai perlambang kesialan atau bencana dan corak putihnya merupakan simbol energi positif atau usaha masyarakat didalam mengatasi kesialan atau bencana tersebut, tetapi pemotongan kambing tetap harus dilakukan walaupun bukan sesuai warna yang ditentukan yaitu sebagai syarat agar kesialan dan bencana hilang dari Desa Muncar, tetapi setelah kegiatan mitigasinya dilakukan, pemotongan dan penyantapan daging kambing tersebut sebagai pelengkap dan penutup kegiatan, dimana setelah kegiatan kerja bhakti tersebut dilakukan acara makan-makan yang dilaksanakan di balai desa yang dilakukan juga oleh semua orang tanpa memandang harta dan tahta.

b. Pembuatan terasering yang dilakukan secara gotong royong berupa teras batu yang berfungsi untuk :

1. Menahan longsoran tanah pada tebing/lahan yang curam.
2. Memperkuat lahan berteras, agar bidang olah dan tampangan teras lebih stabil.
3. Melengkapi dan memperkuat cara vegetatif.

Pembuatan dan pemeliharaan terasering teras batu, yaitu dengan cara :

1. Lahan dibuat berbentuk teras-teras, untuk pembuatan garis kontur atau sabuk gunungnya, masyarakat Desa Muncar menggunakan alat yang bernama ondol-ondol atau gawang segitiga yang ditengahnya dipasang bandul (untuk sekarang ini

penggunaan bandul dikombinasikan dengan waterpass)

2. Tampingan teras diperkuat dengan batu yang disusun (bisa dalam anyaman kawat).

3. Untuk mengalirkan kelebihan air (memperlancar drainase), dilengkapi dengan lubang-lubang yang pada jaman dahulu masyarakat desa muncar menggunakan bambu tetapi sekarang dikombinasi dengan pipa paralon pada bagian tampingannya.

4. Pada bidang olah ditanami pepohonan seperti kecapi, salam, albasia, mahoni bahkan bambu, yang berguna untuk memperkuat dan membantu meresapkan air ke lapisan tanah yang lebih dalam.

Pembuatan kearifan lokal teras batu dilakukan dengan cara gotong royong, dimana untuk setiap rukun tetangga (Rt) telah dibuat kelompok gotong royong khusus untuk pembuatan terasering ini, bagi anggota kelompok yang sekiranya tidak mampu mengikuti gotong royong karena sakit atau karena sudah sepuh (tua) maka diberikan keringanan yaitu dapat digantikan kepada orang lain, dengan kompensasi orang tersebut dibayar setiap menjelang lebaran, dengan pembayaran perhari sebesar 12.500 rupiah dengan waktu kerja dari jam 8 pagi sampai jam 11 siang. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak mampu baik tenaga maupun finansialnya maka akan dibantu oleh kas desa serta sumbangan dari masyarakat lainnya yang besarnya tidak ditentukan tetapi wajib memberikan berapapun besarnya.

6. I : Apa yang digunakan oleh masyarakat sebagai early warning system terhadap bencana ?

R : Dulu kami menggunakan kentongan dengan bunyi yang telah disepakati sebagai tanda-tanda untuk menginformasikan sesuatu, tetapi sekarang kami menggunakan sound system mesjid karena selain lebih keras juga jangkauannya lebih luas, tetapi tetap kentongan juga kami gunakan sebagai alat cadangan bila listrik padam

7. I : Apakah kegiatan kebudayaan tersebut sudah ada peraturan yang mengakomodirnya ?

R : belum ada tetapi kami tetap menggunakannya sebagai cara lokal untuk siap menghadapi segala hal terutama bencana

8. I : Kegiatan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk menghadapi bencana terutama bagi daerah yang rawan longsor?

R : Untuk sekarang kami memiliki program relokasi terhadap penduduk dusun Blawong Wetan ke tempat yang lebih aman, walaupun daerah tersebut belum pernah terjadi bencana yang besar, tetapi dengan kesadaran kami mengajak masyarakat dusun tersebut agar mau pindah demi keselamatan mereka juga, karena berdasarkan informasi dari BMKG bahwa daerah tersebut sangat labil dan rawan terhadap bencana

Transkrip Wawancara

Nama Responden : Marsuhud
Posisi Responden : Sebagai Tokoh Masyarakat di Desa Muncar
Nama Desa/Dusun : Muncar
Kecamatan : Gemawang
Kabupaten : Temanggung
Jenis Kegiatan : Wawancara Informan Kunci
Tanggal Kegiatan : 18 Januari 2012
Waktu wawancara : 18.00 WIB

1. Interviewer (I) : Bisa ceritakan riwayat hidup singkat bapak ?
Responden(R) : Saya lahir di Desa Muncar pada tanggal 17 Juli 1950
2. I : Budaya dan kesenian apa saja yang ada di Desa Muncar
R : Kearifan lokal masyarakat Desa Muncar sedikit banyak didasari oleh budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa dan agama Islam, terutama kearifan lokal yang berwujud kesenian rakyat, dimana kebudayaan masyarakat Desa Muncar yang asli yang pertama adalah sandul yaitu sesanti dateng ulomo, pesen kepada ulama, yang berbau agama islam yang bertujuan sebagai nasehat agar orang tidak meninggalkan peraturan yang diwujudkan para penari itu tidak meninggalkan patok sebagai perwujudan dari peraturan yang di atasnya terdapat pelita atau sentir, dan sentir yg mewujudkan penerangan sehingga bila orang meninggalkan patok/pelita/sentir tersebut akan mendapatkan kegelapan. Yang salah satu liriknya adalah “mek mek ngemek badane dewek sirama seng sae”, artinya yang bener itu yang memegang dirinya sendiri, maksudnya jadi orang itu apa adanya (jadi diri sendiri, hasil, segala sesuatu, seni, budaya, keyakinan gunakanlah yang punya sendiri jgn menggunakan budaya lain (dari luar)/tahu jati dirinya,

apalagi budaya, keyakinan, atau hasil dari milik orang lain yang tidak baik atau negatif. “Laler-laler godong ijo pegangane godong mbako, laler abang pegangane godong gedang” (lalat aja yang menjijikkan memiliki pegangan apalagi manusia yang memiliki akal), kita hidup harus memiliki pegangan hidup atau keyakinan/ agama (a tidak gam pergi dalam sanksekerta = tidak pergi atau tetap).

Ketoprak itu asal kata dari opera drama yang dialognya memakai nyanyian menjadi ketoprak, pementasannya dipanggung menceritakan sejarah masa lampau Demak, Mataram dan lain-lain, sampai sekarang masih banyak diminati, tapi jadi tidak karuan karena sudah banyak budaya lain yang masuk baik dari daerah lain maupun dari luar Indonesia tetapi hal tersebut sudah diramal sejak dulu oleh para leluhur Jawa yaitu pada buku jangka jaya baya yang liriknya “gandrung-gandrung eng lelurung keris parung tanpo karyo edolen tukoke campur baur uleng-uleng, sampai jaman itu/ sekarang sudah cinta diluar (merantau) pada jalanan/tidak kerasan dirumah, keris sakti sudah tidak ada artinya dianggap gila, sekarang sudah campur baur tidak karuan, semua sudah pake uang seperti seragam harus beli, sekolah banyak yg jualan. Yang bertujuan untuk persatuan dan kesatuan kerukunan gotong royong, tepo seliro media sosialisasi, daripada demo lebih baik menyindir (media mengingatkan tanpa kekerasan) seperti wayang kulit, wayang orang, warokan.

Kegiatan Merdi desa di Desa muncar yang dilakukan di daerah Sudimoro hal tersebut terkait dengan sejarah terbentuknya Desa Muncar dimana pada jaman dahulu ada dua tokoh kuat yaitu Ki Ageng Kali Nongko yang berasal dari Gemawang, dan Ki Ageng Ngari Anak yang berasal dari Kendal, mereka berdua bersepakat menjodohkan anaknya tapi tidak terwujud, sehingga keduanya marah dan Ki Ageng Ngari Anak mengirim anak buahnya yaitu bribang yang berwujud burung garuda merah yg besar, bribang menyerang pasukan Ki Ageng Kali Nongko sehingga jatuh banyak

korban, melihat hal tersebut Ki Ageng Kali Nongko meminta dan mengirim bala bantuan berupa kucing condromolo bermata tajam, tikus jinodo, tikus piti, asu belang weluyang utk menantang beribang, yg hinggap di puncak gunung gesing yg berbentuk simetris di Desa Muncar, tikus pun bergerilya mengerat bambu yang digunakan bribang untuk bertengger, dilubangi sekatnya, menggigit bulu-bulunya beribang hingga putus tanpa disadari oleh bribang sendiri (sehingga hal tersebut dianggap sebagai asal mula mengapa di sekitar air terjun Curug lawe ada pohon bambu yang batangnya tidak bersekat-sekat, dan sampai sekarang bambu tersebut dianggap sakral sehingga tidak ada yang berani menebang bambu-bambu tersebut karena dianggap mempunyai penunggu sehingga apabila ada yang berani mengambilnya maka akan terkena bala/celaka), burung itupun putus bulunya dan ketika mau menukik untuk menyerang pasukan dari Ki Ageng Kali Nongko, bribang pun jatuh dan tidak dapat terbang lagi, sehingga oleh pasukan Ki Ageng Kali Nongko lehernya ditebas, darahnya muncrat/mancur/muncar, itulah asal kata dari Desa Muncar, keduanya akhirnya melanjutkan perang di sudi moro sampai keduanya tewas, karena tergesa-gesa dan kondisi yang sedang rusuh serta tidak jelas karena perang, rakyat kedua tokoh tersebut salah dan tertukar didalam membawa jenazah dari masing-masing tokoh panutannya, karena takut, Ki Ageng Kali Nongko dimakamkan di Singorojo Kendal, dan Ki Ageng Ngari Anak di Banaran, sampai sekarang ditempat peristiwa itu terjadi, setiap jumat legi diadakan wayang kulit ringgit purwo Lalu ada kegiatan sadranan setiap bulan Maulud yang juga kegiatan bersih-bersih desa, diri dan keluarga yang juga diadakan menjelang puasa.

3. I : Bagaimana masyarakat mengenal daerahnya dari dulu sampai dengan sekarang

R : Dengan kondisi wilayah yg rawan bencana gerakan tanah longsor, diterima saja, masyarakat Muncar sudah sadar akan daerahnya yg rawan akan bencana terutama di Blawong Wetan, yang atas di tanami tanaman tapi dikasi pupuk yg tidak sesuai sehingga tanahnya rusak dan tidak solid lagi, 115 orang mau pindah sedangkan yang 70 orang tetap tinggal disana, yang mau pindah karena buat rumah yang permanen sehingga untuk meninggalkan sayang juga, dan bumi kelahiran itu seperti magnet sehingga tidak bisa meninggalkan, atau pasrah saja, di sana juga ada kepercayaan yang jaga daerah tersebut Jin kalekah yang menguasai alam ghaib, menjaga mereka, semua itu karena ada yang memulai sehingga ada balasannya.

4. I : Bagaimana masyarakat menyikapi daerahnya yang rawan terhadap bencana ?

R : Masyarakat untuk mengetahui bila daerahnya akan ada bencana longsor, kalau ada kijang yg bulunya kuning dia berbunyi kik...kik.... itu tandanya akan ada sesuatu, atau anjing melolong panjang akan ada sesuatu yang tidak mengenakkan, dan ada suara seperti burung pada 24 februari 1984 , ada suara aneh dari barat ke timur, pada tanggal 26 februari 1990 ada tanah longsor besar disebelah selatan tempat relokasi sampai ada 30 orang yang meninggal, ada bau wangi, terjadi banjir besar, di Jumbleng longsor, (alam lain) bau wangi yang lama, tanda yang ilmiah sapi-sapi tidak tenang meronta-ronta diikatannya, lalu dilepas, di blawong ada getaran dan suara “DEK DEK” keras, sebagai tanda ada rekahan tanah, memberi orang lain akan kembali lagi diberi, memberi pupuk ke tanaman maka tanaman juga akan memberi kita hasil yg lebih baik sebagai balasannya

Apabila ada tanah yang merekah harus ditutup dengan kambing hitam yang memiliki garis warna putih di perutnya, yang harus ditanam ke dalam rekahan tanah tersebut.

5. I : Apa yang digunakan oleh masyarakat sebagai early warning system terhadap bencana ?

R : Dulu kami menggunakan kentongan dengan bunyi yang telah disepakati sebagai tanda-tanda untuk menginformasikan sesuatu, tetapi sekarang kami menggunakan sound system mesjid karena selain lebih keras juga jangkauannya lebih luas, tetapi tetap kentongan juga tetap kami gunakan sebagai alat cadangan bila listrik padam.

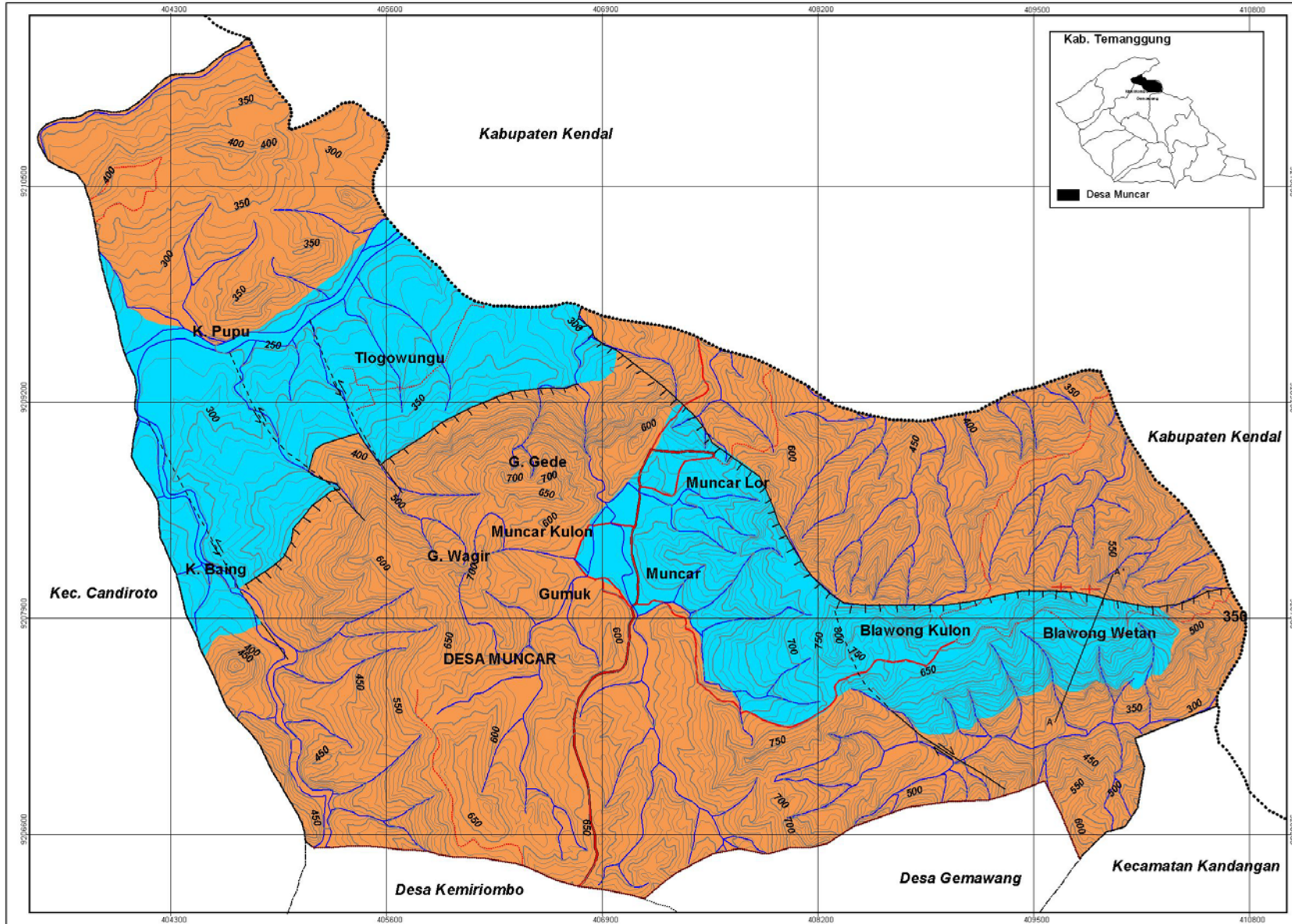
Tapi semua itu terjadi pada Desa Muncar bila mengkhawatirkan mesti ada orang yang tidak benar/keterlalu, sumber bencana dari pikiran, ucapan, perbuatan yang tidak benar seperti saat reformasi terjadi penjarahan. Sehingga terjadi banjir tanah longsor, dan lain-lain yang benar yang dijaga, yang tidak benar ya tidak dijaga.

7. I : Apakah kegiatan kebudayaan tersebut sudah ada peraturan yang mengakomodirnya ?

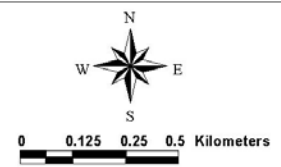
R : belum ada

8. I : Kegiatan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk menghadapi bencana terutama bagi daerah yang rawan longsor?

R : Program relokasi terhadap penduduk Dusun Blawong Wetan ke tempat yang lebih aman, walaupun daerah tersebut belum pernah terjadi bencana .



**PETA GEOLOGI
DESA MUNCAR
KECAMATAN GEMAWANG
KAB. TEMANGGUNG**



KETERANGAN

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Jalan Setapak
- Kontur Indeks
- Kontur Interval
- Sungai
- Endapan Lp pasiran
- Satuan Tuff
- Jurus & Kemiringan Lapisan
- Sesar Turun
- Sesar Geser

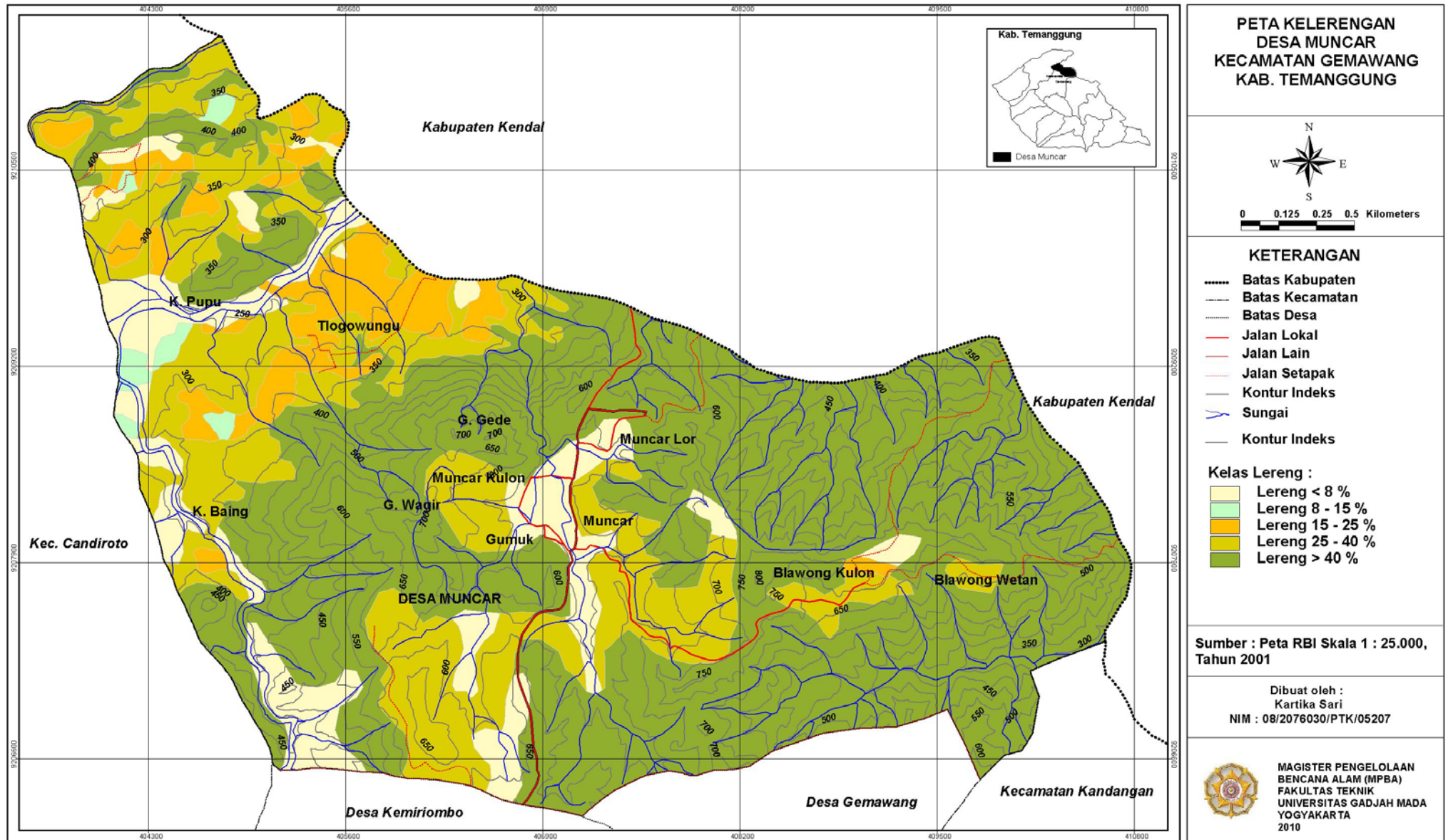
Sumber :
1. Peta RBI Skala 1 : 25.000, Tahun 2001
2. Survey lapangan, 2009

Dibuat oleh :
Kartika Sari
NIM : 08/2076030/PTK/05207

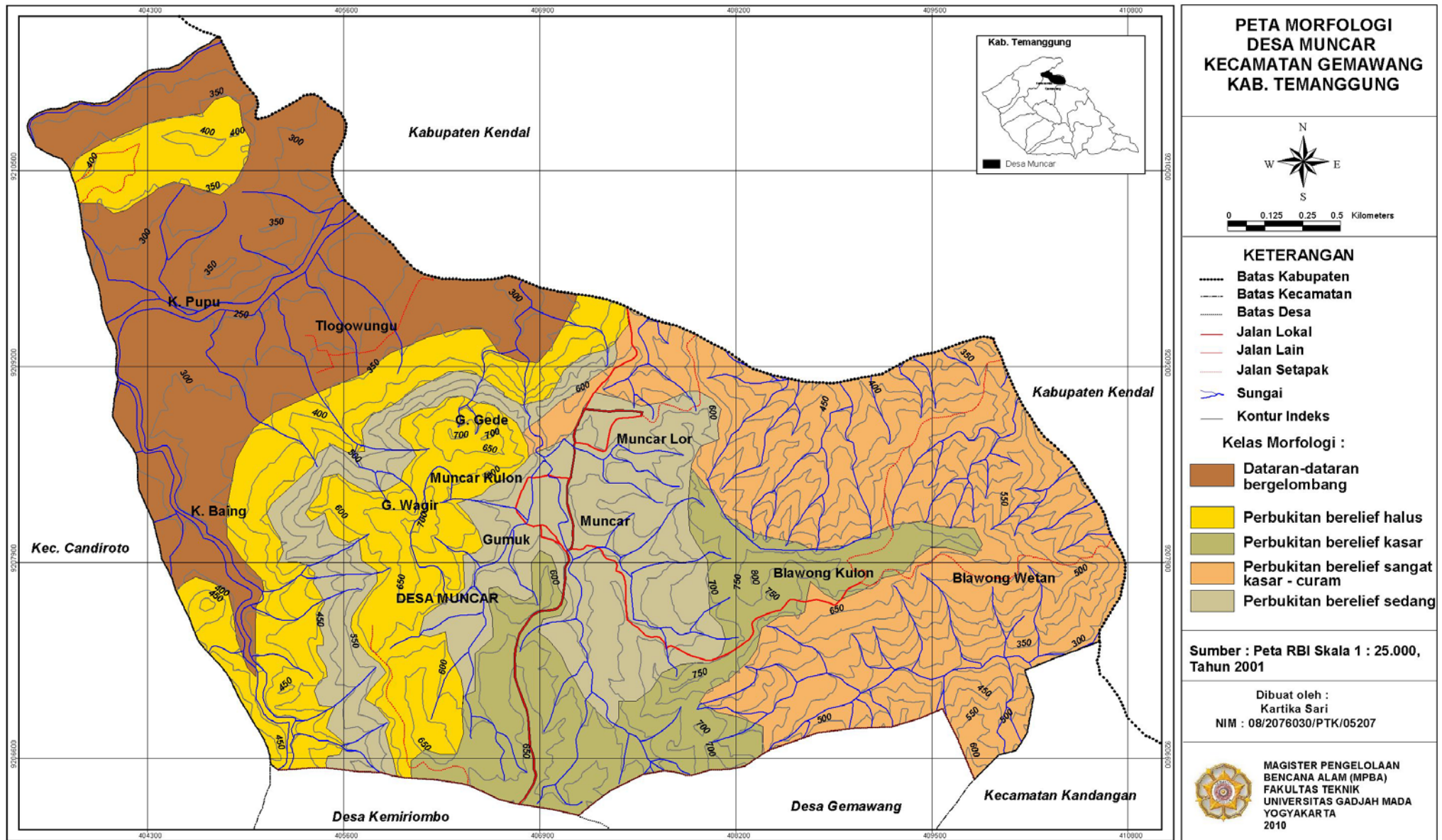


MAGISTER PENGELOLAAN
BENCANA ALAM (MPBA)
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2010

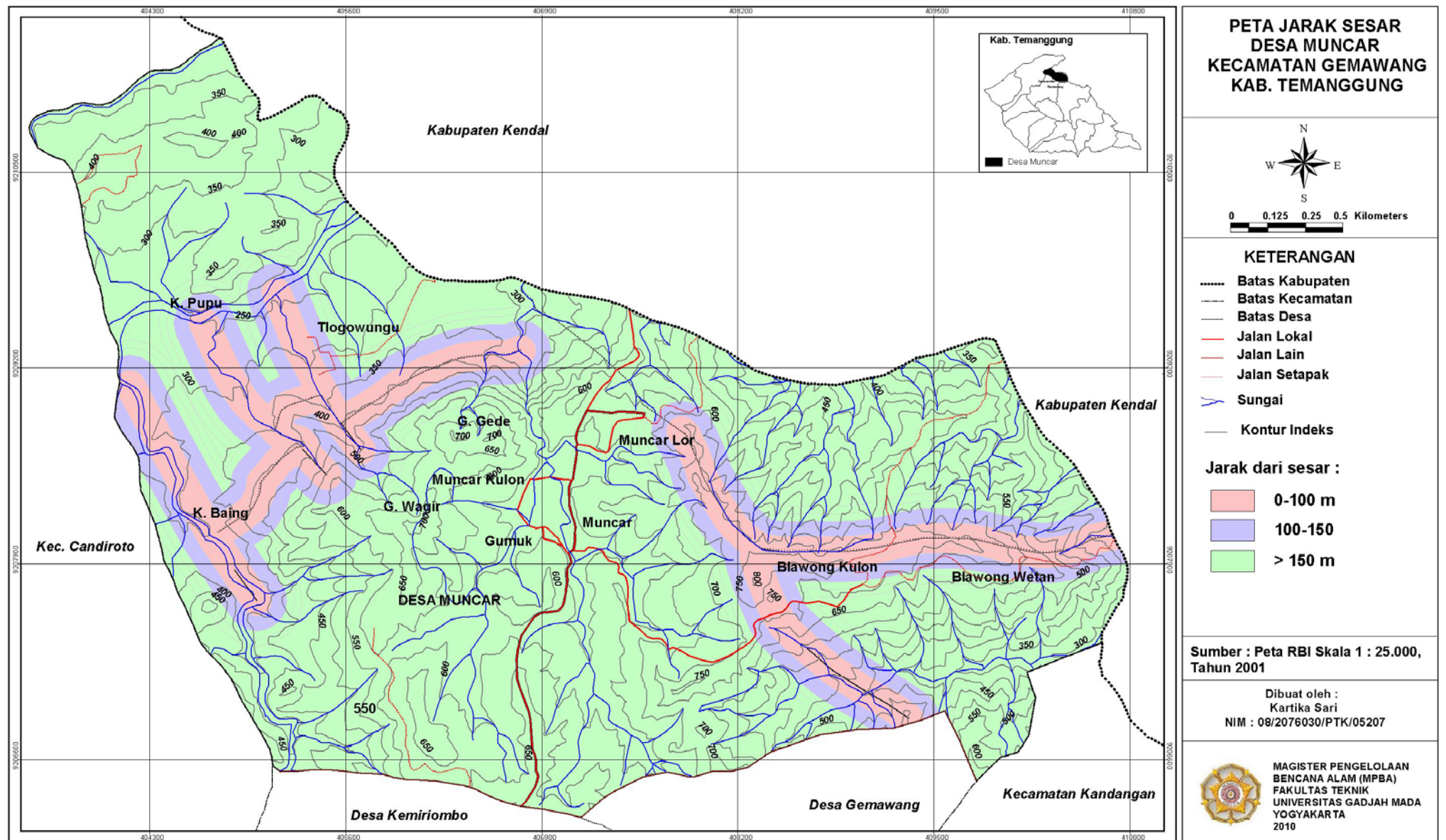
Gambar 2.1. Peta geologi Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
Sumber : Kartika, 2010



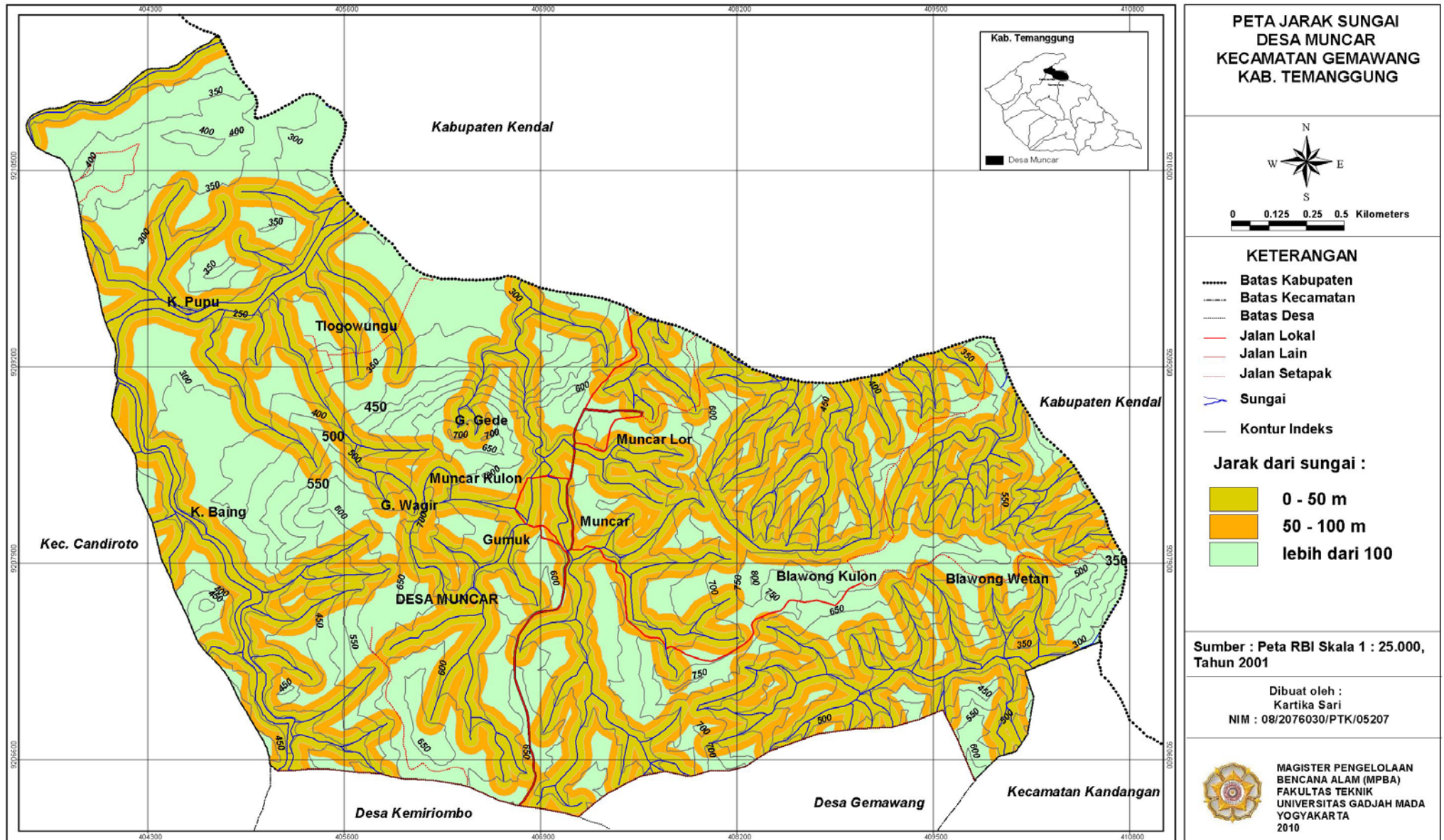
Gambar 2.4. Peta kelerengan Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
Sumber : Kartika, 2010



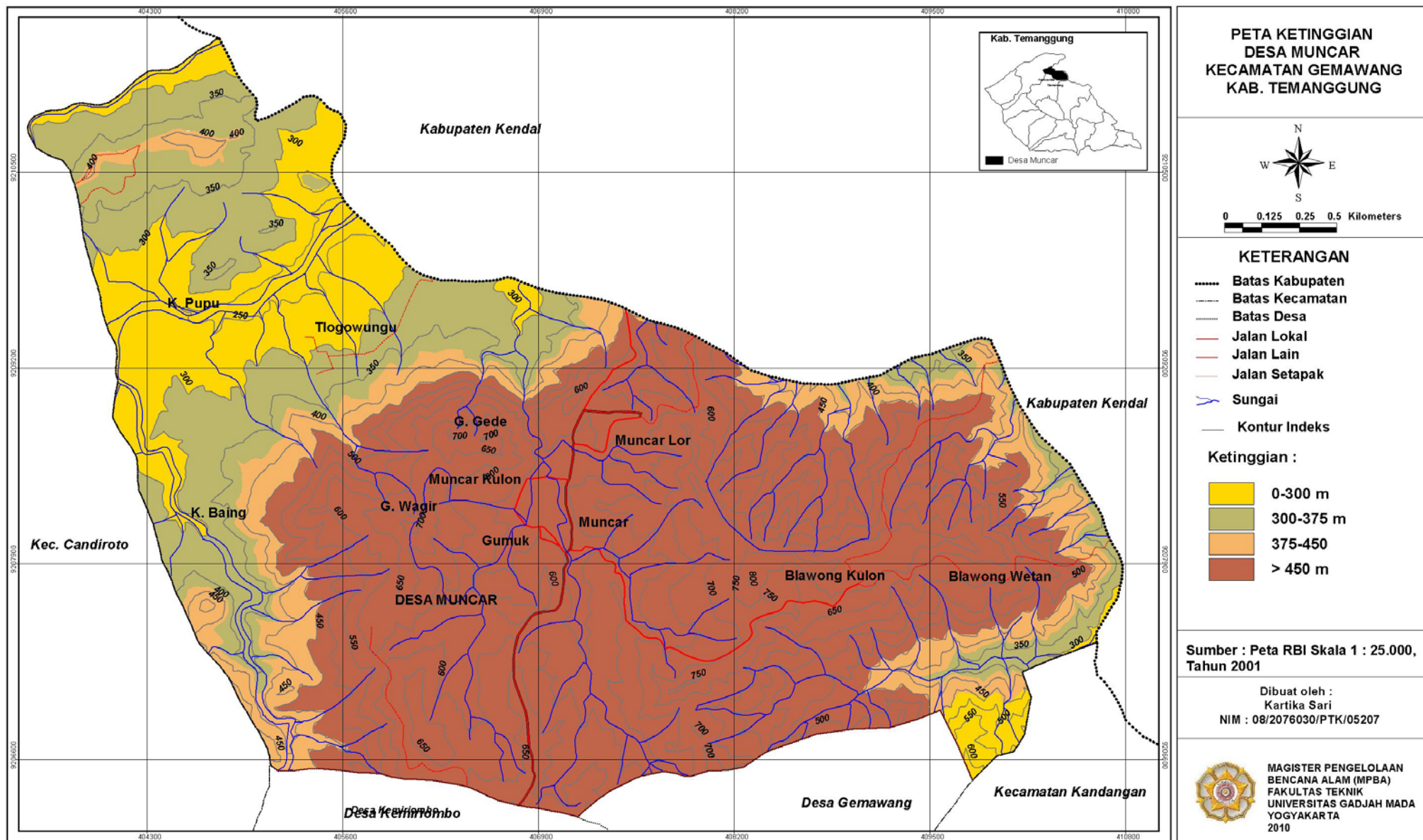
Gambar 2.6. Peta morfologi Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
Sumber : Kartika, 2010



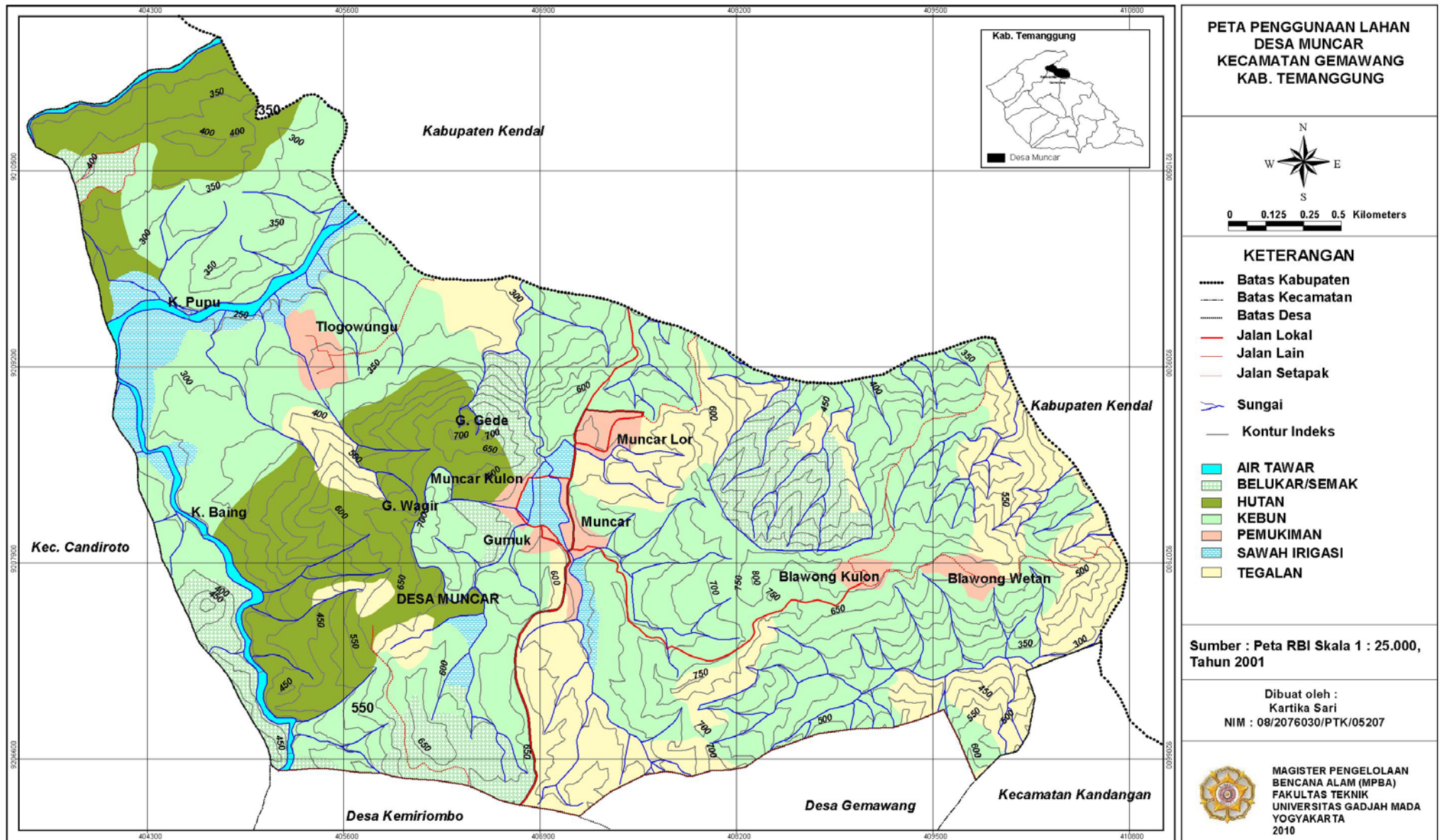
Gambar 2.7. Peta jarak dari sesar Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
Sumber : Kartika, 2010



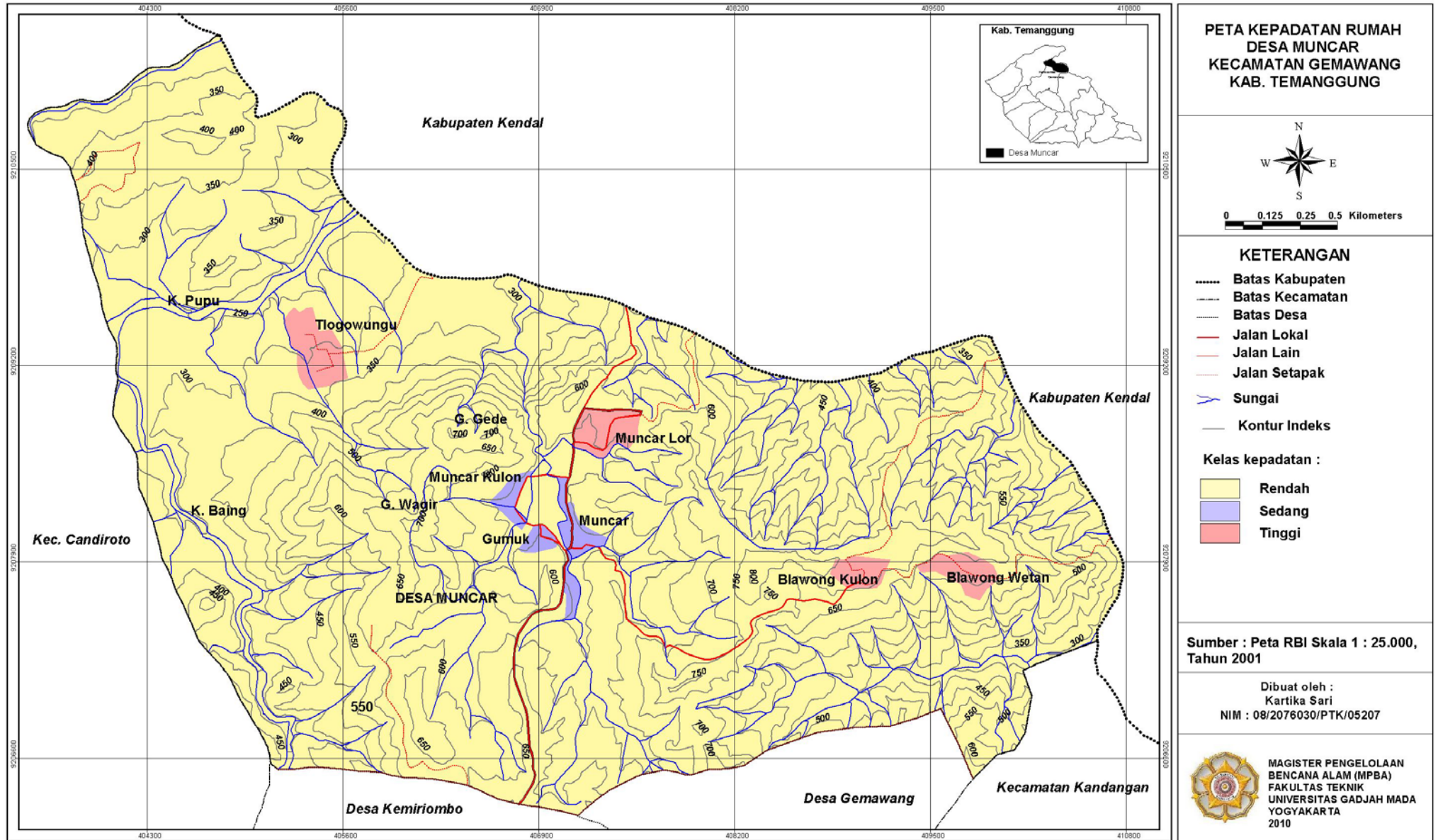
Gambar 2.8. Peta jarak wilayah dari sungai Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
Sumber : Kartika, 2010



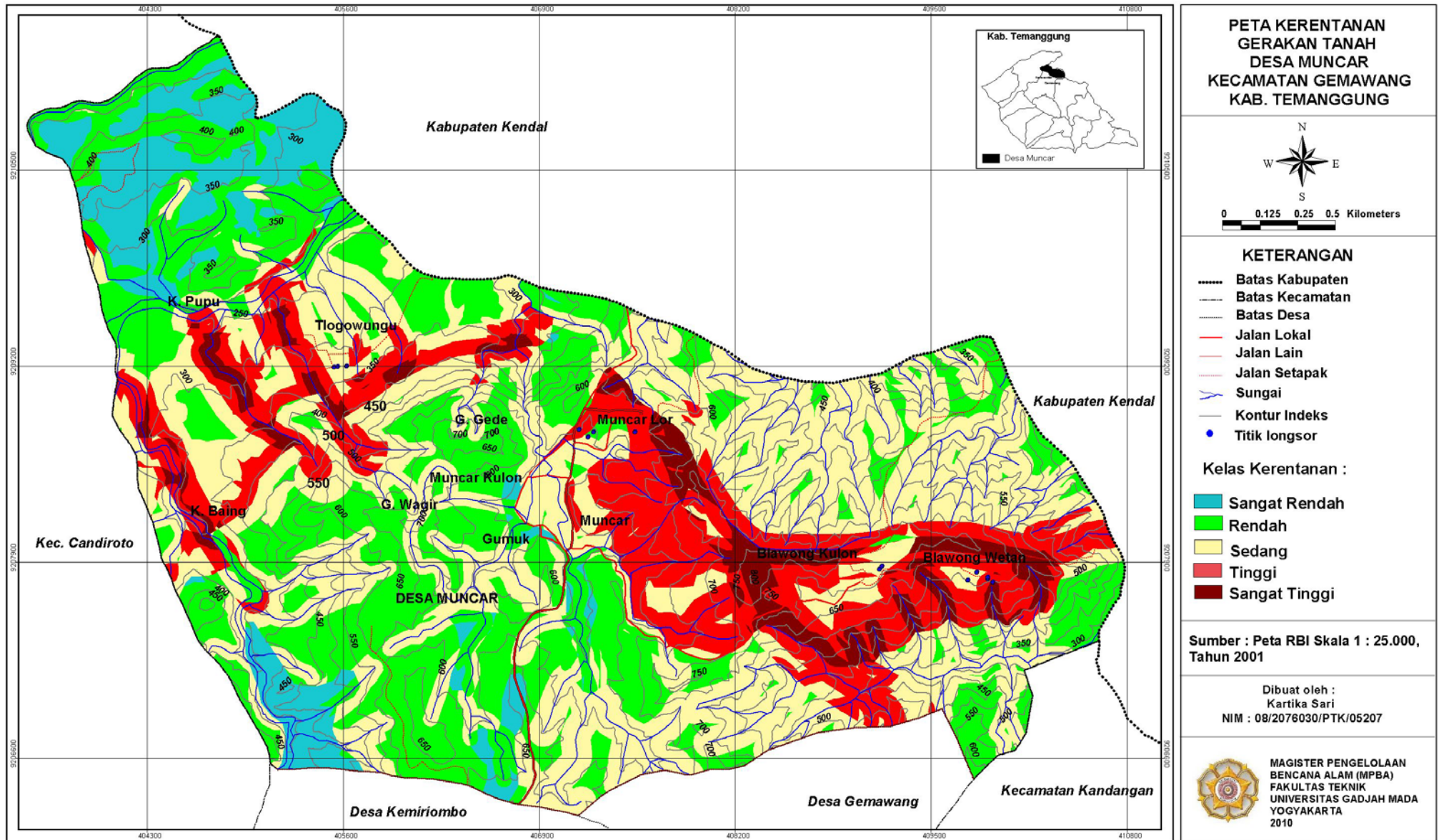
Gambar 2.9. Peta ketinggian Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
Sumber : Kartika, 2010



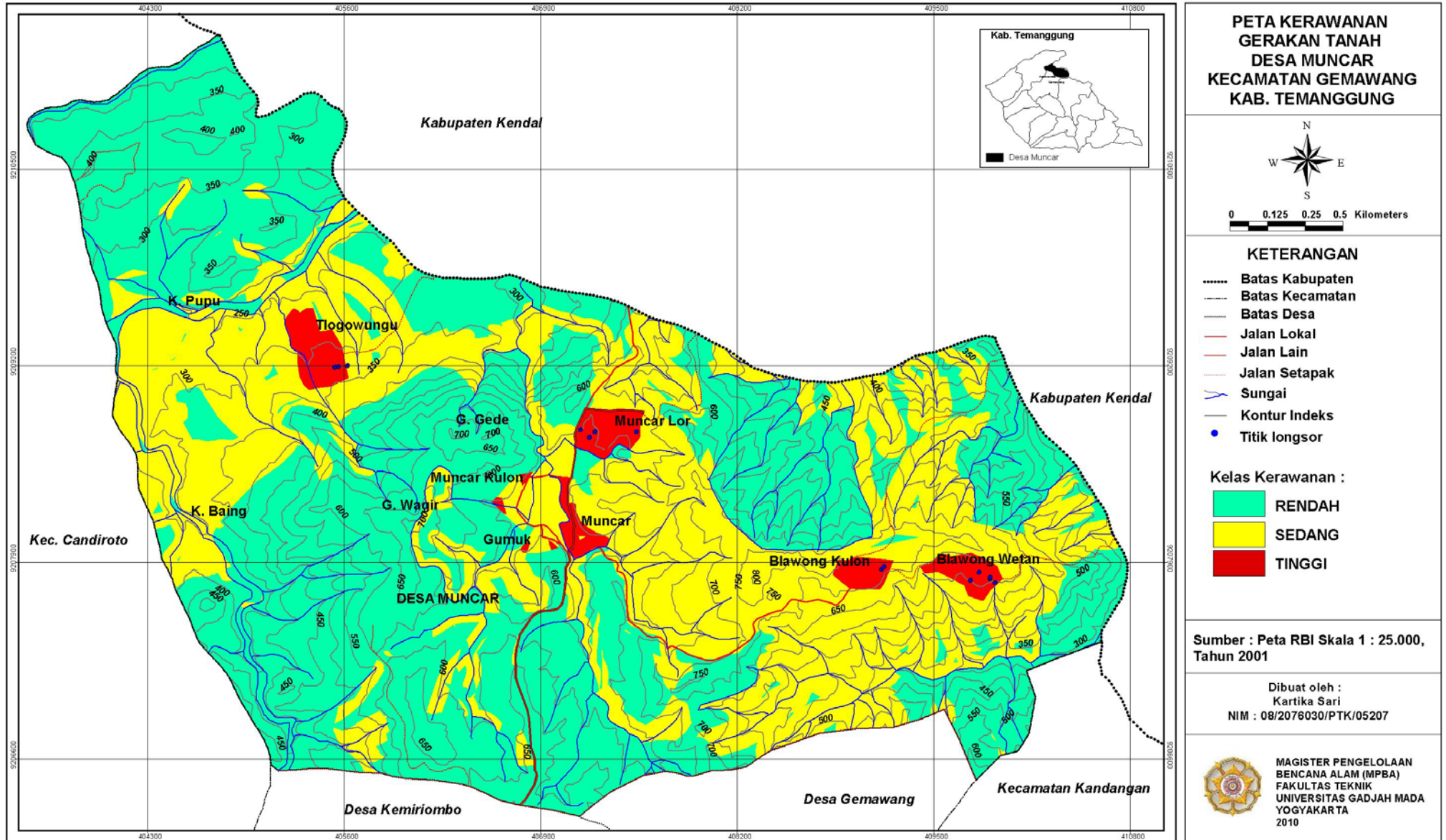
Gambar 2.11. Peta penggunaan lahan Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
Sumber : Kartika, 2010



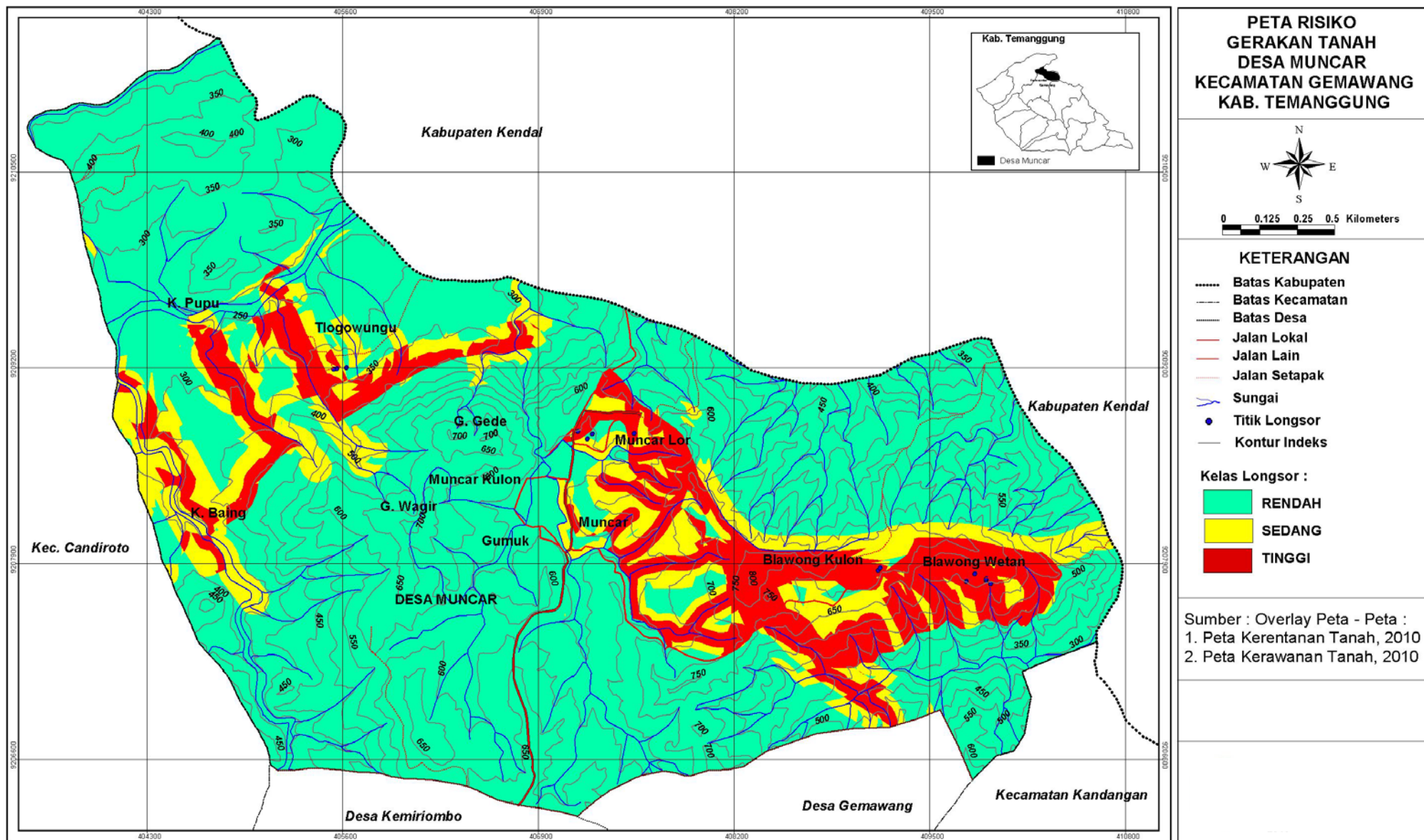
Gambar 2.13. Peta kepadatan bangunan/rumah Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
Sumber : Kartika, 2010



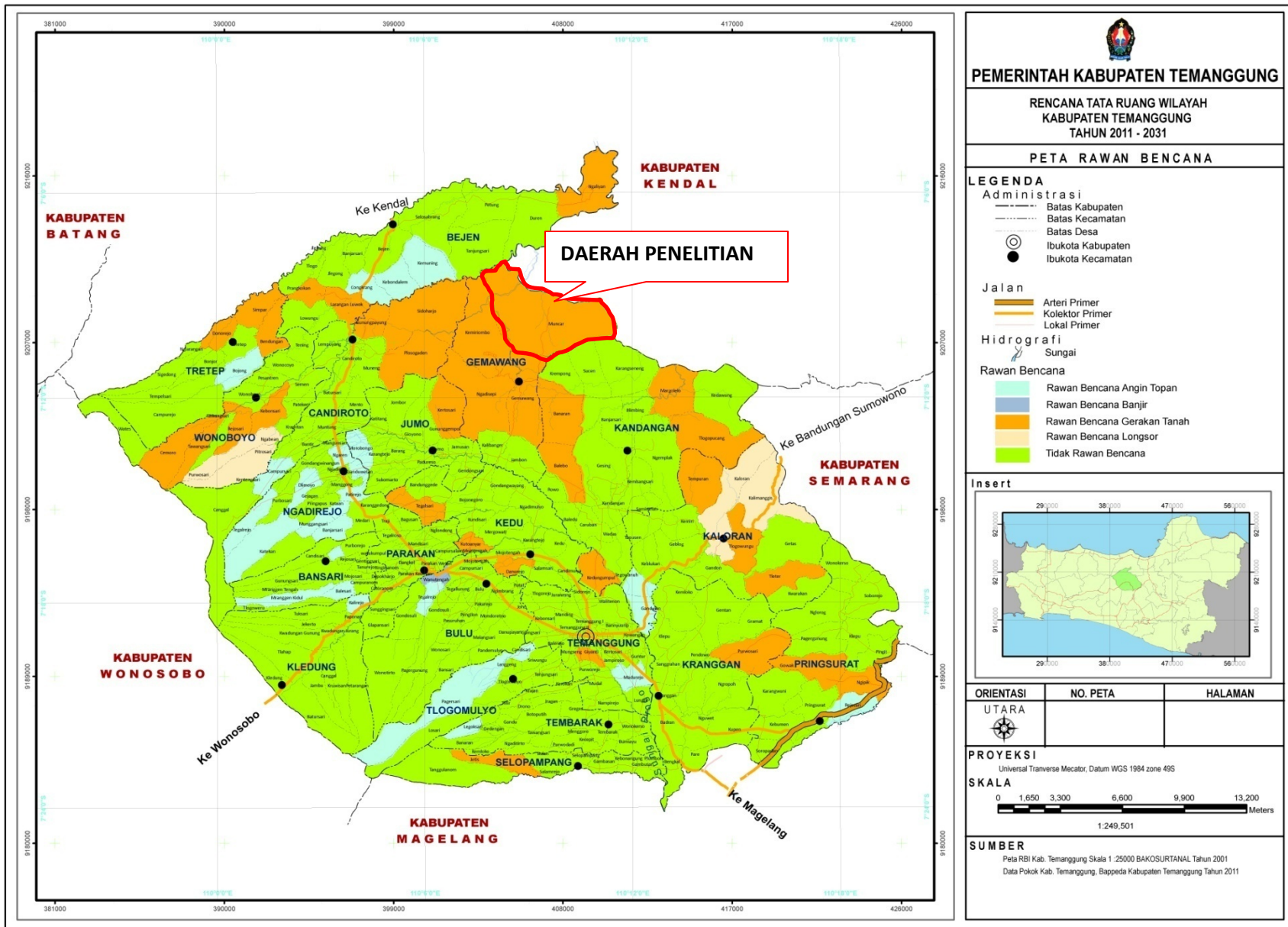
Gambar 2.10. Peta kerentanan gerakan tanah Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
 Sumber : Kartika, 2010



Gambar 2.14. Peta kerawanan gerakan tanah Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
Sumber : Kartika, 2010



Gambar 2.1. Peta risiko gerakan tanah Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
 Sumber : Kartika, 2010



Gambar 1.1. Peta Rawan Bencana Kab.Temanggung

Sumber : Pemda Temanggung 2011